

# **PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF**

**Relevansi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran**

Suprojo D. S., Agus Sunaryo, Wendy Dian Patriana,  
Sri Suwartini, Rini Fatmawati, Ilham Sunaryo,  
Asri Neli Putri, Idawati, Hesti, dan Hariyatmi.



**@Produksi 2024**

# PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF

## Relevansi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran

**Penulis:**

Suprojo D. S.,  
Agus Sunaryo,  
Wendy Dian Patriana, Sri  
Suwartini, Rini Fatmawati,  
Ilham Sunaryo, Asri Neli Putri,  
Idawati, Hesti, dan Hariyatmi.

**ISBN:**

978-623-8229-21-5

**Ukuran Buku:**

17 x 25 cm

**Tebal Buku:**

243 halaman

**Editor:**

Nitha Ayesha

**Desain Sampul:**

Fandy Said

**Tata Letak:**

Fandy Said

**Cetakan:**

April 2024

Diterbitkan Oleh:



**PT. RNA Publishing Group**

Kebumen - Jawa Tengah

No. Hp: 082117258695

**SANKSI PELANGGARAN  
UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA  
NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# PENGANTAR PENERBIT

---

---

Kepada Para Pembaca yang Budiman,

Dengan senang hati, kami mempersembahkan buku berjudul "Pendidikan Islam Progresif" yang merupakan hasil kolaborasi dari sejumlah penulis terkemuka di bidang pendidikan dan keislaman. Buku ini tidak hanya menghadirkan sebuah pandangan yang segar tentang pendidikan Islam, tetapi juga mengajak Anda untuk menjelajahi relevansi nilai-nilai keislaman dalam konteks pembelajaran modern.

Dalam era yang terus berubah, kami menyadari betapa pentingnya Islam sebagai sumber inspirasi dalam proses pendidikan. Buku ini tidak sekadar mengulas teori, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari di ruang pembelajaran. Kami percaya bahwa melalui pendekatan progresif, yang menekankan pada pemikiran segar (ijtihad) dan penerapan metodologi baru, kita dapat menghadapi tantangan kontemporer dengan lebih baik.

Para penulis telah merangkum gagasan-gagasan yang inovatif untuk mendorong refleksi dan perubahan dalam pendidikan Islam. Dari pemahaman tentang karakter hingga kepemimpinan, buku ini memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana Islam dapat membentuk individu dalam dunia pendidikan yang modern dan dinamis.

Akhirnya, kami ingin mengucapkan terima kasih atas dukungan dan minat Anda dalam buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam dan memberikan inspirasi untuk perubahan positif dalam dunia pendidikan.

Hormat kami,

[RNA Publishing]

# DAFTAR ISI

---

---

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
1. Karomah Insaniyah Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Progresif.....	1
2. Entrepreneurship Islam Progresif: Merubah Mindset Pekerja Menjadi Pengusaha .....	17
3. Al Islam – Kemuhammadiyahhan untuk Membudayakan Sikap Berkebinekaan di Sekolah Dasar .....	39
4. Fiqh Dakwah dalam Pembiasaan Kedisiplinan Bagi Siswa SD Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam Progresif.....	69
5. Budaya Sekolah Islami.....	79
6. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam.....	107
7. Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Progresif dalam Pembelajaran Ilmu Ekonomi.....	129
8. Pembelajaran Fiqih Wanita Siswi Sekolah Menengah Pertama: Relevansinya Terhadap Dimensi Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa .....	155
9. Menanamkan Rasa Cinta Ibadah Kepada Anak Cara Rasulullah SAW di Era Digital.....	179
10. Pembudayaan Pembelajaran Sains Seiring Pendidikan Islam Progresif.....	193
11. Daftar Pustaka.....	214
12. Profil Penulis.....	234

# **Karomah Insaniyah Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Progresif**

---

---

**Suprojo D.S**

Allah SWT menganugerahkan kesempurnaan kepada manusia atas makhluk yang lain. Kesempurnaan itu berupa kemuliaan, harkat dan martabat yang harus dijunjung tinggi dan dipenuhi oleh manusia yang lain, termasuk hak mendapatkan layanan pendidikan. Pelayanan pendidikan yang diselenggarakan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya akan mendapatkan tempat dihati siswa jika sekolah tersebut mampu menghadirkan suasana yang aman, peduli, demokratis, saling mengasihi, nondiskriminatif, dan tidak ada kekerasan. Kondisi sekolah yang ideal ini hanya dapat dicapai jika sekolah itu menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, kebijakan Sekolah Ramah Anak tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist, oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam harus lebih terbuka dan berpikir progresif terhadap kebijakan pembaharuan yang muaranya untuk pemenuhan hak-hak anak di sekolah. Konten pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam harus dipadukan antara pembelajaran umum dan ketauhidan agar dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi anak untuk mencapai harkat dan martabat kemuliaan hidup (*Karomah Insaniyah*).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sempurna, bahkan dari kesempurnaan itu masih ada diantara manusia pilihan yang masih diberikan karomah oleh-Nya. Istilah karomah berarti hal yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya. Karomah diberikan dalam bentuk kemuliaan, kehormatan dan martabat yang dikaruniakan kepada setiap insan pilihan karena kedekatan dalam menghamba. Firman Allah SWT:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

*Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak cucu Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Mereka Kami beri rezki dari yang bagus-bagus, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra :70, Departemen Agama RI 2007)*

Diterangkan dari ayat diatas, bahwa manusia dilihat dari sudut pandang Islam sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki kelebihan, kesempurnaan, mulia dan bermartabat. Harkat dan martabat manusia merupakan cikal bakal pengembangan hak asasi manusia, termasuk didalamnya adalah hak mendapatkan pendidikan.

Pemenuhan hak atas pendidikan bagi manusia akan membawa manusia itu pada derajat yang lebih tinggi karena keilmuannya. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ  
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan*

*apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan (Q.S Al Mujadilah: 11, Departemen Agama RI 2007)*

Menurut ayat di atas, jelas bahwa dengan ilmu pengetahuan manusia akan mendapatkan tempat kemuliaan. Ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia guna meningkatkan derajatnya. Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Akhlak mulia itu mencakup etika, budi pekerti, dan moral.

Pendidikan merupakan latihan mental, moral dan juga fisik yang menghasilkan manusia berilmu dan berakhlak untuk melaksanakan tanggung jawabnya di masyarakat sekaligus hamba Allah SWT. Untuk menjadi penganut islam yang *kaffah*, tentunya manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan Al Qur'an dan Al-Hadis.

Berada dalam sebuah Negara, tujuan Pendidikan Islam harus sinergi dengan tujuan pendidikan nasional secara umum dan seiring pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan, baik Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi maupun Kementerian Agama. Dengan begitu, apa yang dikerjakan dalam rangka pemenuhan hak pendidikan siswa akan bernilai ibadah dan sekaligus secara bersama-sama mewujudkan cita-cita nasional.

Pendidikan hanya dapat diraih melalui pengajaran. Pengajaran pada prinsipnya adalah proses transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada siswanya. Dalam kondisi ini terjadilah proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran, pembelajar atau siswa dapat menerima, menanggapi, menguasai, mempraktekkan dan mengembangkan ilmu yang dipelajari. Dalam konsep pendidikan yang humanis, seorang pengajar harus mengetahui potensi dan

kemampuan yang dimiliki para siswanya. Target pengajaran yang telah ditetapkan oleh pengajar tidak harus dipaksakan dikuasai oleh siswa. Target hanyalah sebagai standar pencapaian akademik yang tentunya akan dicapai oleh siswa yang berkemampuan lebih. Sebaliknya, target tidak akan dicapai oleh siswa yang berkemampuan kurang. Pada kondisi ini, pengajar harus mencari metode dan strategi pengajaran yang dapat membantu siswa yang berkemampuan kurang tersebut agar memenuhi target pembelajaran.

Disamping proses transfer pengetahuan, pengajaran dalam konsep pendidikan islam juga harus dimaknai sebagai penanaman akidah ketauhidan. Konsep-konsep pendidikan umum yang ada dalam setiap topik pembelajaran harus selalu dipadankan dengan tauhid guna pembentukan *akhlakul karimah*, syukur nikmat dan menyayangi sesama makhluk. Allah telah berfirman dalam Surah Ar Rahman, 1-4:

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: "(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara". (Q.S. Ar-Rahman 1-4, Departemen Agama RI 2007)

Jika diperhatikan, ayat diatas diawali dari kata ar Rahman yang artinya kasih sayang, ini artinya bahwa dalam proses pengajaran harus dimulai dari prinsip kasih sayang. Mengajar harus dimulai dari rasa simpati, empati dan kasih sayang kepada siswa. Karena rasa simpati, empati dan sayang kepada siswa, maka pengajar akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan ikhlas. Rasa ikhlas dalam melaksanakan pembelajaran ini akan menjadi ibadah dan amal sholeh yang diperhitungkan di *yaumul hisab* kelak.

## **Paradigma Sekolah Ramah Anak**

Paradigma pendidikan yang mengedepankan kasih sayang, tanpa kekerasan, demokratis, dan tidak merendahkan martabat manusia adalah Sekolah Ramah Anak. Paradigma Sekolah Ramah Anak mulai digaungkan sejak Pemerintah mengeluarkan UU No.23 Tahun

2002 tentang perlindungan anak sebagai implementasi dari Konvensi Hak Anak di Indonesia. Konsep sekolah ramah anak adalah bentuk pendidikan formal, nonformal, serta informal yang memiliki sifat aman, bersih, peduli, dan berbudaya lingkungan, demi menjamin, memenuhi, serta melindungi hak anak serta perlindungan anak sekolah dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan di bidang pendidikan (Kementerian PPPA, 2015).

Sekolah Ramah Anak menghadirkan desain lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan bagi siswa di sekolah. Sekolah Ramah Anak merupakan konsep pendidikan yang mengangkat martabat siswa untuk memperoleh haknya dalam pembelajaran dengan menyenangkan. Lingkungan belajar yang bebas tekanan, akan memberikan kesempatan pada siswa dalam mengeluarkan ide, pendapat dan pemikiran, serta kemerdekaan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa rasa takut dan pembatasan-pembatasan lainnya. Sekolah Ramah Anak memperlakukan siswa sebagai subyek yang mempunyai hak berkarya dan berekspresi. Sekolah Ramah Anak memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengasah dan mengembangkan bakat, minat maupun potensi yang mereka miliki dengan bimbingan guru maupun orang dewasa lainnya.

Pola pendidikan ramah anak adalah pola pendidikan yang tidak bertentangan dengan ajaran islam (Fahyuni & Nurdiansyah, 2020). Al Qur'an menjelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa"* (Q.S Al Furqon: 74, Departemen Agama RI 2007).

Dijelaskan dari ayat diatas bahwa keturunan (anak) dalam kodratnya sebagai *Qurrota A'yun* (penyejuk hati) orang tua. Penyejuk hati dapat dicapai jika orang tua ikhlas dalam mengasuh anak dan memperlakukan anak dengan kasih sayang. Rosulullah Muhammad SAW dengan tegas memerintahkan agar orang tua menyayangi anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan sabdanya:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Artinya: *Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak menyayangi anak kecil kami.* (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Hadist lain yang diriwayatkan Imam Abu Ya'la dari Sayyidah Aisyah:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا يُقَالُ لَهَا دَارُ الْفَرَحِ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرَّحَ  
الصَّبِيَّانَ

Artinya: *Sesungguhnya di surga ada satu rumah yang bernama Rumah Kegembiraan. Tiada yang memasukinya kecuali orang yang menggembirakan anak-anak kecil.*

## **Prinsip Sekolah Ramah Anak**

Model Sekolah Ramah Anak bukan hanya merupakan angan-angan atau metodologi semata. Konsep Sekolah Ramah Anak adalah prinsip pendidikan dengan pengakuan bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian pemenuhan hak asasi manusia. Sekolah Ramah Anak pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap satuan pendidikan. Konsep Sekolah Ramah Anak diciptakan berdasarkan prinsip demi terealisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas.

Indikator yang mudah dipahami untuk menentukan suatu sekolah ramah anak adalah sekolah tersebut mampu memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Sekolah ramah anak harus merencanakan dan mengimplementasikan program yang memberikan

ruang kepada semua siswanya untuk mengaktualisasikan diri secara maksimal, juga terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi dalam pelayanan di sekolah. Sekolah ramah anak bukan berarti membangun sekolah baru, tetapi mendesain situasi dan lingkungan sekolah yang sudah ada menjadi nyaman, tenang bahkan aman bagi siswa. Penyelenggaraan sekolah ramah anak harus didasarkan pada prinsip dasar, yaitu:

1. Merdeka belajar yakni memberikan kemerdekaan belajar kepada siswa untuk menikmati hak pendidikannya tanpa diskriminasi;
2. Menjadikan siswa sebagai pemeran utama pendidikan sehingga semua kebijakan pendidikan harus dimuarakan atas kepentingan siswa;
3. Menciptakan suasana sekolah yang menjunjung tinggi hasrat dan martabat siswa sebagai manusia yang harus berkembang sesuai bakat dan kompetensinya masing – masing;
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan perencanaan, penyelenggaraan maupun pengembangan suasana dan lingkungan pendidikan;
5. Manajemen pengelolaan harus dilaksanakan secara transparan, akuntabel, terbuka untuk umum/masyarakat serta berdasarkan hukum yang sudah ditetapkan. Hal penting yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut:
  - a. Kebijakan resmi, bahwa jaminan akan layanan pendidikan dan perlindungan anak harus tertulis dalam kebijakan resmi lembaga satuan pendidikan.
  - b. Menyenggarakan kegiatan pembelajaran berbasis ramah anak.
  - c. Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis ramah anak.
  - d. Pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional.
  - e. Mengutamakan partisipasi aktif peserta didik.
  - f. Melibatkan para alumni, wali siswa, masyarakat, dan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, dunia usaha serta pemangku kepentingan lainnya

### **Ciri-Ciri Sekolah Ramah anak**

Utami, dkk (2017) dalam jurnal Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar, sekolah ramah anak memiliki lima ciri, yaitu:

1. Adanya perlakuan adil bagi murid laki-laki dan perempuan.  
Perlakuan adil ini artinya memberi kasih sayang, perhatian, dan pembelajaran yang setara, tanpa membedakan agama, kondisi ekonomi, kondisi fisik, dan budaya dari anak tersebut. Tidak hanya itu, seluruh tenaga kependidikan juga harus menghormati hak anak dan juga melindunginya;
2. Proses pembelajaran yang baik sehingga anak merasa nyaman.  
Suasana pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin supaya anak merasa nyaman, aman, lebih aktif dan kreatif, serta lebih percaya diri. Agar bisa tercapai, hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan variatif;
3. Proses pembelajaran didukung media ajar.  
Kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan lewat berbagai media ajar, seperti buku, alat bantu atau peraga, dan lain-lain. Tujuannya supaya membantu daya serap siswa dan membuat mereka lebih menarik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.
4. Adanya keterlibatan murid.  
Tidak hanya guru, murid juga harus terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Artinya siswa harus didorong untuk mau mengembangkan kompetensi mereka. Misalnya dengan melakukan pembelajaran praktik, *learning by doing*, dan lain sebagainya.
5. Keterlibatan murid dalam penciptaan lingkungan sekolah  
Agar siswa merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah, mereka juga harus dilibatkan dalam aktivitas penyusunan dan penciptaan lingkungan sekolah se nyaman mungkin. Misalnya dalam kelas, siswa diajak menyusun bangku dan menghias kelas sesuai yang mereka mau.

## **Komponen Sekolah Ramah anak**

Perlindungan (2015) menjelaskan komponen penting yang harus diperhatikan dalam penerapan Sekolah Ramah Anak, antara lain:

- a. Adanya komitmen tertulis yang dianggap sebagai kebijakan tentang Sekolah Ramah Anak,
- b. Pelaksanaan sistem pembelajaran yang ramah anak.
- c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang memahami hak-hak anak.
- d. Sarana dan prasarana pendidikan yang ramah anak.
- e. Partisipasi anak.
- f. Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni.

## **Tahapan Sekolah Ramah anak**

*Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No.8 Tahun 2014 mengatur tahapan mengembangkan Sekolah Ramah Anak, sebagai berikut:*

### **1. Persiapan**

Persiapan yang harus dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak
- b. Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak
- c. Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Orang tua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak, dalam bentuk Kebijakan Sekolah Ramah Anak di masing-masing satuan pendidikan
- d. Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah, dan peserta didik untuk membentuk Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki Tim antara lain Tim Pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengoordinasikan berbagai upaya pengembangan Sekolah Ramah Anak, sosialisasi pentingnya Sekolah Ramah Anak, menyusun dan melaksanakan rencana

Sekolah Ramah Anak, memantau proses pengembangan Sekolah Ramah Anak dan evaluasi Sekolah Ramah Anak

- e. Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan Sekolah Ramah Anak

## 2. Perencanaan

Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Bebas Napza, dan lainnya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan Sekolah Ramah Anak ke dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan SRA.

## 3. Pelaksanaan

Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya. Hal yang tak kalah penting dalam penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak adalah implementasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan di kelas harus benar-benar memfasilitasi pemenuhan hak anak. Tahapan ini dimulai dari penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran,

Perencanaan pembelajaran pada Sekolah Ramah Anak memperhatikan pemenuhan hak-hak anak yang dituangkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dikembangkan guru disesuaikan dengan kemampuan anak untuk mengikuti pelajaran. Beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar bagi guru dalam menyusun RPP adalah proporsi waktu belajar, pemilihan metode belajar, strategi belajar dan penilaian pembelajaran

Upaya menciptakan Sekolah Ramah Anak dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pengembangan

bahan ajar yang tidak terbatas pada penggunaan buku teks yang disediakan sekolah. Guru dapat mencari bahan ajar yang lebih kontekstual di luar lingkungan sekolah. Lingkungan merupakan salah satu kelompok sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahan ajar. Lingkungan yang dimaksudkan berupa lingkungan alam, sosial, maupun buatan. Di samping itu dalam mengembangkan bahan ajar, guru juga dapat memanfaatkan peristiwa yang terjadi di sekitar anak.

Penilaian pembelajaran pada Sekolah Ramah Anak dilaksanakan berbasis proses dan mengedepankan penilaian autentik. Penilaian proses ini dilakukan ketika siswa diberikan tugas maka guru akan menilai sejak persiapan, pelaksanaan kerja, dan hasil kerja. Pada tahap persiapan guru akan melihat sejauh mana kesiapan siswa dalam mempersiapkan segala hal terkait dengan pengerjaan tugas tersebut. Selanjutnya guru melakukan penilaian dalam proses pengerjaan tugas. Penilaian meliputi kemandirian siswa dalam pengerjaan. Penilaian berikutnya yaitu pada hasil akhir. Penilaian ini ditujukan pada hasil akhir pengerjaan tugas yang meliputi aspek kerapian, bentuk, dan kebersihan. Dalam pelaksanaan penilaian belajar dilakukan dengan memperhatikan prinsip penilaian autentik

#### 4. Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan

Pada langkah ini, tim pengembangan harus melakukan pemantauan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Evaluasi dilakukan pada beberapa dimensi yaitu:

- a) Berapa komposisi siswa laki-laki dan perempuan yang akan masuk ke sekolah,
- b) Jumlah guru yang dapat memenuhi hak-hak mereka,
- c) Pembelajaran yang dapat mempromosikan kesejahteraan dan kesehatan mereka,
- d) Lingkungan yang kondusif untuk belajar,
- e) Penghormatan guru terhadap hak dan kepentingan anak,
- f) Metode pembelajaran yang berpusat pada anak,
- g) Interaksi kelas dan manajemen sekolah,
- h) Ruang kelas yang mendukung pembelajaran aktif,

- i) ketersediaan lingkungan, perlengkapan, fasilitas, dan layanan yang mendukung kebutuhan semua anak, dan
- j) pembelajaran yang tidak diskriminasi terhadap jenis kelamin, etnis, dan latar belakang sosial (UNICEF, 2005)

Hasil yang diperoleh dari evaluasi tersebut diserahkan pada pihak gugus tugas KLA (Kabupaten Layak Anak) untuk dilakukan tindak lanjut.

## **Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Progresif**

Esensi dari pendidikan Islam sebenarnya untuk membekali anak agar menjadi manusia paripurna. Untuk mencapai tujuan itu telah dirancang sistem pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai dasar yang memungkinkan terbentuknya pribadi muslim yang taat dan kompeten dengan ilmu pengetahuan. Kohesivitas antara keduanya merupakan cita-cita pendidikan K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) dalam Idris (2021) yang mengatakan bahwa pendidikan Islam mengacu pada tiga matra yang saling terkait, yaitu:

1. Tauhid yang akan mendudukkan harkat dan martabat manusia sebagai insan *ahsani taqwim*, memiliki daya tahan terhadap ujian hidup dan siap memihak pada kebenaran;
2. Jiwa dan pandangan hidup islam yang akan membawa cita *rahmatan lil alamin*;
3. Kemajuan yang menempatkan manusia hidup selalu kreatif.

Di era global seperti sekarang ini, pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya untuk mempersatukan ketiga matra tersebut. Kesatuan pandang tentang iman, ilmu dan teknologi harus menjadi arah progresivitas setiap lembaga pendidikan Islam. Pemberdayaan potensi siswa harus diarahkan pada penguasaan iman, ilmu dan teknologi sehingga para siswa memiliki wawasan modern dan berjiwa progresif. Idris (2021) mengatakan bahwa agar nilai esensial dari pendidikan Islam progresif selalu terjaga, adalah keharusan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa demi mempertahankan hak-haknya. Pendidikan Islam harus memastikan bahwa siswa harus memperoleh hak-haknya secara adil sesuai

fitrahnya dan terhindar dari tekanan-tekanan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan mentalnya.

Dalam perpektif pendidikan Islam progresif, lembaga pendidikan harus terbuka terhadap kebijakan-kebijakan pembaharuan yang muaranya untuk pemenuhan hak-hak anak. Salah satu kebijakan itu adalah Sekolah Ramah Anak. Dalam perspektif Islam, hak asasi anak merupakan pemberian Allah SWT yang harus dijamin, dilindungi dan dipenuhi oleh orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara. Burhanuddin (2014) mengatakan bahwa dalam Islam dikenal lima macam hak dasar yang disebut *adh-dharuriyat al-khams*, yaitu pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul'ird*) dan keturunan/nasab (*hifdzun nasb*), pemeliharaan atas hak beragama (*hifdzud dien*), pemeliharaan atas jiwa (*hifdzun nafs*), pemeliharaan atas akal (*hifdzul aql*), dan pemeliharaan atas harta (*hifdzul mal*).

Sebagian lembaga pendidikan Islam progresif, telah mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak. Sebagian dari pemimpin lembaga pendidikan Islam ini berpandangan bahwa anak merupakan tumpuan energi yang akan menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang. Hakikat perlindungan anak dalam Islam adalah perwujudan kasih sayang, yang diimplementasikan dalam pemenuhan hak dasar dan pemberian perlindungan dari tindakan kekerasan dan perbuatan diskriminasi. Dalam diri orang tua, Allah SWT menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan cinta dan kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta melindungi anak dari setiap tindak kekerasan dan diskriminasi akan berpengaruh baik pada tumbuh kembang anak sehingga anak memiliki mental yang kuat, tangguh, dan menjadi modal untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan di masa depannya.

Allah SWT berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضْتُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulat tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa kepada-Nya.*" (QS. Ali-Imran: 159, Departemen Agama RI 2007)

Dari Firman Allah SWT tersebut diatas, nampak bahwa anak juga memiliki hak yang harus dipenuhi dari orang tua. Diantara hak anak itu adalah:

1. Hak memperoleh kasih sayang dan perhatian.
2. Hak memperoleh bimbingan.
3. Hak mengutarakan dan didengarkan pendapatnya.

Konsep pendidikan ramah anak secara umum maupun dalam perspektif pendidikan Islam, baik dalam proses dan pola, keduanya dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan menggunakan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik dengan tujuan yang sama yaitu, membentuk anak berkarakter positif (*akhlakul karimah*), meskipun landasan keduanya berbeda, dimana konsep pendidikan ramah anak secara umum berlandaskan pada UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sedangkan dalam pendidikan Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keluarga muslim berperan sebagai pendidik yang paling utama dalam kehidupan anak. Jadi, keluarga inilah yang bertanggung jawab untuk membekali anak dengan dasar-dasar bahasa dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Disamping itu, keluarga juga bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan terhadap anak tentang berbagai ide

pemikiran, keimanan, keyakinan, dan nilai-nilai positif. Karena semua itu merupakan batasan-batasan kebudayaan yang akan membentuk karakter anak.

Agama Islam telah memperhatikan pendidikan dan pembelajaran anak dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi anak untuk mencapai harkat dan martabat kemuliaan hidup (Karomah Insaniyah). Dalam konteks ini, agama Islam mempersiapkan seorang anak layaknya seperti manusia ideal yang akan menjadi bagian dari keluarga, masyarakat dan agama.

\*\*\*

Manusia terlahir sebagai makhluk Allah SWT yang dianugerahi kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang lain. Kelebihan itu berupa kemuliaan, harkat dan martabat yang harus dihormati dan dipenuhi oleh manusia yang lain. Proses pemenuhan hak-hak dasar untuk mengangkat harkat dan martabat manusia tersebut termasuk di dalamnya adalah hak mendapatkan layanan pendidikan.

Pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah atau lembaga pendidikan lainnya akan mendapatkan tempat dihati siswa jika sekolah tersebut mampu menghadirkan suasana yang aman, bersih, peduli, demokratis, saling mengasihi, berbudaya lingkungan, tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan dan tidak merendahkan harkat dan martabat sesama warga sekolah. Kondisi sekolah yang ideal ini hanya dapat dicapai jika sekolah itu menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kebijakan Sekolah Ramah Anak tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist, oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam harus lebih terbuka dan berpikir progresif terhadap kebijakan pembaharuan yang muaranya untuk pemenuhan hak-hak anak di sekolah. Dalam Islam terdapat lima macam hak dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah/negara yaitu hak pemeliharaan atas kehormatan (*hifdzul'ird*) dan keturunan/nasab (*hifdzun nasb*), hak

pemeliharaan atas beragama (*hifdzud dien*), hak pemeliharaan atas jiwa (*hifdzun nafs*), hak pemeliharaan atas akal (*hifdzul aql*), dan hak pemeliharaan atas harta (*hifdzul mal*).

Kurikulum pendidikan Islam telah disusun secara komprehensif dengan memadukan antara ilmu dan iman sehingga menghasilkan *outcome* pendidikan yang berwawasan keilmuan mumpuni namun tetap tawadhu' dan taat pada Allah SWT. Dalam dimensi pembelajaran, konten materi pembelajaran umum dan ketauhidan dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi anak untuk mencapai harkat dan martabat kemuliaan hidup (*Karomah Insaniyah*). Dalam konteks ini, Pendidikan Islam telah mempersiapkan seorang anak layaknya seperti manusia ideal yang akan menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, agama, penerus pemerintah dan rahmat bagi sesama.

# **Entrepreneurship Islam Progresif: Merubah Mindset Pekerja Menjadi Pengusaha**

---

---

**Agus Sunaryo**

Tinggi rendahnya angka wirausaha atau entrepreneur suatu negara erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional di suatu negara. Rasio entrepreneur Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain termasuk negara tetangga di Asean. Indonesia sebagai negara yang dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka secara tidak langsung umat Islam menyumbang angka pengangguran yang cukup besar. Era Globalisasi berdampak terhadap seluruh sendi perekonomian bangsa, hal ini perlu diantisipasi oleh umat Islam Indonesia sebagai sebuah tantangan dan peluang. Nabi Muhammad SAW merupakan seorang enterprenuer yang sukses yang harus diteladani. Umat Islam Indonesia harus mengejar ketertinggalan penguasaan ekonomi, dengan cara mendorong generasi muda Islam untuk merubah mindset dari bermental pekerja menjadi bermental pengusaha. Generasi muda Islam semestinya berIslam berlandaskan Alqur'an dan Hadist Nabi dengan tafsir secara progresif sehingga dapat meningkatkan ghiroh untuk menjadi pengusaha sukses seperti Nabi Muhammad SAW. Salah satu upaya merubah mental pekerja menjadi pengusaha yaitu melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan Kewirausahaan dilakukan perubahan orientasi dari penguasaan pengetahuan menjadi penguasaan hard skill dan soff skill secara komprehensif.

Indikator keberhasilan pertumbuhan ekonomi nasional sangat erat kaitannya dengan jumlah wirausaha di dalam negeri. Tingginya angka wirausaha suatu negara erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi nasional di suatu negara (Mulyani 2018). Dibandingkan dengan negara tetangga di kawasan ASEAN, tingkat kewirausahaan Indonesia masih relatif rendah yaitu 3,4%, sementara tingkat kewirausahaan Singapura 8,7%, Malaysia 4,7%, dan Thailand 4,2% (BPS, 2021). Rasio wirausaha di Indonesia harus ditingkatkan mencapai minimal 4% sebagai salah satu syarat menjadi negara maju (Herman, n.d.). Angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai kendala dalam menciptakan wirausaha baru.

Generasi muda di Indonesia sangat sedikit yang memantapkan diri dari awal setelah lulus dari sekolah ataupun perguruan tinggi untuk menjadi wirausahawan atau menjadi pengusaha. Sebagian besar berorientasi mencari pekerjaan atau menginginkan sebagai pekerja, baik bekerja di instansi pemerintah, perusahaan swasta, atau pada perseorangan. Kalaupun ada sebagian yang akhirnya berwirausaha, dengan alasan terpaksa karena sulit mencari pekerjaan atau tidak diterima bekerja pada pihak lain. Mentalitas sebagai pekerja untuk mengabdikan pada pihak lain dan tidak terbangunnya mentalitas untuk membangun usaha sendiri sebagai pengusaha, mengakibatkan minimnya pertumbuhan pengusaha baru di Indonesia. Kecenderungan untuk mencari pekerjaan dan tidak berusaha menciptakan usaha sendiri khususnya pada lulusan sekolah menengah dan perguruan tinggi juga menyebabkan tingginya pengangguran terdidik di Indonesia. Banyaknya pengangguran karena terbatasnya lapangan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tersendat dan menimbulkan persoalan sosial. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2022, tingkat pengangguran mencapai 5,83 persen dari 208,54 juta orang usia kerja. Terkait pengangguran, ironisnya pengangguran pendidikan cukup tinggi, dari 5,83 persen, hampir 14 persen adalah lulusan perguruan tinggi dan sarjana (S1). Menurut data BPS, lebih dari 59 persen pengangguran di Indonesia adalah kaum muda berusia 15 hingga 29 tahun. Jumlah pengangguran muda naik menjadi 4,98 juta. Pada Agustus 2022, jumlah pengangguran di

Indonesia mencapai 8,42 juta orang, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Mengalami kenaikan sebanyak sekitar 20 ribuan orang menjadi 8,40 juta orang dibandingkan pada Februari 2022. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2022 mengalami kenaikan 0,03 persen poin dibanding TPT Februari 2022 mencapai 5,86 persen. (Bayu, n.d.)

Fenomena yang selalu muncul terkait dengan pencari kerja adalah terbatasnya lapangan pekerjaan, sehingga banyak yang tidak terserap di dunia kerja dan mengakibatkan jumlah pengangguran yang tinggi. Tidak terserapnya pencari kerja dalam dunia kerja selain terbatasnya lapangan pekerjaan, juga karena keterampilan pencari kerja yang sering tidak sesuai kebutuhan. Sering terjadi perusahaan justru merasa kesusahan mencari orang yang layak dipekerjakan sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Banyak dari pendaftar menawarkan keterampilan yang tidak relevan atau tidak dibutuhkan oleh perusahaan. Pencari kerja yang mendaftar sering tidak memiliki kompetensi yang layak seperti yang diharapkan penyedia kerja.

Pengangguran di kalangan muda (15-29 tahun) cukup tinggi, tentu saja mayoritas pemuda yang menganggur adalah muslim, karena muslim adalah mayoritas di Indonesia. Untuk mengatasi lonjakan peningkatan pengangguran, api semangat berwirausaha bagi generasi muda Islam sudah saatnya untuk dikobarkan secara serius. Semangat untuk bekerja keras seorang wirausahawan untuk mencari rejeki dan karunia Allah SWT diajarkan dalam QS.Al Jumu'ah ayat 10:

فَضْلٍ مِّنْ وَابْتَعُوا الْأَرْضَ فِي فَاانْتَشِرُوا الصَّلَاةُ قُضِيَتْ فَاِذَا  
تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ كَثِيرًا اللَّهُ وَادْكُرُوا اللَّهَ

Artinya, “Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

Generasi muda Islam harus disadarkan dan jangan sampai hanya menjadi penonton ditengah kesuksesan penguasaan ekonomi umat lain.

Ketertinggalan penguasaan sector ekonomi umat Islam sudah dirasakan dampaknya, sehingga berakibat tersingkirnya secara social. Pada saat ini keterbelakangan ekonomi umat Islam juga akan berdampak lemahnya bargaining dalam pertarungan politik. Generasi Muda Islam perlu mendapat pencerahan untuk berfikir progresif membangun kekuatan ekonomi pribadi yang akan berdampak pada kekuatan ekonomi umat. Selama ini umat Islam Indonesia banyak yang kurang tertarik untuk berwirausaha, sehingga berpengaruh pada generasi muda Islam akhirnya juga banyak yang tidak tertarik berwirausaha. Generasi muda Islam lebih tertarik menjadi Pegawai negeri atau pegawai kantoran dibanding merintis sebagai pengusaha. Sebagai umat mayoritas saat ini umat Islam semakin jauh tertinggal dalam penguasaan sector ekonomi dibanding umat lain yang minoritas.

Salah satu tren pemikiran yang muncul di era kontemporer sekarang ini adalah The Progressive ijtihadits, atau Rational Reformism, yaitu pemikiran muslim yang berupaya menafsir ulang ajaran agama (Islam) agar bisa menjawab ke butuhan masyarakat masa kini. Konsep pemikiran Islam Progresif tidak berarti menciptakan sebuah agama atau ajaran baru melainkan melakukan interpretasi pondasi religius yang ada untuk menjawab persoalan kehidupan kontemporer, terutama dalam menjawab isu-isu kekinian yang harus diselesaikan dengan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (Kriswanto, n.d.)

Perlu adanya penafsiran ulang dalam upaya mencari nafkah, penguasaan ekonomi dan pemahaman berwirausaha atau entrepreneurship pada umat Islam. Merubah mindset pandangan keislaman secara progresif terkait semangat berwirausaha akan meningkatkan jumlah generasi muda Islam yang berusaha menjadi entrepreneur baru. Menjadi kebutuhan pada generasi muda Islam dengan merubah mindset pandangan keislaman terkait semangat berwirausaha, dari yang semula cukup menjadi pekerja dirubah menjadi pengusaha. Dari Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam , Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

اللَّهُ صَلَّى النَّبِيِّ عَنِ اللَّهِ رَضِيَ حِرَامِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ  
بِمَنْ وَابْدَأُ ،السُّفْلَى الْيَدِ مِنْ خَيْرِ الْعُلْيَا أَلَيْدُ : قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ  
،اللَّهُ يُعَفِّهُ يَسْتَعْفِفُ وَمَنْ ،غَنَى ظَهْرَ عَنِ الصَّدَقَةِ وَخَيْرُ ،تَعُولُ  
اللَّهُ يُغْنِيهِ يَسْتَعْنُ وَمَنْ

Artinya, “Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatannya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.” Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhâri (no. 1427) dan Muslim no.1053 (124). (Jawas, n.d.).

Hadits nabi tersebut sering dipahami pemberian nafkah seorang ayah kepada istri dan anaknya, atau seorang yang mampu kepada orang yang meminta-minta, namun jarang dipahami secara progresif bahwa hadits tersebut dapat dijadikan sebagai pengobar api semangat keislaman bahwa seorang pengusaha yang memberi gaji (tangan diatas) itu lebih baik / lebih mulia dibanding yang menerima gaji atau pekerja (tangan dibawah).

Perubahan mindset generasi muda Islam menjadi seorang Entrepreneur perlu mendapat perhatian yang serius dengan melalui proses pendidikan, pengajaran dan pelatihan dengan mengambil api ghiroh/ semangat dan bukan mengambil abunya Islam. Sebagai agama yang lengkap, Islam tidak hanya mengajarkan ibadah Mahdoh tetapi juga ibadah Ghoiru Mahdoh, termasuk mengajarkan umatnya untuk hidup mandiri dan bekerja keras, termasuk berwirausaha. Kewirausahaan atau entrepreneurship dalam Islam mengacu pada semua kegiatan bisnis yang dilakukan untuk tujuan komersial dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum agama. Untuk menciptakan pengusaha-pengusaha muda muslim salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah maupun perguruan tinggi. Slamet (2009), Salah satu cara untuk meningkatkan peran strategis sekolah dan

perguruan tinggi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah dengan mengajarkan kewirausahaan dan memberikan soft skill kepada mahasiswa yang berjiwa bisnis. Mengubah pola pikir kewirausahaan dan efektivitas kegiatan startup akan menjadi kunci penting untuk melatih lebih banyak wirausahawan muda di masa depan. Braunerhjelm (2010), menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan strategis dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat, dengan memberdayakan generasi muda (Aja-Okorie Onele Adali, 2013), serta peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan pembangunan daerah (Volery et al., 2013).

## **Tantangan Globalisasi Umat Islam Indonesia**

Globalisasi adalah proses global dimana individu tidak terikat oleh batas-batas wilayah, negara dan waktu. Setiap individu dapat terhubung atau bertukar informasi dengan siapa pun, di mana pun, dan kapan pun melalui sarana yang berbeda. Era globalisasi merupakan masa perkembangan pesat dan saling ketergantungan antar bangsa di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. (Moerdiyanto, 2012). Globalisasi menciptakan tatanan & pola komunikasi antar komunitas dunia yg mengikuti sistem & anggaran yg sama. Perubahan pada era globalisasi menyasar pada segala bidang kehidupan, sehingga menciptakan tantangan dan permasalahan permasalahan baru di dunia.

Ciri utama globalisasi adalah penyatuan umat manusia melintasi batas-batas bangsa, etnis, ras dan agama. Globalisasi menciptakan dunia tanpa batas. Di era globalisasi, semua kebutuhan manusia dapat terpenuhi melampaui ruang dan waktu. Globalisasi mempengaruhi perubahan di bidang ekonomi, politik dan sosial dan juga berdampak pada bidang pendidikan. Hassan (2003), menyampaikan "*The phenomenon of globalization has transformed not only world trade, communications and economics in the later part of the last century but is having a profound impact on education at the beginning of this millennium.*"

Secara ekonomi, globalisasi telah mengurangi kesenjangan ekonomi regional dan internasional. Hal ini disebabkan oleh:

1. Komunikasi dan transportasi semakin kompleks
2. Kebebasan pergerakan mata uang
3. Perekonomian negara lebih terbuka
4. Gunakan keunggulan komparatif dan kompetitif masing-masing negara
5. Metode produksi dan perakitan dengan organisasi yang lebih efisien
6. Pesatnya pertumbuhan perusahaan multinasional.

Karena globalisasi tidak dapat dihindari, umat Islam Indonesia harus memahami dampak positif dan negatifnya, terutama globalisasi ekonomi. Dampak positif dari globalisasi ekonomi adalah:

1. Memicu kreatifitas dan inovasi untuk bersaing diranah global
2. Memudahkan mendapatkan produk luar negeri dengan harga murah.
3. Adanya investasi asing menambah jenis lapangan pekerjaan baru
4. Semakin terbukanya kesempatan kerja di luar negeri.

Globalisasi akan mendorong pelaku usaha baru untuk melihat peluang investasi yang semakin banyak dan terbuka lebar. Peluang investasi yang semakin lebar apakah dapat dimanfaatkan oleh umat Islam Indonesia untuk ikut menangkap peluang tersebut. Akankah generasi muda umat Islam meningkatkan kreativitas dan inovasinya untuk menghasilkan barang dan jasa yang berdaya saing global? Dampak negatif dari globalisasi ekonomi antara lain:

1. Pasar domestik akan didominasi oleh impor
2. Menghasut konsumsi atau cara hidup non-ekonomi dalam masyarakat
3. Terlalu banyak pekerja asing yang masuk ke Vietnam membuat pekerja rumah tangga kewalahan
4. Bisnis lokal menutup dan menjual barang dari luar negeri

Masuknya tenaga kerja asing dengan sumber daya manusia yang lebih profesional ke Indonesia juga akan mengurangi kesempatan kerja di Indonesia. Dampak negatif globalisasi, jika tidak diramalkan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi generasi muda umat Islam, akan memperburuk keadaan umat Islam di Indonesia. Oleh

karena itu, mau tidak mau umat Islam Indonesia, khususnya generasi muda umat Islam harus siap menghadapinya..

Umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak dapat mengidentifikasi dirinya sebagai kiaru ummah (sebaiknya ummah). Dalam konteks persaingan global, umat Islam masih tertinggal dalam penguasaan teknologi dan ekonomi. Selama umat Islam masih rata-rata atau bahkan di bawah tingkat ekonomi, umat Islam tidak bisa dibandingkan dengan negara maju lainnya. Ironisnya, umat Islam sejati memiliki pola pikir teologis untuk jujur, amanah, dan profesional, namun pada kenyataannya, nilai-nilai inti dan kebanggaan mereka dalam membangun hubungan menjadi bumerang, kalah dengan yang lain dalam hal profesionalisme, objektivitas, integritas, termasuk kesopanan. minat. pengelolaan. Potensi sumber daya manusia khususnya generasi muda umat Islam harus didorong dan diperhatikan sebagai kekuatan ummat untuk meningkatkan penguasaan ekonomi guna mewujudkan masyarakat yang setara dan adil, pemerataan, kemakmuran, keadilan dan kemakmuran. Semangat kemandirian dan kerja keras dalam kehidupan harus menjadi pegangan, seperti Hadist Nabi berikut:

*“Ada seseorang bertanya, “Penghasilan apakah yang paling baik, Wahai Rasulullah?” Beliau jawab:*

*عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور*

*“Penghasilan seseorang dari jerih payah tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur”. [HR. Ahmad]*

Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas di kalangan pemuda muslim menjadi prioritas utama untuk menghadapi globalisasi di bidang ekonomi dengan terus meningkatkan potensi yang ada, salah satunya pembinaan kepemudaan. Dengan tumbuhnya kewirausahaan di kalangan generasi muda muslim di Indonesia, semakin banyak orang yang dapat menemukan potensi dirinya dengan berani memulai, mengelola dan mengembangkan bisnisnya secara profesional, membangun karir, terus belajar, merencanakan dan memiliki jiwa kompetitif yang siap untuk diambil. tantangan global.

Hadirnya gagasan dan gerakan Islam yang berkemajuan serta urgensinya dalam konteks Islam saat ini untuk membentuk seperangkat gagasan dan gerakan Islam yang dapat menjadi acuan dan alternatif untuk mewujudkan masyarakat berkeadilan yang melindungi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, suatu bentuk pemikiran baru yang disesuaikan dengan masyarakat kontemporer saat ini (Kriswanto, n.d.). Umat Islam Indonesia lebih tertarik menjadi pekerja upahan dari pada menjadi seorang wirausaha harus mendapatkan pencerahan kembali terkait ajaran agamanya yang senantiasa responsif terhadap setiap situasi kondisi lingkungannya. Akibatnya, umat Islam di Indonesia tertinggal dari masyarakat lain secara ekonomi. Pada hadist lain dorongan menjadi pengusaha Rasulullah SAW bersabda, "Tiada seorang yang makan makanan yang lebih baik dari makanan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha). Sesungguhnya Nabi Allah Daud, itupun makan dari hasil usahanya sendiri (wirausaha)." (H.R. Bukhari).

Dengan sumber daya manusia yang melimpah, khususnya sumber daya manusia generasi muda, umat Islam diharapkan mampu mengelola sumber daya alamnya agar dapat menghidupi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada pihak luar. Didukung generasi muda muslim yang cakap, mandiri dan bertanggung jawab, umat muslim Indonesia siap menghadapi tantangan global. Dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, jika dikelola secara optimal oleh generasi muda muslim, umat Islam Indonesia dapat sejahtera secara ekonomi, sosial, dan politik. Generasi muda umat Islam harus mampu membangun hubungan kerjasama (silaturahmi) dengan banyak orang di dalam dan luar negeri, antar pemeluk agama apapun dan negara manapun. Hadits yang dapat digunakan rujukan untuk memperkuat silaturahmi atau kerjasama untuk meningkatkan keberhasilan generasi muda Islam menjadi seorang entrepreneur seperti hadist berikut ini:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ  
فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

*"Barangsiapa ingin dilapangkan dalam rizqinya dan ditunda ajalnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi". [Al-Bukhori].*

## **Meneladani Entrepreneurship Nabi Muhammad SAW.**

Umat Islam diajarkan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah*, dimana apa yang dilakukan beliau merupakan contoh dan suritauladan yang sempurna. Sejarah perjalanan kehidupan beliau sejak lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, setelah tua dan sampai meninggal adalah rangkaian sejarah yang tidak hanya sebatas untuk dibaca dan dipelajari, namun dijadikan pedoman yang berusaha untuk dipraktekkan oleh umat Islam. Nabi Muhammad SAW sejak masih muda sudah mempunyai jiwa entrepreneur. Beliau berdagang sejak kecil dan sejak kecil, pada usia 12 tahun, sesuai dengan keinginannya sendiri, memutuskan untuk pergi bersama pamannya Abu Thalib untuk berdagang di negara bagian Syam. Abu Thalib, paman Nabi Muhammad SAW, sangat menyayangi keponakannya itu sehingga tidak mau membawa Nabi yang dianggap terlalu muda untuk menempuh perjalanan jauh melewati padang pasir yang sangat keras. Sebagai yatim piatu tumbuh bersama pamannya, ia telah menempa dirinya sebagai pengusaha mandiri. Keinginan belajar niaga sejak dini membuat Nabi menjadi pengusaha sukses.

Nabi Muhammad SAW memulai belajar berwirausaha (berdagang) pada usia 12 tahun memulai merintis usaha secara mandiri pada usia 17 tahun. Awalnya ia memulai usaha beternak dan menjual domba, kemudian membantu usaha pamannya. Pada usia 17 tahun, Muhammad SAW menguasai semua urusan pamannya. Usia 20-an merupakan masa tersulit dalam karir profesional Rasulullah SAW. Masa kejayaan sebagai pengusaha Muhammad SAW dicapai saat usianya antara 20 hingga 25 tahun (Bastoni, 2012). Muhammad SAW adalah sosok pengusaha sukses dan kaya, hal ini terlihat dari riwayat beliau ketika meminang Khadijah binti Khuwalaid dengan sejumlah mahar 20 ekor unta muda, ditambah 12 uqiyah( ons) emas. Maka Muhammad SAW mempunyai kekayaan yg relatif akbar saat menikah menggunakan Khadijah. Dan kekayaannya bertambah sesudah menikah, lantaran kekayaannya digabungkan menggunakan kekayaan Khadijah dan terus berkembang melalui bisnis (perdagangan) (Rahman, 2010). Dalam catatan sejarah, Rasulullah SAW sering melakukan perjalanan bisnis tidak hanya di dalam negeri tetapi juga ke

berbagai negara seperti Yaman, Oman dan Bahrain. Ia mulai merampungkan bisnisnya saat berusia 37 tahun. Kemudian, ketika memasuki usia empat puluhan, beliau semakin giat dalam memperbaiki masalah-masalah sosial masyarakat sekitar, yang pada saat itu di Makkah masih merupakan masa jahiliyah. Rasulullah SAW telah hidup sebagai pengusaha atau pengusaha selama kurang lebih 25 tahun, yaitu sekitar 23 tahun lebih lama dari masa kerasulan Nabi.

Sebagai pebisnis ulung atau seorang entrepreneur Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya bahwa bekerja keras untuk urusan duniawi itu tidak ditabukan, namun justru sesuatu yang dianjurkan. Umat Islam harus menyadari bahwa Dunia ini ladangnya akherat. Semakin banyak ibadah yang dapat dilakukan dengan harta yang dimilikinya, maka semakin banyak pahala yang didapatkan di akherat nanti. Ibadah yang dilakukan dengan harta hanya dapat dilakukan orang yang memiliki harta yang memadai, sehingga tidak mungkin orang dapat beribadah dengan hartanya sementara dirinya tidak memiliki harta yang memadai. Nabi mengajarkan kepada umatnya untuk menjadi seorang entrepreneur yang akan dibukakan banyak pintu rejeki, sehingga memiliki harta yang memadai untuk sarana dahwah dan sarana beribadah kepada Allah SWT.

### عليكم بالتجارة فان فيها تسعة اعشار الرزقة

Artinya, *“Perhatikan olehmu sekalian, sesungguhnya perdagangan itu di dunia ini adalah sembilan dari sepuluh pintu rezeki”*. [HR Ahmad]

Salah satu hal yang menjadikan Rasulullah SAW menjadi pebisnis sukses karena kejujurannya beliau telah diakui oleh penduduk Makkah sehingga mendapat gelar al Amin ( orang yang terpercaya). Umat nabi Muhammad dalam berwirausaha juga harus meneladani kejujuran nabi Muhammad SAW. Ada adagium dimasyarakat yang menyatakan, “ Kalau berdagang dengan jujur, maka tidak akan untung.” Pernyataan itu tidak boleh menjadi keyakinan umat Islam dalam berbisnis, justru dengan kejujuran akan mendatangkan keuntungan. Dalam berbisnis umat Islam selain mencari keuntungan juga mencari

keberkahan rejeki yang didapatkan. Dalam melakukan praktek berbisnis umat Islam harus memahami praktek berbisnis yang tidak bertentangan dengan syariat, mencari hal yang dihalalkan dan menghindari hal yang diharamkan.

## التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء

Artinya, “Pedagang yang senantiasa jujur lagi amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang selalu jujur dan orang-orang yang mati syahid”. [HR. Tirmidzi]

Dalam menjalankan usahanya, Rasulullah SAW adalah seorang pengusaha yang disiplin, bertanggung jawab, jujur dan adil dalam urusan bisnisnya. Beliau selalu berusaha memberikan kepuasan dan tidak pernah membuat pelanggan mengeluh. Beliau selalu menunjukkan rasa tanggung jawab dan integritas yang tinggi dalam transaksi bisnis. Umat Islam ketika meneladani yang dilakukan beliau dalam berbisnis juga dapat merujuk pada Hadist nabi berikut;

إن أطيّب الكسب كسب التاجر الذي إذا حدثوا لم  
يكذبوا و إذا اتئمنوا لم يخونوا و إذا وعدوا لم يخلفوا و إذا  
اشتروا لم يذموا و إذا باعوا لم يظروا و إذا كان عليهم لم  
(يمطلوا و إذا كان لهم لم يعسروا).

Artinya, “Sesungguhnya sebaik-baik penghasilan ialah penghasilan para pedagang yang mana apabila berbicara tidak bohong, apabila diberi amanah tidak khianat, apabila berjanji tidak mengingkarinya, apabila membeli tidak mencela, apabila menjual tidak berlebihan [dalam menaikkan harga], apabila berhutang tidak menunda-nunda pelunasan dan apabila menagih hutang tidak memperberat orang yang sedang kesulitan”. [HR Al-Baihaqi]

Nabi Muhamad SAW menganjurkan kepada umatnya untuk selalu berinovasi. yaitu Dari Ashim bin Ubaidillah, dari Salim, dari bapaknya, dia berkata, Rasulullah SAW. telah bersabda “ *sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang berkarya/ bekerja keras.*” Islam memerintahkan manusia untuk hidup yang seimbang antara perkara dunia dan akhirat. Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda “*bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.* ” (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir). Sebagai bentuk usaha manusia untuk menyeimbangkan masalah dunia dan masa depan, seseorang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Hakikat kerja di dunia ini adalah menunggu ridha Allah SWT. Dalam Islam, kita tahu bahwa semua amalan, apapun yang kita lakukan, termasuk ibadah, baik kita hidup atau mati, kita hanya milik Allah. Dan kita sendiri sering mengatakan bahwa semua amalan dan ibadah kita adalah lillahi ta'ala dan hanya bertujuan untuk meniadakan-Nya.

Badrudin (2001), berpendapat bahwa Rasulullah SAW dalam menjalankan usahanya menerapkan prinsip manajemen bisnis yang paling maju yaitu; Mengutamakan kepuasan pelanggan (customer satisfaction), pelayanan yang unggul (service excellence) dan kejujuran (transparency). Nilai-nilai yang diperolehnya melalui bisnis terbukti hingga saat ini nilai-nilai yang seharusnya membawa kesuksesan bagi seorang pengusaha. Dengan mengutamakan kepuasan pelanggan, maka pelanggan tidak akan lari dan justru akan menarik orang lain menjadi pelanggan baru. Dengan memberikan pelayanan yang unggul maka efisiensi akan meningkat, tidak terjadi persaingan yang sehat dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik termasuk pengiriman yang cepat. Kejujuran dan tekad untuk menepati janji akan memenangkan kepercayaan dan keyakinan pihak lain dalam hubungan bisnis yang akan menyebabkan semakin banyak transaksi bisnis.

## **Hambatan Meningkatkan Pertumbuhan Entrepreneur di Indonesia**

Pertumbuhan startup di Indonesia tidak akan berhasil karena munculnya wirausahawan yang lahir alami. Pendidikan diharapkan memiliki peran penting dalam menghasilkan tenaga profesional yang terampil dan kompeten. Untuk membangun kemandirian bangsa, kewirausahaan merupakan salah satu pilar utama kegiatan ekonomi nasional dan peningkatan daya saing di kancah dunia. Kewirausahaan atau pendidikan kewirausahaan memegang peranan penting dan harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia.

Setelah lulus SMA atau kuliah, sebagian besar siswa berharap mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji yang tinggi. Harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi, karena sulitnya mencari pekerjaan, sehingga jumlah pengangguran yang “berkualitas” semakin meningkat. Antrean panjang pencari kerja yang menumpuk dan selalu terburu-buru untuk fresh graduate menjadi masalah yang ada dan sulit dicarikan solusinya. Di sisi lain, ada ruang besar yang jarang diperhatikan, yaitu menjadi wirausaha. Pendidikan kami tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam penemuan diri untuk memanfaatkan potensi intelektual mereka sepenuhnya. Kecerdasan Kecerdasan yang mengatur skala kelulusan seseorang tanpa memperhatikan secara serius untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan emosional, kecerdasan mental, dan jenis kecerdasan lainnya.

Dunia pendidikan formal pada saat ini seolah-olah menjelma menjadi pabrik yang dikejar target produksi (output) tanpa perhatian serius terhadap hasil produksi supaya laku dipasaran (outcome). Ketika lulusan dari dunia pendidikan banyak menghasilkan pengangguran, maka ada sesuatu yang perlu dilakukan perubahan dalam dunia pendidikan. Saat ini sekolah masih mengandalkan bertambahnya pengetahuan siswanya tanpa diimbangi pemahaman untuk apa pengetahuan yang dimiliki. Sehingga ilmu pengetahuan yang dimiliki banyak tidak dapat dimanfaatkan secara aplikatif. Untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dibutuhkan soft skill pada siswa yang memadai.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya bias pendidikan kewirausahaan di Indonesia, sehingga mendorong para pihak untuk lebih kreatif dalam melaksanakan pendidikan tersebut. Pelatihan kewirausahaan di Indonesia dianggap tidak efektif, menunjukkan bahwa lulusan dari lembaga pendidikan memiliki minat yang rendah untuk berwirausaha. Dorongan kewirausahaan dan banyaknya wirausahawan di Indonesia juga menjelaskan mengapa minat berwirausaha di kalangan lulusan lembaga pendidikan sangat rendah.

Permasalahan praktis menunjukkan bahwa program pelatihan kewirausahaan di lembaga pendidikan masih belum efektif dan hanya fokus pada keterampilan teknis. Selain itu, karena kekhususan pendidikan kewirausahaan maka berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perspektif pengajaran dalam pendidikan kewirausahaan adalah menyampaikan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha kepada peserta didik. Kualitas pendidikan kewirausahaan dinilai kurang efektif karena dokumentasi kewirausahaan tidak diajarkan secara memadai dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan untuk menciptakan wirausaha. Di sisi lain, faktanya banyak sekolah menengah yang tidak memiliki roadmap yang jelas untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Pelaksanaan manajemen pendidikan kewirausahaan di SMA belum memenuhi nilai-nilai keterampilan membangun hubungan kewirausahaan dalam rangka membangun jiwa kewirausahaan yang kuat pada siswa, dimana kemandirian, percaya diri, kreativitas, inovasi, visi dan daya saing adalah dasar modal menuju masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran jiwa wirausaha diperlukan usaha yang maksimal agar hasilnya jelas yaitu lahirnya wirausahawan baru. Untuk dapat mengubah pola pikir tentang motivasi menjadi wirausaha, perlu dilakukan perubahan cara belajar dari yang sebelumnya fokus pada technical skill menjadi soft skill.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran dan pembelajaran jiwa wirausaha diperlukan usaha yang maksimal agar hasilnya jelas yaitu lahirnya wirausahawan baru. Untuk dapat mengubah pola pikir yang memotivasi menjadi seorang entrepreneur, perlu dilakukan perubahan cara belajar dari yang sebelumnya fokus

pada technical skill menjadi soft skill. Pembelajaran yang disengaja menuntut pendidik untuk mengetahui tujuan dari pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, seperti sabda Rasulullah yang Artinya *“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hal pendidin kewirausahaan, Indonesia tertinggal jauh dari negara lain. education is education Pendidikan kewirausahaan di beberapa negara bahkan telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Pendidikan kewirausahaan di negara-negara Eropa dan Amerika telah ada sejak tahun 1970. Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di Eropa dan Amerika Serikat berkembang pesat di tingkat sarjana atau pascasarjana. Sedangkan di Indonesia, pendidikan kewirausahaan mulai digalakkan pada tahun 1990-an. Saat ini, pelatihan kewirausahaan di beberapa sekolah telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Namun pembelajaran tentang kewirausahaan hanya berhenti pada teori dan menghasilkan mahasiswa yang tahu bagaimana memulai usaha, tetapi tidak berorientasi pada hasil dan motivasi mahasiswa untuk menjadi wirausaha.

Pengelolaan pendidikan kewirausahaan jauh dari yang diharapkan, program pendidikan kewirausahaan di tingkat menengah dan universitas tidak efektif, hanya terfokus pada keterampilan teknis. Selain itu, jika dilihat dari karakteristik pendidikan kewirausahaan, terdapat keistimewaan tersendiri (bukan mata pelajaran formal) dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Konsep pengajaran dalam pendidikan kewirausahaan adalah menyampaikan pola pikir dan perilaku seorang wirausaha kepada peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa cara yang paling menjanjikan untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan adalah dengan meningkatkan pendidikan kewirausahaan (Albornoz, C., et Rocco, 2013).

## **Internalisasi Intrepreneurship Generasi Muda Islam**

Proses pendidikan pada dasarnya proses memanusiakan manusia, sehingga apabila seseorang yang telah dewasa dan sudah lulus dari pendidikan menengah atau tinggi, namun tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya secara mandiri, maka pada dasarnya pendidikan tersebut telah gagal untuk memanusiakan manusia. Sekolah dan perguruan tinggi semestinya tidak hanya fokus pada proses pengajaran, namun juga memaksimalkan fungsi pendidikan dan pelatihan secara terintegratif. Dengan tiga hal tersebut yang secara bersama-sama akan dapat dihasilkan lulusan yang mempunyai ilmu yang memadai, berkepribadian baik, dan mempunyai ketrampilan hidup untuk memenangkan dalam persaingan global. Tanpa upaya yang konsisten untuk mengembalikan jatidiri sekolah dan perguruan tinggi sebagai lembaga formal yang bertanggungjawab memanusiakan manusia, maka banyak sekolah dan perguruan tinggi yang hanya melakukan proses pengajaran secara formalistis dan tidak substantif bahkan hanya sekedar menjadi mesin penghasil ijazah.

Menurut Slamet (2009), Salah satu cara untuk meningkatkan peran strategis pendidikan dalam pembangunan ekonomi nasional adalah dengan mengajarkan kewirausahaan dan membangun softskill kepada siswa melalui berbagai metode yang dapat diterapkan oleh sekolah. Program kewirausahaan dan startup yang efektif adalah kunci untuk menciptakan lebih banyak wirausahawan muda di masa depan. Penelitian Braunerhjelm (2010), menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan (PK) memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat, pemberdayaan pemuda (Aja-Okorie Onele Adali, 2013) dan peran pendidikan kewirausahaan dapat mendorong pembangunan daerah (Volery et al., 2013).

Menurut Purnomo (2015), enomena yang berkembang di Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan adalah memberikan atau memasukkan pendidikan kewirausahaan dalam setiap kurikulum, dengan harapan setiap lulusan memiliki keterampilan usaha, bisnis atau start-up. Lulusan ini diharapkan menjadi sumber daya manusia yang baik (Katz, 2003 yang mampu bersaing dalam lingkungan global yang kompetitif dan bergejolak.

Tren yang berkembang adalah bahwa pertumbuhan siswa sering dikaitkan dengan rendahnya kewirausahaan di kalangan lulusan SMA dan perguruan tinggi. Minimnya lulusan SMA dan Perguruan Tinggi akan membentuk budaya lulusan yang tetap ingin menjadi pekerja, bukan pengusaha atau wiraswasta. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan soft skill di sekolah dan perguruan tinggi belum dilaksanakan secara intensif dalam program pelatihan CBT (Competence Based Training), baik di lingkungan sekolah maupun di dunia industri dan komersial.

Menurut Hendro (2011), salah tujuan pendidikan kewirausahaan dalam dunia pendidikan yaitu untuk membudayakan karakter unggul, kreatif, dan postif serta bekal untuk survive. Wirausaha menjadi solusi dalam rangka menghadapi persaingan di era globalisasi. Kemandirian dan kesuksesan hanya milik mereka yang memiliki kemauan kuat dan berani mencoba, mengambil resiko, tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa. Pemikir independen mengubah kesulitan menjadi tantangan dan peluang. Kegagalan adalah pelajaran yang baik dalam kesuksesan. Sedangkan jiwa mandiri adalah keinginan untuk melakukan sesuatu sendiri yang terwujud dalam kreativitas dan kreativitas. Pengusaha tangguh, kompetitif, dan pandai melihat peluang. Sikap tangguh dan tidak mudah menyerah juga harus ditunjukkan agar cita-cita wirausaha tersebut dapat mengobarkan semangat di kalangan anak muda yang mau bekerja keras untuk sukses. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing, dinamis, dan inovatif yang sejalan dengan cita-cita bangsa. Mempromosikan kewirausahaan adalah salah satu hal terpenting untuk menghadirkan peluang kerja, pendapatan, dan kebahagiaan bagi orang/individu.

Pengajaran kewirausahaan menurut Alborno & Rocco (2013) dapat didefinisikan sebagai *"the process of providing individuals with the concepts and skills to recognize opportunities that others have overlooked and to have the insight, self-esteem, and knowledge to act where others have hesitated"*. Pendidikan kewirausahaan yang baik adalah pendidikan yang dapat menginspirasi, membangkitkan emosi dan

merubah pikiran siswa. Dalam hal ini, beberapa ahli merekomendasikan agar pelaksanaan pendidikan kewirausahaan masih menggunakan desain pengajaran tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Bahkan saat dia terus menerapkan ide pedagogisnya yang biasa, Klapper (2011), merekomendasikan untuk menggunakan *innovative pedagogy*, atau pendapat lain tentang *active pedagogy*. Menurut Purnomo (2015) Menyarankan memakai pengajaran inovatif atau pendapat lain mengenai pengajaran aktif

Metode pengajaran yang disarankan dalam pembelajaran kewirausahaan meliputi model pembelajaran partisipatif (Taylor & Thorpe, 2004b), model pembelajaran berbasis masalah (San Tan & Ng, 2006) serta model pembelajaran *action learning* (Taylor & Thorpe, 2004a). Menurut Purnomo (2015) pendekatan pembelajaran ini melihat siswa sebagai objek dan guru atau instruktur sebagai fasilitator.

Dalam penelitian (Ismail et al., 2015), diusulkan untuk mengembangkan masa depan pendidikan kewirausahaan melalui implementasi aktif dan didukung dengan metode yang menekankan pada pembelajaran psikomotorik dalam persiapan pendidikan kewirausahaan. praktisi, sehingga mahasiswa yang memiliki usaha, keterampilan untuk menjadi pengusaha sukses dapat lebih dikembangkan

Penelitian Fayolle dalam (Daniel et al., 2017) mengatakan bahwa *"The focus of entrepreneurship education was on the development of non-cognitive skills or soft skills, and in this case, by using Design Thinking process."* Dalam pengertian ini, pendidikan kewirausahaan berfokus pada pengembangan soft skill menggunakan proses pemikiran desain. Selain itu, pendidikan menengah harus mengintegrasikan hard skill dan soft skill ke dalam kurikulum sehingga siswa percaya diri dengan rasa keseimbangan dan proporsi dalam keterampilan tersebut untuk kreativitas (Ngang et al., 2015).

Program pendidikan kewirausahaan dapat diidentifikasi dengan memenuhi kriteria siswa, guru, dan kepala sekolah, antara lain: siswa dengan karakter dan perilaku kewirausahaan yang tinggi, lingkungan kelas dapat mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang selaras

dengan nilai-nilai bisnis yang terinternalisasi dan lingkungan kehidupan sekolah yang dinamis (Mulyani, 2011).

Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, terutama dengan menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran, untuk menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut. Membentuk kebiasaan nilai kewirausahaan dan kewirausahaan dalam perilaku sehari-hari siswa melalui proses pembelajaran yang berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran (Basrowi, 2011).

Meredith (2002), memberikan ciri-ciri wirausaha sebagai orang yang (1) percaya diri, (2) berorientasi pada misi dan hasil, (3) berani mengambil resiko, (4) memiliki jiwa kepemimpinan, (5) berwawasan ke depan, dan (6) unik. *Competency Based Learning* (CBL) atau pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kompetensi siswa. Dengan demikian, jalur utama hasil belajar adalah peningkatan kompetensi siswa yang dapat diukur dengan model sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dilihat dari pembelajaran berbasis kompetensi, memiliki lima ciri sebagai berikut: (1) Menekankan perolehan siswa baik keterampilan individu dan klasik. (2) Fokus pada hasil belajar dan keberagaman. (3) Memberikan pengetahuan dengan berbagai pendekatan dan metode. (4) Sumber bahan belajar tidak hanya guru, tetapi juga sumber belajar lain yang memenuhi faktor edukatif. (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dengan tujuan menguasai atau memperoleh keterampilan

Penggunaan CBL dalam pendidikan menengah dapat direkomendasikan, karena selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis, CBL dapat meningkatkan aspek sikap yang termasuk dalam konsep kedewasaan, misalnya lebih percaya diri, lebih positif berpikir, sikap mengambil keputusan, lebih disiplin, lebih aktif, lebih mandiri, lebih peduli pada etika dan lingkungan, lebih peduli dan kemampuan berorganisasi (Kosbab, 2003).

Model pembelajaran berbasis siswa dan penggunaan metode ceramah dirasa kurang tepat dan tidak sesuai untuk meningkatkan softskill siswa. Model konvensional ini tidak hanya menghilangkan

potensi kreatif, tetapi juga tidak menumbuhkan kemandirian, motivasi, dan inisiatif siswa. Oleh karena itu diperlukan model yang lebih kreatif dan konstruktif agar potensi siswa baik secara kognitif, emosional maupun psikologis dapat dikembangkan secara optimal melalui suatu proyek atau dikenal sebagai *Project-based Learning (PBL)*. dapat menghasilkan output soft skill yang cerdas, terampil dan mumpuni.

Diperlukan tahapan- tahapan adanya perubahan pemgetahuan, sikap dan tindakan seseorang dalam menginternalisasi *entrepreneurship* diantaranya: menumbuhkan motivasi, adanya peluang dan memunculkan inovasi;

**(1) Motivasi:** Sangat penting mengetahui motif individu berkenaan dengan desain pekerjaan. Seseorang sebagian besar senang dengan zona nyaman dan menghindari tantangan. Seorang yang mempunyai motivasi sebagai seorang pengusaha tidak akan menghindari tantangan tersebut dan membiasakan diri untuk selalu berkreasi membangun usahanya. Pertumbuhan kewirausahaan disebabkan oleh keinginan untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai tujuan individu dan organisasi untuk memaksimalkan penggunaan potensi mereka.

**(2) Peluang:** Suatu keadaan dimana kebutuhan akan suatu kebutuhan tetap tidak terpenuhi karena tidak ada individu/organisasi/wirausahawan yang mau berbisnis untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Peluang adalah suatu kerjasama antara apa yang dibutuhkan orang dengan apa yang diinginkan dari pengusaha untuk menciptakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Menemukan peluang dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

Buat produk atau layanan baru

Meningkatkan kualitas produk yang sudah ada  
membuka pasar baru untuk produk yang sudah ada.

Buat aplikasi baru untuk produk yang sudah ada.

Merencanakan hal yang lebih baik dengan pemasok.

Meningkatkan iklan dan promosi produk.

Efisien dan mengutamakan kecepatan pemesanan

Temukan kontak baru.

Perbarui aplikasi teknologi baru

Temukan cara baru dan lebih baik dalam melakukan sesuatu

Selalu siap dan mengantisipasi keluhan pelanggan  
Selalu tingkatkan sumber daya yang ada.

**(3) Inovasi:** Setiap pengusaha harus selalu melakukan inovasi dari waktu ke waktu untuk menjamin kelangsungan usahanya. Proses inovasi dilakukan secara terus menerus untuk memastikan perusahaan dapat bersaing di pasar. Inovasi sebagai metode, jalur, proses dan manajemen teknologi baru, menciptakan produk baru atau lebih baik di pasar untuk memberikan nilai tambah bagi pelanggan. Bisnis didorong oleh kemampuan mereka untuk mendobrak hambatan inovasi untuk menciptakan produk atau layanan baru yang lebih baik. Keberhasilan inovasi harus berorientasi pada pasar, mampu meningkatkan nilai tambah perusahaan, memiliki unsur efektif dan efisien, sejalan dengan visi dan misi perusahaan, membawa perbaikan terus menerus.

\*\*\*

Era globalisasi berdampak terhadap seluruh sendi perekonomian bangsa. Mayoritas warga negara Indonesia yang beragam Islam hendak menjadi sebuah nilai lebih untuk menghadapi serbuan baik budaya, politik maupun ekonomi yang datang dari luar negeri. Dengan berbekal jiwa kemandirian dan meneladani semangat enterprenuer Nabi Muhammad SAW akan menumbuhkan entrepreneurship Islam yang progresif untuk mengejar ketertinggalan penguasaan ekonomi dibanding pihak lain. Untuk menumbuhkan nilai-nilai enterprenuership terhadap umat Islam dengan merubah mindset menjadi seorang pekerja dirubah menjadi seorang pengusaha. Globalisasi akan menjadi berkah bagi umat Islam, jika siap berkolaborasi dengan berbagai pihak memperkuat bargaining posisi dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

# **Internalisasi Nilai-Nilai Al Islam – Kemuhammadiyah untuk Membudayakan Sikap Berkebinekaan di Sekolah Dasar**

---

---

**Wendy Dian Patriana**

Mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai penciri lembaga pendidikan Muhammadiyah tentu harus memiliki kontribusi signifikan khususnya dalam ranah pengetahuan dan nilai (value) sebagai dimensi esensialnya. Meskipun dalam implementasi di sekolah dianggap sebagai muatan lokal, namun Al-Islam dan Kemuhammadiyah memiliki kurikulum yang bersifat nasional. Keberadaan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai mata pelajaran atau bidang studi pada sekolah Muhammadiyah tidak lepas sebagai rantai gerakan dakwah dan tajdid dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin*. Konteks ini sejalan dengan apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah yaitu manusia yang beriman dan berakhlak. Konsep ini di era pendidikan modern populer dengan istilah pendidikan karakter. Adanya pengetahuan siswa terhadap perkembangan kognisinya, kesadaran siswa, dan motivasi siswa dalam belajar menjadi elemen penting yang harus dikelola secara paripurna. Dimensi ini akan berimbas pada keterwujudan efektivitas pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Tulisan ini akan mengeksplorasi aspek karakter yang dapat dijadikan referensi sebagai basis pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

## 1. Makna Al Islam & Kemuhammadiyah.

Al Islam dan Kemuhammadiyah yang disingkat dengan AIK dalam arti luas adalah keseluruhan ajaran Islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan muamalat duniawiyah yang bersumber Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad sebagaimana dipahami dan diimplementasikan oleh Muhammadiyah dalam gerakannya.

Dalam konteks Lembaga Pendidikan Muhammadiyah, Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dapat dikaji dalam tiga dimensi. Dimensi pertama AIK sebagai muatan pelajaran, sehingga di sekolah-sekolah Muhammadiyah terdapat mata pelajaran sebagai ciri khusus yaitu Al Islam dan Kemuhammadiyah. Dimensi kedua AIK sebagai suatu nilai yang merupakan kerangka tujuan perilaku hidup siswa sehari-hari dan kerangka perilaku akademik. Sebagai konsekuensi dari dimensi kedua maka nilai AIK menjadi indikator perilaku siswa baik didalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dimensi ketiga yaitu AIK sebagai modal pengabdian kepada masyarakat dimana sekolah Muhammadiyah mendedikasikan segala pengelolaannya untuk kemaslahatan masyarakat.

Islam sebagai landasan dalam berperilaku perlu dipahami setiap individu. Muhammadiyah memiliki empat perspektif dalam memandang Islam. Pertama, Islam dalam pengertian Muhammadiyah sebagai agama yang ditanzilkan Allah SWT sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad SAW. Islam sendiri memiliki arti kepasrahan, tunduk, keselamatan, kesucian, dan kedamaian. Hal ini di jelaskan dalam Al Qur'an Surat An-Nisa ayat ke 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ  
وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

*Artinya, "Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya." (Q.S An-Nisa:125).*

Makna Islam dalam pandangan Muhammadiyah yang kedua adalah Islam memiliki arti ketundukan dan keselamatan sebagaimana doa Nabi Ibrahim dalam Surat Maryam ayat ke 47.

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Artinya, "Dia (Ibrahim) berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagi kamu kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku." (Q.S Maryam: 47).

Makna ketiga adalah Islam yang artinya kedamaian sebagaimana disebutkan dalam Surat Al – Anfal ayat 61.

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya, "Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia maha mendengar, maha mengetahui". (Q.S Al Anfal : 61).

Dengan mempelajari Islam, meyakini Islam, mengamalkan Islam maka kita sedang menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai yang membawa hidup kita menuju keselamatan. Keselamatan disini mencakup keselamatan dunia dan akherat baik bagi diri kita maupun lingkungan kita.

Makna keempat yaitu Islam itu bersih atau suci, sebagaimana tertuang dalam Qur'an surat Asy Syuara ayat 88-89.

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya, "(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Q.S Asy Syuara:88-89).

Dalam ber-Islam kita harus menjadi orang-orang yang suci dan bersih baik hati dan pikiran maupun Tindakan. Namun kita tidak boleh merasa diri seorang yang paling bersih, paling suci, dan

menganggap orang lain kotor dan sesat. Hal ini akan menimbulkan perselisihan antarumat.

Berdasarkan empat makna Islam yang diuraikan diatas, maka siswa yang belajar di lingkungan sekolah Muhammadiyah dapat menumbuhkan dan mengembangkan nilai ketundukan, keselamatan, perdamaian, dan kesucian menjadi keyakinan dan akhirnya membentuk karakter siswa. Setelah terbentuk karakter ber-Islam maka siswa betul-betul memiliki pandangan hidup, pedoman hidup, dan cita-cita hidup berbasis nilai-nilai keIslaman. Besar harapan pada diri siswa kita untuk lahir nilai-nilai utama dalam kehidupan berbangsa dari kader-kader yang unggul.

Selain mampu memaknai Islam sebagai pedoman hidup, siswa juga perlu memiliki figur teladan dalam hidupnya. Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perintah ini sekaligus sebagai guide dakwah kepada umat. Melalui akhlak Rasulullah membangun peradaban yang gemilang. Oleh karena itu penting di era masa kini sekolah menguatkan karakter akhlak Rasulullah dalam pribadinya.

Dalam kehidupan anak usia sekolah dasar masa kini, idola mereka bersifat khayalan seperti tokoh favorit dalam game online, kartun, maupun public figure kekinian. Siswa kurang mengenal tokoh teladan baik Nabi maupun sahabat. Maka peran sekolah penting mengenalkan sosok suri tauladan sepanjang hayat. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul yang menjadi uswah hasanah (suri tauladan yang baik) bagi umatnya. Sebagaimana surat Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS Al Ahzab : 21)*

Uswatun hasanah yang merupakan sebutan Al Qur'an untuk sifat-sifat mulia dalam diri Rasulullah SAW yang harus menjadi pedoman perilaku umat muslim. Untuk mencintai dan meneladani kehidupan Rasulullah secara benar maka kita harus mempelajari kehidupan beliau, ajaran-ajaran beliau, dan contoh-contoh sikap yang beliau tunjukkan. Diperlukan kesungguhan dalam meneladani Rasulullah secara utuh. Di sekolah dasar, pengenalan siswa kepada Rasulullah dapat menggunakan berbagai media, misalnya dengan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada hari yang bersejarah, hari dimana Rasulullah dilahirkan kita dianjurkan bershawat kepada Nabi kita. Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

*Artinya, "barang siapa yang bershawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershawat kepadanya sepuluh kali." (H.R Muslim, 408)*

Hadist tersebut mengisyaratkan bahwa siapa yang bershawat kepada Nabi sekali maka Allah SWT akan membalasnya dengan sepuluh kali, artinya Allah SWT akan memberikan rahmat dan melipatgandakan setiap satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan. Begitu luar biasa Allah SWT menyayangi Nabi Muhammad SAW, maka sudah selayaknya kita meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.

Islam sebagai agama yang mengajarkan umatnya melaksanakan amaliyah nyata menjadi kebiasaan. Dalam Islam diajarkan rutinitas dalam beramal, kasih sayang, disiplin, menghargai orang lain, dan nilai-nilai kehidupan yang sifatnya amaliyah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia penguatan karakter dilaksanakan melalui program penguatan profil pelajar pancasila. Nilai-nilai Pancasila yang selaras dengan nilai-nilai Islam diupayakan dapat dikelola dengan maksimal. Namun metode yang diterapkan dalam penguatan karakter Pancasila apakah selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam?. Terdapat satu kontradiksi

antara metode penguatan profil pelajar Pancasila berbasis proyek yang bertolak belakang dengan prinsip belajar dalam Islam.

Metode berbasis proyek yang direncanakan secara terstruktur, bertahap, dan berorientasi hasil produk dinilai tidak mencerminkan visi ke-Islaman yaitu pembudayaan atau habituasi. Makna habituasi disini adalah metode penguatan karakter yang dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan, berkelanjutan, dan tanpa henti. Terdapat perbedaan mencolok pada metode penguatan profil pelajar Pancasila yang dilaksanakan secara proyek yaitu berorientasi hasil dan berhenti pada proses akhir refleksi atau pameran hasil karya siswa.

## 2. Sikap Berkebinekaan

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar sudah lama diagendakan dalam pendidikan Indonesia. Bagaimana hasilnya? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab serta merta karena pendidikan karakter sejatinya berlangsung seumur hidup. Program pendidikan karakter di sekolah hanya bersifat sementara, namun berimbas jangka panjang. Karena sifatnya pembiasaan atau habituasi nilai-nilai positif dalam diri masing-masing siswa. Keteladanan ditengarai menjadi faktor yang mempengaruhi karakter siswa (Istiningsih & Dharma, 2021). Karakter menjadi modal utama pembangunan Bangsa yang menentukan kemajuan suatu Bangsa. Sebagai program penguatan pendidikan karakter di Indonesia diterapkan profil pelajar Pancasila. Berangkat dari landasan falsafah hidup Bangsa, yaitu Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Tunas Pancasila sebagai predikat yang disematkan kepada anak-anak sekolah dasar merupakan terobosan Kemendikbud Ristek untuk menyemai nilai-nilai Pancasila sejak dini (Zuchron, 2021). Sehingga pada jenjang pendidikan berikutnya Pancasila akan bersemayam dalam

sanubari anak-anak kita sebagai kebaikan yang hidup terus menerus dan melanjutkan perjuangan para pendiri bangsa Indonesia.

Pancasila adalah kebaikan yang terasa yang tidak hanya menjadi hafalan semata, namun tertanam kuat dalam jiwa dan sanubari mereka. Sehingga mereka akan menjadi jiwa yang kuat dalam menempuh jaman yang mungkin kita tidak akan menjumpainya sekarang. Hal inilah yang menjadi misi utama dunia pendidikan kita, mempersiapkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Bagaimana Pancasila menjadi pedoman untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang seutuhnya tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama.

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dimaknai sebagai pelajar yang mampu meletakkan dasar hubungan ketuhanan dalam aktivitas belajarnya. Ia menerapkan pengetahuan berbasis keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud ketaqwaannya. Pemahaman terhadap ajaran agama tidak hanya semata sebagai ketundukan pribadi tetapi juga kebermanfaatn bagi lingkungan. Elemen kunci pada dimensi ini antara lain menitikberatkan pada akhlak yaitu akhlak dalam beragama, akhlak kepada manusia, akhlak individu, akhlak bagi alam, dan akhlak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- b. Berkebinekaan Global

Indonesia berdiri diatas pondasi keberagaman baik suku, bahasa, pulau, budaya, dan agama. Perbedaan menjadi karakteristik bagi Bangsa Indonesia. Dengan perbedaann, pelajar Indonesia diharapkan mampu mengenali, memahami, dan mempertahankan kebudayaan lokal-ketimuran sebagai identitasnya dan

tetap berpikiran terbuka. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan masyarakat luas dan budaya lain sehingga tumbuh rasa saling menghargai dan menjaga budaya positif di era globalisasi. Elemen kunci dimensi ini ada tiga yaitu merefleksi sikap berkebinekaan, membangun komunikasi interkultural dalam interaksi dengan sesama, dan mengenali serta memahami budaya lokal sebagai identitasnya.

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan modal sosial dalam kultur masyarakat Indonesia. Saling bahu membahu menyelesaikan pekerjaan menjadi budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kecakapan untuk secara bersama-sama menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan sehingga usaha yang dilakukan dapat efektif dan efisien dalam hal waktu dan materi. Elemen kunci dari dimensi ini adalah kemampuan berkolaborasi, saling berbagi, dan membangun rasa kepedulian sesama.

d. Kemandirian

Pelajar Indonesia memiliki identitas mandiri dimana ia bertanggung jawab atas proses belajarnya dan memahami hasil belajarnya. Pelajar Indonesia memahami konsekuensi logis dari setiap keputusan yang diambil dalam penyelesaian masalah dengan penuh tanggung jawab. Elemen kunci dimensi kemandirian adalah kesadaran pada diri dalam membangun kompetensi sosial-emosionalnya, memahami situasi yang dialami beserta regulasi dirinya.

e. Bernalar Kritis

Kompetensi bernalar kritis menjadi trend pembelajaran di abad ini. Pelajar Indonesia diharapkan mampu secara obyektif memproses informasi secara sistematis dan terstruktur sesuai tahap perkembangannya. Informasi

sebagai bahann dan sumber belajar dapat berupa data kualitatif maupun kuantitatif dalam beragam visualisasi. Indikator kecakapan berpikir kritis yang digunakan sebagian besar pendidik menggunakan indikator kompetensi kognitif Bloom-Anderson pada tingkat C5 dan C6. Pelajar Indonesia memiliki kompetensi untuk mengkorelasikan pengetahuan, menganalisis informasi, menyimpulkan, mengevaluasi, serta mencipta. Elemen kunci pada dimensi ini yaitu mengambil keputusan, merefleksikan gagasan dan proses berpikir, memproses informasi dan mengetahui cara memperoleh informasi.

f. Kreatif

Pembelajaran berbasis produk maupun proyek menitikberatkan pada aspek kreatif siswa. Pelajar Indoensia diharapkan mampu melakukan modifikasi dan mengkreasi gagasan atau produk orisinal, bermakna, bermanfaat, dan memiliki nilai yang dapat dilihat dari dampak penggunaannya. Dimensi ini memiliki elemen kunci yaitu tindakan dan karya orisinal baik berupa gagasan maupun produk.

g. Berkebinekaan mencerminkan sikap dimana seorang pelajar memiliki karakter menghargai dan berinteraksi dengan sesame secara multicultural. Sikap berkebinekaan tidak hanya sebatas persoalan sikap toleransi, tetapi lebih jauh daripada itu adalah menerima fakta perbedaan adalah keindahan ciptaan Allah SWT. Konsep perbedaan yang dapat ditanamkan dalam diri anak usia sekolah dasar berbeda dengan orang dewasa. Anak usia sekolah dasar mengamalkan nilai-nilai perbedaan sebagai Latihan. Melalui pengamatan dan pengamalan nilai-nilai agama yang memberikan ilmu dalam kehidupan sosial anakdiharapkan mampu menyelami lautan kehidupan yang beraneka ragam keyakinan, budaya, Bahasa, dan kehidupan berkelompok.

### **3. Persoalan faktual**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kini memasuki era baru yaitu revolusi industri 4.0 dan era society 5.0. perkembangan zaman yang begitu pesat menimbulkan tuntutan dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satunya penguatan karakter. Persoalan pembelajaran AIK di sekolah dasar yang diidentifikasi antara lain:

- Pembelajaran AIK berorientasi tercapainya kompetensi kognitif, cenderung berbasis textbook, dan Struktur pembelajaran masih klasik (sejarah, pendiri, dan fiqh ibadah mahdhah)
- Pembelajaran kurang kontekstual sehingga kurang menarik siswa.
- Karakter gaya hidup berlebihan di era modern yang tidak sesuai dengan spirit Islam.

### **4. Urgensi nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar**

Berdasarkan persoalan faktual yang ditemukan maka pembelajaran AIK perlu direkonstruksi dalam berbagai aspek. Aspek yang perlu dikembangkan antara lain SDM, konten materi, media belajar, sistem dukungan, dan kolaborasi pembelajaran antar AUM. Menilik lebih jauh dari sekadar teknis materiil, perlu dipahami kembali tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam secara filosofis hendaknya memiliki konsepsi yang jelas dan matang. Pembentukan karakter melalui pendidikan sejatinya membentuk manusia berkepribadian muslim untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan memahami tujuan hidup muslim itu sendiri yaitu penghambaan kepada Allah SWT.

Tujuan hidup yang hendak dicapai diupayakan melalui tujuan pendidikan. Dalam pandangan John Dewey tujuan pendidikan ada dua yaitu means dan ends. Menilik pada dua tujuan tersebut maka kriteria tujuan pendidikan harus mampu menciptakan perkembangan dari kondisi sebelumnya, mewakili kebebasan aktivitas manusia, dan fleksibel sesuai dengan keadaan (Sodik, 2021).

## Nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah yang Selaras dengan Profil Pelajar Pancasila

### 1. Mengenali diri sebagai hamba Allah SWT.

Manusia diciptakan Allah SWT memiliki tujuan dan tidak sia-sia. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT memiliki tujuan yang mulia diciptakan di muka bumi. Oleh karena itu kita sebagai makhluk ciptaan-Nya sudah sepatutnya memiliki rasa syukur yang mendalam dan bersedia memahami tujuannya. Manusia diciptakan Allah SWT memiliki keistimewaan seperti dijelaskan dalam QS At Thin ayat 4 dimana manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT satu-satunya yang memiliki keadaan sempurna.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya, "Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya bentuk." (QS. At-Thin: 4)

Karena diberi keistimewaan diciptakan dalam bentuk sempurna, maka hendaknya kita berusaha selalu taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Mengapa demikian, rupanya Rasulullah SAW memberi pesan kepada kita bahwa "ada empat perkara sebagai mutiara manusia, yang dapat hilang dengan empat perkara lain, yaitu : akal dihilangkan oleh marah, Agama dihilangkan oleh hasud, malu dihilangkan oleh tamak, dan amal salih dihilangkan oleh menggunjing". Oleh sebab itu maka kita harus dengan cermat memahami tujuan penciptaan manusia. Manusia diciptakan Allah SWT diantaranya memiliki tujuan:

#### a. Beribadah hanya kepada Allah SWT

Manusia diciptakan di muka bumi utamanya adalah agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan secara eksplisit dalam QS Adz-Dzariyat ayat 56:

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Artinya, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat: 56)*

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan supaya menyembah-Nya. Dalam kaitan ini Allah swt berfirman "Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31). Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Dia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan. Tak seorang pun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudarat karena kesemuanya adalah dengan kehendak Allah. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah swt dan memerintahkan manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah swt.

Sehingga, jelas sekali tujuan penciptaan manusia di bumi bukan semata-mata untuk saling berselisih, berlomba-lomba mencari harta, dan sebagainya. Sebaliknya, hanya satu tujuan utama diciptakannya manusia untuk bertebaran di muka bumi. Hal ini pun sebagaimana dijelaskan kembali oleh tafsir Ibnu Qoyyim Al Jauziyah yang berbunyi "bahwa tujuan Allah menciptakan kita manusia serta jin dan makhluk lainnya di bumi ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Allah tidak mungkin menciptakan makhluk begitu saja tanpa pelarangan atau perintah."

### b. Menjadi khalifah di muka bumi

Selanjutnya, tujuan penciptaan manusia berikutnya adalah untuk menjadi khalifah atau sebagai makhluk yang

mampu mengurus segala sesuatunya di bumi. Di tangan manusia lah segala kesejahteraan dunia bagi semua makhluk berada. Dengan kesempurnaan akal nya, manusia dirancang Allah SWT untuk mampu mengatur serta mengelola dengan baik semua potensi bumi dan seisinya. Ada pun hal itu tertuang dalam QS. Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ  
خٰلِٖفَةً ۗ قَالُوۡۤا اَتَجْعَلُ فِیۡهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیۡهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ  
مَا لَا تَعْلَمُوۡنَ

*Artinya, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)*

Setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam. Dan ingatlah, wahai Rasul, satu kisah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah, yakni manusia yang akan menjadi pemimpin dan penguasa, di bumi". Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari Kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titah Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan.

Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud

Allah. Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang memiliki kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi merusak dan menumpahkan darah di sana dengan saling membunuh,"sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, Allah berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sam-pai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencana besar tersebut.

## 2. Amar ma'ruf nahi munkar

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أَنْتَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَأَكْفَرْنَا عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya, "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal orang yang beriman di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah

*(keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.” (QS Ali Imran:195)*

Dijelaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan amal seseorang yang taat dan tidak akan membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam memberi pahala dan balasan, karena kedua jenis ini satu sama lain turun menurunkan, perempuan berasal dari laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu barang siapa hijrah, baik laki-laki maupun perempuan, diusir dari kampung halamannya, disiksa karena ia tekun di jalan Allah, memerangi musuh-musuh Allah yang akhirnya mati syahid, tewas di medan perang, pasti Allah akan menghapuskan segala kesalahannya, mengampuni dosanya dan pasti pula akan masukkan ke dalam surga, merupakan pahala dan balasan dari Dia, sebagai perwujudan doa dari permohonan yang diperkenankan-Nya. Alangkah berbahagia mereka, memperoleh pahala dan balasan dari Allah, karena memang pahala dan balasan yang sebaik-baiknya ialah yang datang dari Allah swt.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Artinya, “Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS A Nahl : 97)*

Barang siapa mengerjakan kebajikan sekecil apa pun, baik dia laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman dan dilandasi keikhlasan, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik di dunia dan akan Kami beri dia balasan di akhirat atas kebajikannya dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan. Kemudian Allah swt dalam ayat ini berjanji bahwa Allah swt benar-benar akan memberikan kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia kepada hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengerjakan amal saleh yaitu segala amal yang sesuai petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Rasul, sedang hati mereka penuh dengan keimanan.

Rasulullah bersabda: Dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberi rezeki yang cukup dan menerima dengan senang hati atas pemberian Allah. (Riwayat Ahmad) Kehidupan bahagia dan sejahtera di dunia ini adalah suatu kehidupan di mana jiwa manusia memperoleh ketenangan dan kedamaian karena merasakan kelezatan iman dan kenikmatan keyakinan. Jiwanya penuh dengan kerinduan akan janji Allah, tetapi rela dan ikhlas menerima takdir. Jiwanya bebas dari perbudakan benda-benda duniawi, dan hanya tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mendapatkan limpahan cahaya dari-Nya. Jiwanya selalu merasa puas terhadap segala yang diperuntukkan baginya, karena ia mengetahui bahwa rezeki yang diterimanya itu adalah hasil dari ketentuan Allah swt. Adapun di akhirat dia akan memperoleh balasan pahala yang besar dan paling baik dari Allah karena kebijaksanaan dan amal saleh yang telah diperbuatnya serta iman yang bersih yang mengisi jiwanya.

### **3. Fastabiqul khairot**

Karakter generasi muda dapat dilacak melalui program pendidikan yang dilaluinya di sekolah. Karakter ini dibangun dalam waktu yang lama, bukan proses singkat yang langsung terlihat hasilnya (Faturrahman, 2022). Nilai karakter positif

yang ditanamkan pada siswa diantaranya sikap optimis menghadapi segala hal. Optimisme perlu dibangun untuk membudayakan karakter tangguh. Dengan optimisme maka siswa memiliki motivasi tersendiri dalam usahanya mendapatkan prestasi. Keyakinan bahwa optimisme membawa kesuksesan bagi siswa dapat diupayakan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Iklim yang dibangun adalah berlomba-lomba dalam kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Baqarah : 148:

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*Artinya, "Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS Al Baqarah:148)*

Kurikulum AIK yang diselenggarakan di sekolah Muhammadiyah berangkat dari keyakinan gerakan dakwah Muhammadiyah. Berdiri dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar berarti setiap anggota dan warganya harus senantiasa memperbaiki diri menuju kebaikan. Kompetisi antarindividu dalam hal yang ma'ruf penting ditanamkan agar setiap siswa memiliki ghirah berbuat kebaikan. Kebaikan ini dapat mencakup kehidupan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun bermasyarakat. Berlomba-lomba dalam kebaikan senantiasa menjadi pemicu siswa dalam mengembangkan diri baik dalam akademik, afektif, maupun kreativitas.

#### **4. Giat sikap positif bil-laili wan-nahari**

Allah SWT menciptakan alam semesta dengan segala pengaturan sistem yang sempurna dan tiada cacat. Umat muslim tidak dibenarkan membuang-buang waktu. Bahkan dalam Al

Qur'an terdapat surat yang secara khusus memberi peringatan tentang waktu. Surat tersebut adalah QS Al Ashr yang berarti demi masa (waktu). Allah menegaskan sesungguhnya manusia berada dalam kerugian kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan dan saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Manusia hidup didunia ini memiliki waktu yang berbeda satu sama lain. Manusia sudah selayaknya mencurahkan waktunya untuk berbuat kebajikan.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya, "Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS Al Baqarah :274)

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah baik siang dan malam akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang diberikan Allah SWT dapat tampak secara terang-terangan ataupun tersembunyi. Keuntungan bahkan akan diperoleh di dunia dan di akherat. Keuntungan dapat berupa kasih sayang, kebaikan dari sesama, dan bentuk kebaikan lain. Kebaikan di akhirat diberikan Allah SWT berupa pahala yang berlipat ganda di sisiNya. Selain itu Allah juga memberikan karunia dengan perasaan gembira, tidak sedih atas hartanya dan bahkan kelapangan rezeki.

قُلْ مَنْ يَكْلُؤْكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ  
عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya, "Katakanlah, "Siapakah yang akan menjaga kamu pada waktu malam dan siang dari (siksaan) Allah Yang Maha

*Pengasih?" Tetapi mereka enggan mengingat Tuhan mereka." (QS Al Anbiya: 42)*

Mengajarkan spirit kebajikan di setiap waktu penting untuk memberikan pemahaman bagi siswa bahwa waktu yang terus berjalan harus dimanfaatkan sebaik mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan siswa adalah dengan tekun belajar. Belajar disini perlu dimaknai secara luas tidak terbatas pada mata pelajaran sekolah saja, melainkan belajar kehidupan. Pada dasarnya siswa memiliki kesempatan besar mengamalkan nilai-nilai kebajikan siang dan malam. Refleksi dari aktivitas keseharian yang menghabiskan waktu pagi hingga petang di sekolah, dan malamnya bahkan masih berkutat dengan kegiatan belajar. Pondasi pemahaman yang benar dalam mengamalkan kebaikan siang dan malam memberikan rasa nyaman bagi siswa. Siswa menjalani aktivitas belajar dengan kesungguhan dan senang, tanpa tekanan, dan tuntutan dari orang lain. Dapat disimpulkan bahwa giat kebaikan ini membawa siswa pada konsep manusia pembelajar.

##### **5. Menghargai perbedaan (QS Al Hujurat:13)**

Era society 5.0 menuntut setiap individu mampu hidup bersama warga dunia. Menjunjung kesetaraan dan kesamaan hak manusia diseluruh penjuru dunia. Mengedepankan nilai moral dalam kehidupan ditengah pesatnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Yusuf & Mardan, 2022). Moral menjadi tameng utama bagi individu untuk bertahan dari infiltrasi budaya dan kecanggihan teknologi, bahkan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan nilai agama dan budaya Indonesia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ  
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya, "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian*

*Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS Al Hujurat:13)*

Indonesia adalah bangsa yang majemuk. Memiliki ribuan pulau, suku, bahasa, dan budaya yang beraneka ragam. Keragaman budaya ini patut disyukuri karena perbedaan yang ada mampu bertahan secara harmonis. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah hal yang mutlak. Namun perbedaan yang ada saling mendukung dan melengkapi dalam kehidupan. Allah SWT telah menciptakan makhluk di alam semesta dan isinya dalam keadaan sempurna, termasuk didalamnya terdapat perbedaan.

Konsep perbedaan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia telah diajarkan sejak dini. Dimulai dari perbedaan fisik, peran dalam anggota keluarga, kesenangan, dan minat. Berkembang dari yang sifatnya visual, pemahaman perbedaan ditekankan pada aspek agama dan budaya. Tujuan utama diajarkan pemahaman perbedaan umat manusia adalah supaya setiap individu mampu hidup berdampingan dengan sikap positif dan saling mendukung. Harapannya dimasa mendatang, ia tumbuh menjadi insan yang toleran dan terbuka pada perbedaan.

## **6. Spirit Al Ma'un**

Al Ma'un merupakan spirit gerakan Muhammadiyah dalam dakwah. Berlandaskan spirit Al Ma'un Muhammadiyah beraktivitas tiada henti untuk umat khususnya membantu kaum dhuafa. Spirit Al Ma'un tidak hanya dimaknai sebagai motivasi membangun gerakan berbasis kesalehan sosial, tetapi juga membangun kesalehan umat manusia dengan Allah SWT. KH Ahmad Dahlan mengajarkan Al Ma'un kepada muridnya dengan tujuan umat Islam tidak hanya fokus pada ibadah yang sifatnya ritual keagamaan saja tetapi juga fokus pada amal kebaikan sosial.

Al Ma'un memberikan ajaran kepada umat muslim agar selalu berbuat kebajikan kepada sesama, bahkan dengan tegas menyebut bahwa manusia sebagai pendusta agama jika mengabaikan anak yatim dan acuh pada kemiskinan. Masalah-masalah di masyarakat begitu banyak, baik yang menyangkut persoalan ekonomi maupun agama. Oleh karena itu umat muslim tidak boleh mengabaikan persoalan tersebut, bahkan harus menjadi bagian dari pemecahan masalah. Nilai-nilai Al Ma'un telah menjadi basis gerakan sosial yang sifatnya emansipatoris, memberdayakan, dan memajukan umat. Bukti nyata aksi sosial ini adalah Muhammadiyah mampu mendirikan dan menggerakkan berbagai amal usaha baik kesehatan, pendidikan, sosial, dan kebencanaan.

#### **7. Spirit At-Takatsur**

Berkembangnya teknologi dan informasi dengan mudah budaya luar yang negatif terserap tanpa ada filter yang kuat. Budaya luar yakni gaya hidup modern yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang tidak disadari menyimpang dari nilai dan luhur Bangsa Indonesia. Berkembangnya fenomena siswa yang tidak mengindahkan nilai-nilai etika. Kegagalan sekolah dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter karena hanya mementingkan kognitif atau akademik peserta didik. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana dengan konsisten (Prabandari, 2020; Sari & Puspita, 2019). Siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan sikap konsumtif, karena mereka belum dapat membedakan prinsip kebutuhan dan keinginan dalam mengkonsumsi barang. Maka literasi keuangan sebagai bentuk kontrol dan rasionalisasi penggunaan uang (Kafabih, 2020). Strategi literasi finansial pada tingkat sekolah dasar belum disusun dengan baik, namun beberapa materi yang memuat tentang literasi keuangan sudah diajarkan pada tingkat sekolah dasar.

Siswa Sekolah Dasar (SD) banyak mengakses maupun mengkonsumsi jajanan yang tidak jarang kurang memenuhi persyaratan pangan yang berkualitas, bahkan kadang bisa

termasuk dalam kategori makanan dan minuman yang kurang aman untuk dikonsumsi. Hal ini disebabkan pemahaman anak-anak tentang pangan yang aman, bergizi dan halal sangat rendah. Menurut Zaini et al., (2019) pada dasarnya diperlukan upaya 1) memberikan pemahaman dasar kepada siswa sekolah dasar bagaimana cara memproduksi pangan secara baik, 2) memperkenalkan kepada siswa sekolah dasar masalah keamanan pangan khususnya boraks dan formalin yang terkandung di makanan ringan disekitar sekolah, 3) Memberikan pengetahuan dasar mengenai pangan halal kepada siswa sekolah dasar, termasuk didalamnya pentingnya label halal pada kemasan pangan, dan 4) memotivasi siswa sekolah dasar untuk memulai gaya hidup yang sehat dimulai dengan cara pengolahan pangan yang baik dan halal.

Gaya hidup berlebihan tidak inline dengan spirit Islam. Islam mengajarkan kesederhanaan. Pengaruh media sosial dan maraknya iklan produk yang beredar tak lupun menysasar anak usia sekolah dasar. Tidak sedikit siswa sekolah dasar yang menggunakan barang-barang primer dengan harga tinggi. Seolah menjadi hal yang lumrah siswa mengenakan atribut kemewahan, adu brand fashion, dan konsumsi yang berlebihan. Gaya hidup modern yang bergelimang harta menunjukkan sikap kesombongan. Gaya hidup sederhana harus ditanamkan sejak dini. Hal ini diajarkan dalam QS At Takatsur.

الْهَيْكُمُ التَّكَاثُرُ - حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ - كَلَّا سَوْفَ  
تَعْلَمُونَ - ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ - كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ  
الْيَقِينِ - لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ  
ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ - ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ  
النَّعِيمِ

Artinya, "(1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, (2) sampai kamu masuk ke dalam kubur. (3) sekali-kali tidak! Kelak

*kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu), (4) kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui. (5) sekali-kali tidak! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (6) niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim, (7) kemudian kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata kepala sendiri. (8) kemudian kamu benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).” (Q.S At Takatsur:1-8)*

Kemajuan teknologi dan percepatan arus budaya perlu dikendalikan dengan bijaksana. Penting bagi siswa untuk memahami literasi dalam era ini. Kecakapan multi literasi diperlukan agar dapat menyesuaikan gaya hidup. Penting dilakukan pengendalian dalam edukasi literasi budaya, finansial, dan keagamaan (Fernandes et al., 2014; Hastings et al., 2013). Ketiga kecakapan tersebut tidaklah cukup, tetapi perlu didukung dengan kompetensi literasi dasar lainnya (Badriyah & Fauziah, 2019; Dewi & Antosa, 2020; Koppel & Langer, 2020). Memahami asas kemanfaatan dalam hidup mengajarkan siswa mampu memfilter pengetahuan dan arus budaya.

## **8. Spirit At Ta’awun**

Dalam bahasa Indonesia ta’awun artinya gotong royong. Gotong royong sudah menjadi tradisi dan modal sosial kehidupan bermasyarakat di Indonesia sejak zaman dahulu. Spirit ta’awun perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Hal ini menjadi implementasi dari konsekuensi tujuan hidupnya. Siswa dibekali prinsip kehidupan positif. Tujuannya siswa memahami bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama.

Nilai “Ta’awun” atau tolong-menolong secara luas merupakan pesan ajaran Islam yang aseli (autentik) sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya, "... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (QS Al-Mâidah/5:2).*

Kedekatan seorang umat muslim dengan sang pencipta juga ditengarai dengan kepedulian sosialnya. Seorang yang berusaha mendekati diri kepada Allah SWT senantiasa meletakkan sikap ikhlas dalam kebaikan bagi siapapun. Kebaikan yang dilakukan kepada sesama tanpa memandang perbedaan status sosial, agama, dan budaya menandakan kita telah mampu melintasi tantangan kebaikan. Bahkan kebaikan yang kita lakukan juga ditujukan kepada alam. Hal inilah yang menunjukkan kebermanfaatan hidup seorang muslim di dunia.

Muhammadiyah mengajarkan spirit ta'awun yang selaras dengan makna Al Ma'un. Setiap penganut ajaran Islam yang meyakini Islam sebagai jalannya maka memiliki konsekuensi untuk membela agamanya, memberdayakan umat, dan mengentaskan kemiskinan. Bahkan hingga sekarang, melalui Aisyiyah gerakan ta'awun ini dikembangkan dalam komitmen dukungan SDG's khususnya pemenuhan nutrisi bagi kaum dhuafa yaitu bayi, anak-anak, dan perempuan serta pendidikan usia dini (Purnomo & Solikhah, 2021; Wardani & Prasetyo, 2021). Dengan spirit ini diharapkan Muhammadiyah mampu memajukan Indonesia.

## **Pembudayaan Nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah**

### **1. Perencanaan habituasi Nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah**

Konsep pendidikan Muhammadiyah mengalami perkembangan seiring dengan kritik dan penelitian pendidikan. Pendidikan Muhammadiyah yang bercorak akademis-religius memberikan arah baru bagi pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai religiusitas hidup dalam ruang belajar siswa dan ilmu pengetahuan

yang disuguhkan melalui pendidikan Muhammadiyah (Akhmad, 2020; Aristyasari & Faizah, 2020)

Perencanaan habituasi nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah perlu dilakukan secara holistik yang mencakup seluruh komponen pendidikan. Aktivitas pendidikan memuat empat komponen utama yaitu kurikulum, subyek didik, personifikasi pendidik, dan konteks belajar (Suharto, 2014). Lebih lanjut menurutnya pendidikan memiliki tiga fungsi yakni 1) memperkaya hazanah moralitas budaya manusia melalui pengembangan nilai-nilai insani dan nilai-nilai Illahi; 2) kreativitas subyek didik yang ditumbuhkembangkan dengan baik; dan mempersiapkan insan produktif. Pendidikan yang mengedepankan karakter dinilai menjadi fokus utama dalam pendidikan muhammadiyah. Produktivitas berlandaskan karakter yang kuat dianggap mampu menghadapi tantangan zaman. Pondasi karakter tersebut dapat dimulai dari kompetensi religiusitas.

Kompetensi religius sebagai hasil dari pembudayaan dimana nilai-nilai keIslaman secara kontinyu dilaksanakan. Mengamalkan perkara sederhana secara rutin menjadi pembiasaan positif bagi siswa. Sebagaimana hadist yang berbunyi “Amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang berkelanjutan walaupun itu sedikit” (HR Bukhari dan Muslim). Dengan mengambil kata kunci berkelanjutan, maka dapat dimaknai bahwa pembentukan karakter dalam perspektif AIK salah satunya adalah amalan yang dilakukan secara rutin.

Pembiasaan sederhana yang dapat dilakukan di sekolah secara berkelanjutan seperti mengucapkan salam saat masuk kelas atau berpapasan dengan guru, membuang sampah pada tempatnya, mengenakan seragam dengan rapi dan bersih, dan hal sederhana lain. Pembiasaan atau habituasi juga dikembangkan dalam konteks afektif diantaranya rasa kasih sayang dengan sesama dan saling menghormati. Stereotipe yang melekat dalam masyarakat adalah menghormati orang tua sebagai bentuk budaya. Pernyataan tersebut dalam pandangan Islam sama sekali tidak benar karena menghormati orang tua bagian dari akhlak terpuji dan mulia yang

sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam Islam. Menghormati orang tua tidak hanya semata memuliakan secara fisik, harta, dan fasilitas, namun lebih kepada memperhatikan hak-haknya.

Nabi Muhammad SAW bersabda,

مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرِنَا فَلَيْسَ مِنَّا

*Artinya, "Barang siapa tidak menyayangi anak kecil kami dan tidak mengenal hak orang tua kami, dia bukan termasuk golongan kami."*  
(HR Al Bukhari)

Berdasarkan hadist tersebut dapat kita ambil maknanya bahwa terdapat ancaman yang serius bagi orang-orang yang meremehkan dan menyalah-menyalahkan hak orang lain terutama anak kecil dan orang tua. Bentuk kasih sayang dapat dibudayakan di sekolah antara lain membiasakan mencium tangan orang tua atau guru. Hal ini memberikan dampak positif lain yakni siswa memiliki karakter tawadhu' atau rendah hati. Begitu sebaliknya bentuk kasih sayang orang tua atau guru di sekolah ditunjukkan dengan memahami hak-hak anak atau siswa.

Dalam hal ini hak anak di sekolah antara lain keamanan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran, terhindar dari perbuatan tercela (bullying, kekerasan fisik dan mental), memperoleh sarana belajar yang memadai, dan yang paling utama adalah memperoleh kasih sayang (Chairiyah et al., 2021; E. F. Pratiwi et al., 2021; Utami et al., 2021). Pemahaman akan hak anak dapat membantu guru dalam memberikan pelayanan khususnya pembelajaran yang manusiawi dan penuh makna.

## **2. Pelaksanaan habituasi nilai-nilai Al Islam & Kemuhammadiyah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai-nilai antikorupsi terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, baik akhlak, adab maupun keteladanan yang bersifat akhlakul karimah. 2) Bagaimana menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dan

nilai-nilai keislaman melalui semua pembelajaran, khususnya pelajaran kemuhammadiyah al-Islam. Kesimpulannya, nilai-nilai antikorupsi merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terintegrasi melalui pelajaran Al Islam kemuhammadiyah (Suyitno et al., 2021). Selain integrasi nilai-nilai ke-Islaman dalam pembelajaran diperlukan juga teknik pembelajaran yang bervariasi seperti pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah melalui pemberian kuis dengan umpan balik dapat meningkatkan hasil belajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada siswa (Aswir et al., 2020; Elihami, 2016). Selain aspek kognitif dan afektif juga perlu integrasi nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah dalam aspek psikomotorik sebagaimana dalam penelitian (Widodo, 2018).

Pembudayaan nilai-nilai moral berlandaskan AIK banyak dikaji sebagaimana Aprilia et al., (2022) dan Rz. Ricky Satria Wiranata, (2019) menjelaskan bahwa moral spiritual sebagai garda terdepan bagi umat dalam membangun peradaban. Nilai-nilai karakter yang hendak dibangun berdasarkan teladan Nabi Muhammad SAW antara lain sederhana, mandiri, peduli, dan tegas (Anshory, 2018; Judrah, 2020). Pembelajaran berbasis nilai-nilai AIK dalam konteks sekolah dasar dapat dilakukan melalui dua poin utama yaitu mengenal Allah SWT melalui asma-Nya dan meneladani sikap positif melalui sifat para rasul.

Keyakinan menanamkan nilai-nilai religiusitas tentang ketuhanan bagi siswa tidaklah mudah. Mengetahui sang pencipta menjadi tujuan utama dalam kerangka pembangunan moral religiusitas anak karena berdampak sepnajang hayat. Pengenalan asma Allah hingga kini didominasi melalui buku teks saja, walaupun banyak animasi-animasi atau lagu yang dikembangkan untuk memperkenalkan kepada anak namun belum optimal (Ariyati & Misriati, 2016; Bahar et al., 2016). Bahkan pengembangan pembelajaran asmaul husna juga berbasis android (Ningrum et al., 2020; S. Y. Pratiwi & Usriyah, 2020). Esensi dari pengenalan asma Allah ini adalah agar siswa mampu meneladani dan mengambil hikmah dari nama-nama Allah yang baik. Implementasi makna asmaul husna dalam kehidupan siswa

diharapkan mampu menunjukkan sifat-sifat ketuhanan dalam diri siswa.

Fokus pembudayaan nilai moral kedua adalah meneladani sifat wajib rasul. Promosi karakter yang baik perlu dilakukan sejak dini khususnya kelas rendah (Sufitri & Setyowati, 2019). Dalam ajaran Islam, suri tauladan yang pantas dijadikan panutan adalah Nabi Muhammad SAW. Sifat terpuji yang melekat dalam diri Rasulullah perlu digali dan diteladani oleh umatnya, khususnya diajarkan sejak dini bagi siswa. Sifat-sifat tersebut antara lain *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathonah*.

Nabi Muhammad SAW sebagai rasul diberi anugerah kesempurnaan oleh Allah SWT untuk dijadikan panutan bagi umatnya. Sebagaimana dalam QS Al Ahzab ayat 21 yang artinya :

“sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Oleh karena itu maka sebagai umat Nabi yang mengharap syafaatnya sudah selayaknya meneladani sifat-sifatnya. Sifat yang pertama adalah *siddiq* yang artinya benar. Benar disini dapat dimaknai sebagai kebenaran dalam bersikap dan benar dalam lisan (jujur). Dianjurkan bagi kita untuk bersikap dan berkata sesuai fakta yang benar-benar terjadi. Karakter jujur sendiri penting dalam hubungan interpersonal dimana kejujuran membangun kepercayaan bagi orang lain (Kusumaningrum & Hafida, 2021; Nugraha & Mundilarno, 2020; Subair, 2020).

Sifat yang kedua adalah *amanah* yang artinya dapat dipercaya. Sifat kedua ini terdapat korelasi sebagai konsekuensi dari sifat *siddiq*. Dengan bersikap jujur dan benar maka orang lain akan percaya kepada kita. Namun tidak mudah untuk memperoleh kepercayaan dari orang lain. Begitu pula menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain. Contoh sederhana dalam kehidupan siswa sekolah dasar adalah sikap curang dalam mengerjakan ulangan, ingkar kepada janji dan tidak menyampaikan pesan. Hal tersebut sering terjadi dan perlu ditangani dengan serius karena berdampak

pada karakter jangka panjang (Adha & Darmiyanti, 2022; Muljawan & Ibad, 2020; Priyanto, 2020; Samsudin & Darmiyanti, 2022). Pembudayaan yang dapat dilakukan melalui penciptaan iklim belajar yang kondusif, keteladanan dan penerapan aturan di kelas.

Sifat ketiga adalah tabligh yang berarti menyampaikan. Nabi Muhammad SAW ditugaskan menyampaikan wahyu kepada umatnya. Nilai yang dapat diladani dari sifat ini adalah manusia senantiasa menyampaikan hal-hal baik bagi manusia lain. Saling mengingatkan adalah sikap yang sederhana dan dapat dijadikan pembiasaan nilai-nilai tabligh (Muawwanah & Darmiyanti, 2022; Mujizatullah, 2018). Selain itu saling mengingatkan dan menasehati dalam kebaikan dapat dimaknai juga dalam menyampaikan informasi yang benar dan berguna bagi umat.

Sifat keempat adalah fathonah yang diartikan cerdas atau pandai. Kecerdasan dapat dicapai melalui belajar. Perintah untuk senantiasa menimba ilmu dalam ajaran Islam sangat jelas. Bahkan Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang berilmu. Semangat mencari ilmu perlu ditanamkan sejak dini. Berbagai kajian baik literatur maupun empiris telah dilakukan kaitannya dengan belajar dan motivasi belajar. Menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh (Holili, 2018), sedikitnya ada sembilan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia yaitu kecerdasan linguistik, matematis-logis, ruang-visual (spasial), kinestetik-badani, musikal, interpersonal, dan intrapersonal, naturalis dan kecerdasan eksistensial. Seiring perkembangannya kini yang relevan dengan pembelajaran berbasis AIK adalah kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk merupakan kolaborasi kecerdasan akademik, penyelesaian masalah, dan menciptakan produk atau karya (Ana Syifaunajah, Ahmad Syaeful Rahman, 2020; Ardiana, 2022; Marpaung, 2017). Kecerdasan majemuk yang digagas oleh Gardner di Harvard School of Education ini menekankan pada implementasi kecerdasan akademis (IQ) melalui tindakan problem solving dan produk. Namun kecerdasan majemuk ini perlu dilandasi dengan kecerdasan spiritual. Diperlukan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang melengkapi kecerdasan majemuk

(Basuki, 2015; Erika et al., 2021; Fadillah, 2019; Idrus et al., 2020; Suryati & Salehudin, 2021). Perkembangan kajian berbagai disiplin ilmu yang melahirkan beragam profesi menunjukkan pentingnya belajar bagi setiap individu.

\*\*\*\*

Muhammadiyah memiliki identitas sebagai gerakan tajdid. Tidak hanya dalam ruang lingkup religius, gerakan tajdid menyentuh aspek pendidikan sehingga Muhammadiyah mampu mengembangkan dan mempertahankan eksistensi pendidikan Muhammadiyah. Lembaga dan majelis yang membidani bidang pendidikan bersinergi dari kepemimpinan tingkat ranting hingga pusat untuk menyuguhkan pelayanan dan akses pendidikan yang berkualitas. Merujuk pada pidato KH Ahmad Dahlan dalam kongres Muhammadiyah 1922 yang bertajuk kesatuan hidup manusia, Muhammadiyah menegaskan bahwa umat Islam adalah insan yang memiliki karakter pembelajar, praedvies HB Muhammadiyah dalam kongres Islam Besar Cirebon tahun 1921, dan revitalisasi pendidikan Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah 46 Yogyakarta yang menegaskan rumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah. Spirit tajdid atau pembaruan dalam berbagai lini kehidupan tak luput juga pendidikan terus dilakukan Muhammadiyah. Pengkalian secara filosofis-akademis maupun yuridis senantiasa berkembang dalam ruang pendidikan Muhammadiyah berbasis AIK.

# **Fiqh Dakwah dalam Pembiasaan Kedisiplinan Bagi Siswa SD Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam Progresif**

---

---

**Sri Suwartini**

Fiqh dakwah dalam pembiasaan kedisiplinan harus dimiliki oleh setiap manusia, dengan menerapkan kedisiplinan hidup menjadi lebih teratur dan terdidik. Hal paling utama dari fungsi kedisiplinan yaitu seseorang dapat hidup berdampingan bersama masyarakat dengan kehidupan yang kondusif. bertujuan mengetahui peran, media, metode, peraturan -peraturan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman karakter kedisiplinan siswa yang dapat menjadi contoh untuk masyarakat luas dengan diaplikasikannya melalui penerapan kepada generasi muda.

\*\*\*

Dalam perkembangan islam, fiqh merupakan hasil daya upaya pemahaman terhadap hukum syara' yang bersifat praktis. Untuk memahami fiqh tersebut diperlukan proses ijtihad.

Sebagai produk pemikiran manusia, fiqh bukanlah sesuatu yang rigid terhadap perubahan dan perkembangan zaman, oleh karenanya fiqh dituntut untuk dapat memberikan jawaban yuridis terhadap berbagai tuntutan dan persoalan hidup dan kehidupan manusia, sedangkan dinamika kehidupan senantiasa berkembang sehingga melahirkan berbagai perubahan. Sebagai produk pemikiran manusia, fiqh sangat bersifat temporal dan bersifat local karena terkait dengan

kemampuan mujtahid dalam mengakses sumber-sumber hukum dan mengadaptasinya dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu harus dilakukan upaya berkelanjutan agar fiqih Islam senantiasa memiliki akseptabilitas di tengah masyarakat, maka dengan melakukan pendekatan kontekstual agar dapat adaptif sesuai dengan kondisi kekinian dan keakanan. Oleh karena itu, kajian fiqih harus senantiasa terbuka, dan harus dilakukan dengan memperhatikan implikasi-implikasi sosial dari penerapan produk-produk pemikiran hukumnya, di samping tetap menjaga relevansinya dengan kehendak doktrin al-Qur'an dan al-Sunnah (Maqashid al-Syari'ah) tentang tingkah laku manusia.

Dalam konteks tersebut, tuntutan ijtihad, terutama di bidang mu'amalah untuk sekarang ini sangat besar baik dalam pembentukan karakter seperti pada pembiasaan kedisiplinan terutama kepada mahasiswa. Pembentukan karakter masih sangat perlu ditanamkan pada mahasiswa karena masih kita temui banyak mahasiswa kita yang mempunyai karakter yang kurang baik. Misalnya dalam hal ini pembiasaan kedisiplinan sangat diperlukan untuk membentuk jiwa atau watak/moral yang baik bagi mahasiswa itu sendiri..

Untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan ijtihad. Dalam hal ini ijtihad dilakukan dalam rangka merespon dinamika kehidupan kontemporer, maka hasil ijtihadnya juga bersifat temporal. Dalam islam dakwah yaitu suatu kegiatan menyeru dan menyakinkan orang lain supaya menerima sesuatu kepercayaan. Dakwah juga adalah mengajak untuk patuh kepada ajaran agama Islam dengan lebih sempurna. Sedangkan pengetahuan disiplin menurut Djamarah adalah "suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok" (Ernawati, 2016).[1] Kata 'discipline' dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagitingkah laku (Ardini, 2015).[2] Disiplin bila dilihat dari segi bahasa artinya ingatan dan watak untuk terciptanya kemampuan seorang individu untuk mengendalikan respon terutama untuk beradaptasi dengan norma ideal, moral, ekspektasi sosial, dan pencapaian jangka panjang atau mematuhi aturan-aturan yang ada. Jadi, disiplin adalah dengan sadar melakukan perilaku tertib

dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan tanggung jawab dan tidak secara paksa (Asy Mas'udi. 2000: 88) (Haryono, 2016).[3]

Pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Sikap dan perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: a. Perilaku relatif menetap. b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja. c. Kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar. d. Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

#### **a. Fiqih Dakwah**

Dakwah dalam islam itu terdapat dalam surat alfatiah, karena titik tuju dakwah islam itu memberikan pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk jalan hidupnya. Dari pengertian tersebut, dapat di tarik kesimpulan bahwasannya fiqih dakwah yaitu :memberi kefahaman, pengetahuan, mengenali hak diri dan tanggungjawab sebagai seorang yang menyebarkan seruan Islam kepada semua manusia untuk mengajak mereka mengenali Allah. Selain dari itu, fiqih dakwah juga mengajak atau menyeru manusia untuk mengamalkan ajaran Islam dengan lebih sempurna lagi.

fiqih dakwah membahas apa yang seharusnya di lakukan dalam kegiatan dakwah. Jika teologi dakwah laksana motor yang berfungsi sebagai pendorong, dan fiqih dakwah merupakan jalan beserta rambu-rambunya, agar bersemangat dalam berdakwah kita belajar untuk menemukan strategi dakwah dengan kita mempelajari ilmu dakwah.

Dengan demikian setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar dengan pembiasaan. Dalam AlQuran juga diajarkan bahwa kita harus berlaku disiplin dalam hal apapun, karena dengan sikap disiplin maka lama-lama akan menjadikan

suatu pembiasaan. Disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. an untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya

## b. Pembiasaan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan . Namun seiring berkembangnya zaman, nilai-nilai kedisiplinan semakin memudar. Hal ini terbukti dalam sikap anak terhadap kewajibannya menunaikan shalat lima waktu belum bisa dijalankan secara disiplin, kemudian kegiatan membaca Al-Qur'an dirumah belum bisa dijalankan secara rutin oleh anak. n yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu” (Hidayatullah, 2010 : 45). Allah berfirman tentang perintah membaca Al-Qur'an dan menjalankan ibadah shalat sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabuut ayat 45 :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

*Artinya, “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (AlQuran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS.Al-Ankabuut: 45).*

Maksud ayat diatas menjelaskan perintah Allah untuk membaca AlQur'an dan pentingnya menjalankan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan kedisiplinannya seperti pada umumnya yang sering terjadi dikalangan siswa sekolah dasar lainnya yaitu terkadang telat mengumpulkan tugas, terkadang terlambat atau tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dengan beralasan karena sekolah sudah dari jam libur atau tidak ada jadwal sedangkan tugas yang diberikan tidak sedikit membuat siswa harus mengerjakannya hingga larut malam. Strategi pembiasaan sekolah merupakan suatu tindakan yang diciptakan dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk disiplin peserta didik melalui pelaksanaan tata tertib. Selain itu, juga dilakukan pembiasaan untuk selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku bagi peserta didik yaitu dengan membiasakan agar selalu melaksanakan kewajibannya seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa. Contoh kecil, misalnya diterapkan budaya 5S (menebar senyum, mengucapkan salam, bertegur sapa, berperilaku sopan, dan bertindak santun), melengkapi diri dengan seragam dan atribut yang benar sesuai dengan ketentuan tata tertib siswa, membiasakan peserta didik untuk selalu menghormati guru dan menghargai teman, membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan santun.

Disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati mereka mentaati aturan yang telah dibuatnya dengan tepat waktu sesuai dengan ketentuan tata tertib yang berlaku.[4]. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam melaksanakan aturan tersebut apabila yang bersangkutan telah melaksanakan dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti dengan sendirinya tokoh-tokoh yang telah mengajarkan sesuatu yaitu orang tua atau guru-guru. Apa yang dipelajari akan mengarahkan kehidupannya bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat dan menimbulkan perasaan bahagia

dan sejahtera dan lambat laun apa yang dilakukan itu menjadi suatu pembiasaan.

Disiplin harus kita tanamkan sejak dini baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dalam masyarakat maupun dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam hal apapun, harus kita terapkan agar kita terbiasa untuk melakukan sesuatu hal dengan tepat waktu. Adapun tujuan dari adanya disiplin adalah membentuk seseorang menuju pribadi yang mandiri serta menuju kedewasaan sehingga dalam hubungannya dengan Allah juga tepat waktu dalam melakukannya seperti sholat 5 waktu yang harus dikerjakan setiap waktu. Selain hubungannya dengan Allah tentunya juga dapat kita lihat dalam hubungannya dengan masyarakat, tentunya kita harus lebih mentaati aturan/ tata terbi yang telah dibuat oleh masyarakat setempat. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa dengan adanya disiplin maka seseorang harus mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemimpinnya dengan menjalankannya secara tertib dan efisien.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disiplin**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa terdapat faktor internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa) (Agustin, Syukri, & Sutarmanto, 2015).[5] Lingkungan yang sehat dan baik akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa termasuk karakter kedisiplinan siswa. Lingkungan merupakan bagian terbesar dalam mempengaruhi perubahan perilaku setiap anak. Hal tersebut terjadi karena lingkungan hidup cenderung lebih menyentuh setiap aspek perkembangan anak secara dominan (Hidayat & Nur, 2017).[6]

Peneliti bertanya mengenai metode yang digunakan guru beserta orang tua untuk membiasakan anak disiplin. Guru menggunakan metode demonstrasi (dicontohkan terlebih dahulu bagaimana gerakan shalat yang baik dan benar), metode pengawasan (controlling), metode reward dan punishment (pemberian hadiah dan pemberian hukuman).Tidak jauh berbeda

dengan jawaban yang diberikan oleh orang tua siswa dan siswi. Orang tua menerapkan metode pembiasaan, pengawasan, selalu menjadi teladan yang baik agar anak dapat mencontoh, dan selalu mengingatkan. Metode yang dapat digunakan untuk menerapkan kedisiplinan siswa yaitu:

a. Metode keteladanan

Menurut Dahlan dan Salam metode keteladanan sangat mempunyai dampak yang kuat untuk membiasakan kedisiplinan siswa. Melalui metode keteladanan seseorang dapat meniru, mencontoh, mengidentifikasi sesuatu yang menjadi idola atau subjek yang ia senangi. Ketika seseorang menyukai sesuatu, maka ia akan berusaha mengikuti walaupun tidak mengikuti lambat laun akan terpengaruh karena ia terbiasa melihat atau mengidentifikasi sesuatu yang ia senangi. Orang tua dan guru harus bisa menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh anak dan berikan contoh bahwa teladan yang harus diikuti oleh anak ialah nabi Muhammad SAW.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi terbiasa. Untuk menerapkan kedisiplinan, harus dengan pembiasaan karena jika tidak dibiasakan maka akan kembali lagi seperti semula atau akan sulit serta terasa berat untuk menerapkan kedisiplinan kembali.

c. Metode Nasehat

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menyerap kata-kata yang didengarnya, sekalipun harus dilakukan pengulangan beberapa kali agar terserap dalam jiwa. Jika sedang lalai, nasehat adalah jalan ampuh untuk menumbuhkan kembali kedisiplinan dalam diri seseorang karena nasehat membuat seseorang diingatkan kembali untuk selalu berada dalam jalan yang lurus atau tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

d. Metode Pengamatan dan Pengawasan

Metode pengamatan dan pengawasan membuat seseorang akan sadar dengan hak dan tanggung jawabnya, sehingga ia akan berusaha memotivasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tersebut.

e. Metode Hukuman dan Pujian atau Hadiah

Metode hukuman mempunyai maksud untuk membuat seseorang jera terhadap kesalahan yang telah diperbuat agar mencapai arah yang baik. Sedangkan pujian atau hadiah mempunyai maksud memberikan motivasi, kegembiraan, dan kepercayaan diri seseorang karena telah melakukan hal yang diharapkan (Maskuri, 2018).[7]

#### 4. Cara membentuk kedisiplinan di sekolah

Disiplin merupakan kunci dari kesuksesan, dalam menanamkan kedisiplinan banyak sekali langkah-langkah ataupun cara yang berbeda-beda, diantaranya yakni : Menurut Ali Imron terdapat tiga macam teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik. Pertama, dinamai dengan teknik external control adalah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Kedua, dinamainya dengan teknik inner control atau internal control. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Ketiga, adalah teknik cooperatit control. Konsep teknik ini adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin.

Pembinaan disiplin peserta didik dilakukan dengan tiga cara. Pertama, teknik pengendalian peserta didik dari luar yakni dengan cara peserta didik harus terus menerus disuruh untuk bersikap disiplin, disertai pula ancaman atau hukuman yang akan membuatnya takut dan apabila peserta didik mau disiplin dengan baik peserta didik diberi hadiah atau ganjaran. *Kedua*, teknik yang mengupayakan peserta didik dapat disiplin dengan dirinya sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin apabila peserta didik sadar ia akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. *Ketiga*, teknik disiplin antara peserta didik dan pendidik harus saling

bekerjasama dalam mewujudkan kedisiplinan. Baik dengan cara membuat perjanjian berupa aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama ataupun dengan cara-cara yang lebih variatif lainnya.

Disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik memperoleh keutaamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini tentu membutuhkan waktu, bisa bertahun-tahun dengan latihan dan pengulangan yang terus menerus. Misal, untuk menumbuhkan keutamaan “disiplin diri” dalam diri murid, dibutuhkan latihan mengendalikan diri. Yakni latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri. Ketika perasaan malas datang, perlu dilawan dengan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Untuk memperoleh pengendalian diri, guru perlu melatih siswanya, justru pada saat mereka dituntut harus mengembangkan pengendalian diri. Dalam disiplin yang demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang. Siswa patuh dan taat karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaat. Sanksi merupakan hukuman yang diberikan kepada peserta didik maupun warga sekolah lainnya yang melanggar tata tertib atau kedisiplinan yang telah diatur oleh sekolah, yang secara eksplisit berbentuk larangan-larangan

Pembiasaan disiplin tidak membutuhkan pelajaran khusus yang harus diberikan kepada siswanya tetapi peran aktif dari setiap guru sebagai seorang pendidik. Peraturan sekolah tanpa aturan kedisiplinan yang dikenal dengan tata tertib ataupun aturan lain yang sejenisnya, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan di sekolah. Dalam hal ini, penerapan dan pelaksanaan peraturan sekolah, akan menolong para siswa agar dilatih dan dibiasakan hidup teratur, bertanggung jawab dan dewasa sehingga dapat mempunyai karakter yang unggul dan berkualitas. Disiplin sekolah apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan

dan perilaku siswa. Disiplin dapat mendorong mereka belajar secara konkret dalam praktik hidup di sekolah tentang hal-hal positif yaitu melakukan hal-hal yang lurus dan benar, dan menjauhi hal-hal yang buruk dan negatif.

# Budaya Sekolah Islami

---

---

## Rini Fatmawati

Pendidikan itu sangat penting menurut pandangan Islam. Bahkan ilmu pengetahuan selalu dijunjung tinggi oleh Islam. Setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mencari ilmu karena derajat mereka pun akan diangkat oleh Allah SWT. Di dalam kitab suci Al-Quran, sering kita temukan seruan supaya manusia mau berpikir dan mengolah kemampuan akal mereka. Hal ini merupakan satu alasan mengapa Islam juga disebut sebagai agama pendidikan. Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan mengartikan bahwa pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani, serta memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Salah satu yang menjadikan pendidikan merupakan hal penting dalam Islam, yaitu saat Nabi Muhammad SAW mengajarkan akidah di rumah Aqom bin Arqom. Beliau juga telah menjadikan pengajaran baca-tulis bagi 10 penduduk Madinah sebagai syarat pembebasan bagi setiap tawanan perang Badar. Kita dapat melihat bahwa Islam sangat menjunjung tinggi dan menuntut kita untuk menuntut ilmu itu melalui hadis-hadis tentang pendidikan. Salah satu hadis tentang pendidikan tersebut adalah:

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا  
إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

*Artinya, "Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sesungguhnya mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak," (HR Abu Dawud dan At-Tirmidzi). Hal ini berarti bahwa harta yang diwariskan kepada seseorang itu akan*

habis, sedangkan ilmu yang diwariska kepadanya itu tidak akan habis. Orangtua tak harus mewariskan harta berlimpah untuk anak keturunan. Dengan ilmu yang dibekali melalui pendidikan, akan jauh lebih berguna dibandingkan warisan harta. Melalui pendidikan, anak kita bisa menjadi dokter, guru, pengusaha dan ataupun profesi lainnya. Dengan bekal tersebut, mereka akan jauh lebih terbekali dibandingkan bila para orangtua membekali anak-anaknya dengan harta kekayaan.

Untuk dapat memperoleh ilmu melalui pendidikan, tentu saja kita tahu bahwa ilmu tersebut dapat diperoleh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pada jalur pendidikan formal, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah (SMP dan SMA), dan Perguruan Tinggi (PT), terdapat beberapa budaya. Budaya itu sendiri merupakan bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Budhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal kata Culture, dalam bahasa Latin berasal dari kata colera. Colera mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani), (Elly M. Setiadi, dkk. 2008; 27). Sedangkan dalam bahasa Belanda Cultuur, yang merupakan segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam. Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi. Dari beberapa pendapat tentang budaya tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya merupakan perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Budaya tersebut ditanamkan secara islami di sekolah-sekolah Islam, sehingga kita perlu mengenal budaya-budaya apa saja yang terdapat di sekolah-sekolah Islam.

## **Budaya Sekolah**

Terdapat beberapa pengertian tentang budaya sekolah. Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa). Menurut Nasution (2015:64) sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Menurut Zamroni (2013:120) budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, slogan-slogan atau moti, kebiasaan-kebiasaan, dan upacara-upacara yang telah dikembangkan dalam waktu lama dan dipegang teguh oleh seluruh warga sekolah dan diturunkan kepada generasi baru sebagai pegangan untuk mengelola dan menghadapi berbagai persoalan dalam perjalanan sekolah. Menurut Deal dan Peterson dalam Deni (2015:7). “Budaya sekolah adalah sekumpulannilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbolyang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenagakependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah”. Budayasekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas. Budaya sekolah bersifat dinamik, milik seluruh warga sekolah, merupakanhasil perjalanan sekolah, serta merupakan produk dari interaksi berbagai kekuatanyang masuk ke sekolah. Kondisi sekolah yang dinamis merupakan perpaduanseluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yangberbeda dan saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga membentuk systemnilai yang membudaya dan menjadi milik bersama di sekolah. Budaya yang

berintikan tata nilai mempunyai fungsi dalam memberikan kerangka dan landasan yang berupa ide, semangat, gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Memperhatikan konsep atau pengertian tentang budaya sekolah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah. Berikut ini merupakan hal-hal tentang budaya sekolah, yaitu:

### **1. Karakteristik Budaya Sekolah**

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah yang berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius keberadaan aneka budaya sekolah dengan sifat yang ada: sehat-tidak sehat; kuat-lemah; positif-negatif; kacau-stabil, dan konsekuensinya terhadap perbaikan sekolah. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, netral. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang

cocok dan menguntungkan, aspek-aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah. (dalam Maryamah,2016 : 92).

## **2. Unsur-Unsur Budaya Sekolah**

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya. Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Menurut Sudrajat (2011:13),”Kultur akademik menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi ke masa depan. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas. Serta kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara sehingga bisa bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Seperti yang telah di kemukakan oleh pendapat sudrajat di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kultur akademik yaitu Kultur yang lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam

berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik. Dengan demikian kepala sekolah, guru dan siswa selalu bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu : gemar membaca., rasa ingin tau, menghargai prestasi, disiplin, kerja keras kreatif dan mandiri.

- b. Kultur sosial budaya yaitu merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hamper setiap kegiatan manusia tidak lepas dari unsur sosial budaya kultur sosial tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam rangka membangun manusia seutuhnya serta menrapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah, seperti religius,bersahabat, cinta damai, peduli lingkungan tanggung jawab dan jujur.
- c. Kultur demokrasi adalah menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, toleransi, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. (Saputra, 2018:96).  
Unsur-unsur tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sekolah tersebut. Memperhatikan paparan di atas, maka dapat diartikan bahwa budaya yang harus di kembangkan di sekolah ada tiga macam yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

### 3. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya memiliki fungsi yang penting di dalam sekolah sebab budaya akan memberikan dukungan terhadap identitas sekolah. sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mampu menampilkan perilaku iman, takwa, kreatif dan inovatif yang harus dikembangkan terus menerus. Menurut Peterson dalam Susanto (2016:195), kenapa budaya sekolah penting dipelihara adalah karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Budaya sekolah mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah. artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah.
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tantangan kreatif , inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya.
- c. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama.
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah.
- e. Meskipun demikian, budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah.
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sehingga dari pengertian diatas budaya sekolah berfungsi untuk mentransmisi segala bentuk perilaku dari seluruh warga sekolah. Hampir sama dengan fungsi pendidikan, fungsi budaya juga adalah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa. Pada dasarnya fungsi dari budaya sekolah adalah sebagai identitas sekolah yang mempunyai

kekhasan tertentu yang membedakan dengan sekolah lainnya. Identitas tersebut dapat berupa kurikulum, tata tertib, logo sekolah, ritual-ritual, pakaian seragam dan sebagainya. Budaya tersebut tidak secara instan diciptakan oleh sekolah, akan tetapi melalui berbagai proses yang tidak singkat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komariah yang menyebutkan bahwa pada awal kemunculannya, budaya sekolah terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi lingkungan (masyarakat) baik internal maupun eksternal. Dari paparan di atas dapat dirumuskan fungsi budaya sekolah sekurang-kurangnya ialah menjadi pembeda antara sekolah satu dengan yang lain, sebagai identitas sekolah, serta dapat menjadi standar perilaku bagi warga sekolah.

#### **4. Aspek Budaya Sekolah**

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus ke arah yang lebih positif. Balitbang (2003) memaparkan aspek-aspek mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya jujur Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- b. Budaya saling percaya Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- c. Budaya kerja sama Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- d. Budaya membaca Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Budaya bersih Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

- g. Budaya berprestasi Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.
- h. Budaya memberi penghargaan dan menegur Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.

## 5. Macam-Macam Budaya Sekolah

Di semua jalur pendidikan formal, terdapat budaya tertentu dalam suatu sekolah dan budaya sekolah itu sendiri merupakan sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada sekolah civitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Budaya sekolah ini berisi kebiasaan yang tentu saja positif yang disepakati bersama untuk dijalankan dalam waktu yang lama. Jika kebiasaan positif ini sudah membudaya, maka nilai-nilai karakter yang diharapkan akan terbentuk pada diri anak. Pada <https://sdnwarungboto.sch.id/read/4/agar-anak-tumbuh-berkarakter-pastikan-sekolah-jalani-5-budaya-ini>, pembentukan karakter membutuhkan proses yang lama dan panjang serta butuh konsistensi dari orang-orang sekitar. Pendidikan karakter pun dinilai paling efektif bila dipupuk saat anak bersekolah dasar selama 6 tahun. Lingkungan sekolah, sebagai salah satu lembaga yang punya kepentingan dalam pembentukan karakter anak, perlu membangun budaya positif. Merangkum dari laman resmi Sahabat Keluarga Kemendikbud, berikut lima budaya sekolah yang dapat membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter positif:

### a. Gerakan literasi sekolah Gerakan literasi sekolah

(GLS) bertujuan agar siswa memiliki minat baca sehingga keterampilan membaca akan meningkat. Materi bacaan berisi nilai-nilai budi pekerti berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan siswa. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah

kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pelajaran dimulai.

b. **Kegiatan ekstrakurikuler**

Kegiatan ini bertujuan mengembangkan minat dan bakat anak di sekolah. Saat terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan terbiasa melakukan berbagai macam kegiatan positif secara fisik maupun mental.

c. **Kegiatan pembiasaan awal dan akhir proses belajar**

Kegiatan ini bertujuan membentuk kebiasaan harian anak, seperti menyambut kedatangan anak di gerbang sekolah sembari menjabat tangannya. Bentuknya tidak terlalu berat namun memerlukan konsistensi. Kegiatan yang bisa dilakukan antara lain, mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, dan berdoa bersama. Di akhir pelajaran, kegiatan serupa juga perlu dilakukan, antara lain refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama.

d. **Membiasakan perilaku baik bersifat spontan**

Hal ini penting untuk diterapkan oleh sekolah karena karakter anak baru akan terlihat bila ditunjukkan secara spontan. Karakter dinilai belum terbentuk dalam diri seseorang jika belum bersifat spontan. Dengan kata lain, spontanitas akan menjadi ukuran, bahwa seseorang itu telah memiliki karakter yang baik atau belum. Perilaku ini mencakup perkataan maupun perbuatan. Misalnya, anak spontan meminta maaf saat lakukan kesalahan atau anak langsung membantu temannya yang sedang kesulitan.

e. **Menetapkan tata tertib sekolah**

Tata tertib menjadi benteng pembatas antara yang boleh dan tidak boleh, antara yang baik dan tidak baik. Sekolah perlu membuat tata tertib yang disepakati dan dijalankan bersama oleh guru-guru. Tata tertib diperlukan mengingat sikap seseorang mudah berubah, apalagi yang menyangkut kebiasaan. Dengan adanya aturan, seseorang akan terikat.

Dengan begitu, kebiasaan positif itu akan terus berkembang hingga menjadi karakter.

Budaya sekolah tersebut perlu dikembangkan dan hasil pengembangannya dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku yang konsisten dan untuk menyampaikan kepada personil sekolah tentang bagaimana perilaku yang seharusnya dilakukan untuk membangun kepribadian mereka dalam lingkungan sekolah yang sesuai dengan iklim lingkungan yang tercipta di sekolah baik itu lingkungan fisik maupun iklim kultur yang ada. Pemahaman bahwa budaya dan iklim sekolah memiliki sifat yang sama, tidak berarti bahwa tidak akan terdapat sub-budaya didalam budaya sekolah. Oleh karena itu budaya yang terbentuk dalam lingkungan sekolah yang merupakan karakteristik sekolah adalah budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur, dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Makin banyak personil sekolah yang menerima nilai-nilai inti, menyetujui gagasan berdasarkan kepentingannya dan merasa sangat terikat pada nilai yang ada maka makin kuat budaya tersebut. Karena para personil sekolah memiliki pengalaman yang diterima bersama, sehingga dapat menciptakan pengertian yang sama. Hal ini bukan berarti bahwa anggota yang stabil memiliki budaya yang kuat, karena nilai inti dari budaya sekolah harus dipertahankan dan dijunjung tinggi, namun juga harus dinamis. Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif, menurut Daryanto (2015:12) perlu dibarengi dengan rasa saling percaya dan saling memiliki yang tinggi terhadap sekolah, memerlukan perasaan bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya kontrol perilaku. Manfaat yang diperoleh dengan pengembangan budaya sekolah yang kuat, intim, kondusif, dan bertanggung jawab adalah:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal.
- c. Lebih terbuka dan transparan.

- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Manfaat ini bukan hanya dirasakan dalam lingkungan sekolah tetapi dimana saja karena dibentuk oleh norma pribadi dan bukan oleh aturan yang kaku dengan berbagai hukuman jika terjadi pelanggaran yang dilakukan. Selain beberapa manfaat diatas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:

- a. Meningkatkan kepuasan kerja,
- b. Pergaulan lebih akrab,
- c. Disiplin meningkat,
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan,
- e. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif,
- f. Belajar dan berprestasi terus, serta
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri. (dalam Maryamah,2016 : 94).

## **Jenis-Jenis Budaya Sekolah Islami**

Di semua jenjang sekolah, baik TK, SD, SMP, SMA, maupun PT, terdapat kebiasaan-kebiasaan baik tertentu yang dilakukan setiap hari di sekolah, baik itu dilakukan oleh kepala sekolah, para guru, tenaga administratif, maupun para siswa. Dalam hal kebiasaan yang baik dalam melakukan sesuatu di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sebaiknya memberi contoh kepada para anak buahnya dalam melakukan sesuatu yang baik itu. Jadi kepala sekolah tidak hanya memerintah anak buah yang dipimpinya itu untuk melakukan sesuatu tanpa dilakukannya sendiri oleh kepala sekolah. Demikian pula seorang guru sebaiknya memberi contoh kepada para muridnya dalam melakukan sesuatu yang baik. Sesuatu yang baik tersebut dapat kita temukan dalam Islam, maka para guru di sekolah Islam seyogyanya mengenal hal-hal yang harus dilakukan menurut ajaran Islam. Hal-hal yang baik tersebut jika terbiasa dilakukan di sekolah berarti bisa menjadi budaya sekolah islami. Adapun hal-hal

yang termasuk budaya Islami dalam suatu sekolah atau budaya sekolah islami, diantaranya adalah:

1. Berpakaian (berbusana) Islami

Manusia tentu saja sangat memerlukan pakaian sebagai penutup aurat dan sekaligus sebagai pelindung bagi pengaruh iklim yang membahayakan. Hendaknya manusia, terutama umat Islam mengenakan pakaian dengan pantas karena yang demikian itu melambangkan kebudayaan, keluwesan dan kebersihan. Kita harus selalu ingat bahwa pakaian merupakan berkah yang telah diberikan oleh Allah hanya kepada manusia. Maka jika mampu, sejauh mungkin kita harus mengenakan pakaian yang pantas, sopan dan indah dipandang serta menutupi aurat sesuai dengan ketentuan syar'i. Ketentuan berbusana dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran/syari'at Islam. Tujuannya tidak lain untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat. Hal ini dinyatakan dalam al-qur'an surat Al Ahzab ayat 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ  
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Arti surat tersebut adalah: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Isi kandungan dari ayat ini menurut tafsir Kementerian Agama (Kemenag) adalah Allah SWT memerintahkan seluruh kaum wanita, termasuk mulai dari para istri Nabi hingga anak perempuan Nabi, untuk mengenakan pakaian yang sopan dengan jilbab yang menutupi tubuh, terutama saat keluar dari rumah. Jilbab yang dimaksud dalam surat Al

Ahزاب ayat 59 menurut tafsir dari Ibnu Katsir yang diamini pula oleh para ahli tafsir Ibnu Mas'ud, Ubaidah, Qatadah, Al-Hasan Al-Basri, Ibrahim An-Nakha'i, dan Ata Al-Khurrasani berupa kain penutup yang dipakai di atas kepala. Perintah ini ditujukan untuk melindungi kaum wanita dari gangguan orang-orang yang menyalahgunakan kesempatan. Sebagaimana pada zaman Nabi, berjilbab dapat membedakan para wanita merdeka saat itu dengan para budak. Hal ini ditegaskan Ulama Quraish Shihab yang menyatakan sebelum turunnya ayat tersebut, cara berpakaian wanita merdeka dan budak hampir dikatakan sama. Dengan perbedaan cara berpakaian, kehidupan para wanita diharapkan lebih baik dan terhormat. (<https://news.detik.com/berita/d-5716649/surat-al-ahzab-ayat-59-perintah-menutup-aurat-bagi-wanita#:~:text=Sesuai%20kandungan%20surat%20Al%20Ahzab,diri%20para%20wanita%20saat%20beraktivitas.>)

## 2. Shalat berjamaah.

*Shalat berjamaah itu pahalanya lebih besar daripada shalat sendiri. Supaya shalat berjamaah kita sah, kita harus tau syarat sah shalat berjamaah. Pada <https://an-nur.ac.id/pengertian-shalat-berjamaah-syarah-sah-dan-halangan-shalat-berjamaah/>), shalat berjamaah sah apabila memenuhi syarat sebagai berikut:*

- a. Ada imam.
- b. Makmum berniat untuk mengikuti imam.
- c. Shalat dikerjakan dalam satu majelis.
- d. Shalat makmum sesuai dengan shalat-nya imam.

Kedudukan imam dalam shalat berjamaah sangat penting. Dia akan menjadi pemimpin seluruh jamaah shalat, sehingga untuk menjadi imam ada syarat tersendiri. Syarat yang dimaksud adalah:

1. Mengetahui syarat dan rukun shalat, serta perkara yang membatalkan shalat,
2. Fasih dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an,
3. Paling luas wawasan agamanya dibandingkan yang lain,

4. Berakal sehat,
2. *Ballig*,
3. Berdiri pada posisi paling depan,
4. Seorang laki-laki (perempuan juga boleh jadi imam kalau makmumnya perempuan semua), dan
5. Tidak sedang bermakmum kepada orang lain.

Sedangkan syarat-syarat menjadi makmum, baik makmum masbuq (makmum yang tidak sempat membaca surat al-Fatihah bersama imam di rakaat pertama) maupun makmum muwafiq (makmum yang dapat mengikuti seluruh rangkaian salat berjamaah bersama imam) adalah seperti berikut:

- a. Makmum berniat mengikuti imam,
- b. Mengetahui gerakan salat imam,
- c. Berada dalam satu tempat dengan imam,
- d. Posisinya di belakang imam, dan
- e. Hendaklah shalat makmum sesuai dengan shalat imam, misalnya imam shalat Ashar makmum juga shalat Ashar

### 3. Zikir secara bersama-sama.

Pada REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA, Di dalam Alquran ada empat ayat yang menjelaskan keutamaan melakukan dzikir. Jika membaca empat ayat ini dan tiga hadist yang berkaitan dengannya, dapat diketahui betapa sangat pentingnya melakukan dzikir.

أَنْتُمْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ  
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ  
 يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat dan dzikir) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al-Ankabut: 45)*

فَ اذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا  
تَكْفُرُونِ

*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS Al-Baqarah: 152)*

فَلَوْلَا اَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ  
لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ اِلَى يَوْمٍ يُبْعَثُونَ

*Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. (QS As-Saffat: 143-144)*

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

*Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya. (QS Al-Anbiya: 20)*

"Ada dua kalimat, yang ringan di lisan, berat pada timbangan, dan dicintai oleh Allah yang Maha Rahman yaitu: Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya, Maha Suci Allah yang Maha Agung." (HR Al-Bukhari)

Abu Dzar mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Maukah kamu aku beritahu ucapan yang paling dicintai Allah? Sesungguhnya ucapan yang paling dicintai Allah adalah Maha Suci Allah dan dengan Memuji-Nya." (HR Muslim)

Rasulullah SAW bersabda, "Ucapan yang paling dicintai Allah adalah empat: Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Maha Besar. Tidak ada masalah bagimu dengan yang manapun kamu mulai." (HR Muslim)

Empat ayat dan tiga hadist ini dijelaskan dalam kitab *Al-Adzkar an-Nawawiyah* karya Al-Imam An-Nawawi. Kitab tersebut diterjemahkan menjadi buku *Ensiklopedia Dzikir dan Doa* oleh

Izzudin Karim, Ahmad Syaikhu, dan Luqman Hakim dan diterbitkan Pustaka Sahifa, 2007.

(<https://iqra.republika.co.id/berita/rk3700366/empat-ayat-alquran-dan-hadits-jelaskan-keutamaan-dzikir>)

#### 4. Tadarus atau membaca Al-qur'an.

Arti dari **tadarus Alquran** adalah sebuah kegiatan mempelajari, menelaah, dan mengkaji serta mendalami secara bersama-sama di mana aktivitas **tadarus** dapat menjaga kebenaran dalam membaca **Alquran** dan menjaga hafalan **Alquran** bagi yang melaksanakannya. Pada <https://www.liputan6.com/islami/read/4929160/10-adab-tadarus-al-quran-dalam-islam-yang-benar>, ada 10 Adab Tadarus Al-Qur'an dalam Islam yang Benar, yaitu”:

##### a. Berwudu

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam pertama adalah menyucikan diri dengan wudu seperti saat akan melaksanakan ibadah sholat. Dalam Al-Qur'an surat al-Waqiah ayat 77-79 dijelaskan tidak ada yang menyentuh Al-Qur'an selain hamba yang disucikan (wudu).

Artinya: “dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS. al-Waqiah ayat 77-79)

##### b. Memohon Perlindungan dengan Doa

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kedua adalah memohon perlindungan dari setan dengan membaca doa. Dijelaskan, adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kedua dengan memohon perlindungan bisa dilakukan dengan membaca Taawuz.

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.”

c. Membaca Perlahan

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ketiga adalah membacanya secara perlahan atau tidak terburu-buru. Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Muzzammil ayat 4.

Artinya: “atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (QS. surat al-Muzzammil ayat 4)

d. Tidak Mengeraskan Suara

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam keempat adalah tidak mengeras suara, yang tujuannya sebagai bentuk ibadah mengingat Sang Illahi. Mengenai adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Araf ayat 205.

Artinya: “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (QS. surat al-Araf ayat 205)

e. Tidak Tergesa-gesa

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kelima adalah selain dilakukan perlahan juga tidak tergesa-gesa. Membaca Al-Qur'an dengan tergesa-gesa akan membuat pembacanya sulit memahami maknanya sekaligus menghayatinya.

Mengenai adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Taha ayat 114. Mengapa demikian? Membaca Al-Qur'an dengan tidak tergesa-gesa ditujukan agar Al-Qur'an bisa secara tartil, yakni lahan, teratur, dan benar.

Allah SWT berfirman,

Artinya: “Maka Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa

(membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.'" (QS. surat Taha ayat 114)

Allah SWT juga berfirman,

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar)." (QS. surat al-Furqan ayat 32)

f. Belajar dengan Sabar

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam keenam adalah belajar membacanya dengan penuh kesabaran sampai benar-benar menjadi ahli. Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Qiyamah ayat 16-17.

Dijelaskan agar saat membaca Al-Qur'an tidak terlalu sering menggerak-gerakkan lidahnya karena ingin segera bisa membacanya.

Artinya: "Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." (QS. surat al-Qiyamah ayat 16-17)

g. Memahami Makna Al-Qur'an

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ketujuh adalah mau memahami maknanya dan bisa menjalankan segala perintah yang diberikan Allah SWT dalam Al-Qur'an. Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 2.

Artinya: "dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan..." (QS. surat al-Ahzab ayat 2)

h. Baca yang Mudah Terlebih Dahulu

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kedelapan adalah membaca dari bagian yang paling mudah bagi diri sendiri.

Selain adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini bisa memudahkan proses, hal ini menjadikan tadarus menjadi lebih menyenangkan dijalani.

Artinya: "... Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menentukan batas-batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik." (QS. surat al-Muzzammil ayat 20)

i. Mampu Mengambil Ilmunya

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kesembilan adalah diupayakan bisa mengambil ilmu yang dibaca dan dimaknai dari setiap ayat Al-Qur'an. Al-Quran adalah kitab suci yang sempurna dan berisi semua pengetahuan. Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini ditegaskan Allah SWT Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 52, yang artinya: "Dan (Al-Qur'an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. surat Ibrahim ayat 52)

j. Perhatikan dengan Benar

Adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam kesepuluh adalah mampu memperhatikannya dengan benar, terutama ketika mendengar ayat Al-Qur'an tengah dibacakan.

Mengenai adab tadarus Al-Qur'an dalam Islam ini ditegaskan dalam surat al-Araf ayat 204, Allah SWT memerintah untuk diam dan memerhatikan dengan benar.

Artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat." (QS. surat al-Araf ayat 204)

5. Menebar ukhuwah (senyum, salam, sapa).

Ustadz menjelaskan bahwa **ukhuwah** berasal dari bahasa Arab akhu yang artinya saudara, jadi **ukhuwah** berarti persaudaraan. Menurut Ar Raghīb dalam Mufradat Alfazhīl Qurān, kata ukhuwah berasal dari kata akhun. Akun mengandung arti berserikat dengan yang lain karena kelahiran dari dua belah pihak atau karena persusuan. Kata ini juga menjelaskan seluruh mukmin adalah bersaudara. Sementara menurut Imam Hasan Al Banna, ukhuwah dapat diartikan sebagai keadaan mengikatnya hati-hati dan jiwa-jiwa dengan ikatan akidah. Ikatan inilah yang mendefinisikan ukhuwan sebagai saudara keimanan. Senada dengan itu, dikutip dari buku Akhlak Keagamaan Kelas XII karya Rofa'ah, ukhuwah artinya jalinan persaudaraan yang didasari dengan keimanan pada Allah dan RasulNya. Istilah lain yang kerap kita jumpai adalah ukhuwah islamiyah. Istilah ini menjadi tidak asing bila dikaitkan dengan hubungan sosial sesama umat muslim yang ingin hidup berkelompok. **Ukhuwah** selalu di sampaikan disetiap pertemuan besar oleh Rosulullah SAW, yaitu **Ukhuwah** Islamiyyah untuk mempersatukan ummat islam. Persoalan ukhuwah Islamiyah juga sudah diterangkan dalam firman Allah QS Al Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."

Berdasarkan ayat di atas, Allah menggunakan kata ikhwah atau saudara seketurunan untuk menjelaskan hubungan sesama umat muslim. Dilansir dari ulama Quraish Shihab dalam buku Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, hal ini untuk mempertegas jalinan hubungan antar sesama

muslim. Hubungan tersebut tidak hanya terjalin oleh keimanan, tetapi dibuat seakan-akan terikat dalam persaudaraan seketurunan. Sebab, menjalin hubungan yang harmonis bagi sesama muslim menjadi kewajiban bagi tiap-tiap muslim itu sendiri. Untuk menjalin persaudaraan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, diperlukan tiang penyangga agar ukhuwah bisa tetap berdiri kokoh. Terutama di kalangan umat muslim. Ada 4 asas ukhuwah Islamiyah yang diajarkan dalam Islam. Ada apa saja?

a. Taaruf

Asas ini mengandung makna saling mengenal. Namun, tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik atau identitas ringkas. Namun, mengenal lebih dalam lagi seperti, latar belakang pendidikan, budaya, keagamaan, pemikiran, ide-ide, cita-cita serta masalah kehidupan.

b. Tafahum

Artinya saling memahami kelebihan dan kekurangan atau pun kekuatan dan kelemahan masing-masing. Bila ini tercapai, segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

c. Ta'awun

Asas ta'awun berarti saling tolong menolong. Konsepnya bisa berupa yang kuat menolong yang lemah atau yang dirasa mampu agar menolong yang kekurangan. Melalui asas ini kerja sama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

d. Takaful

Asas yang terakhir adalah saling memberikan jaminan. Artinya sesama umat muslim harus saling memberikan rasa aman dan terhindar dari kekhawatiran serta kecemasan. Jaminan ini mirip dengan asas sebelumnya, misalnya ada jaminan dari sesama saudara muslim untuk memberi pertolongan saat menghadapi masalah.

### **Contoh Ukhuwah Islamiyah dalam Kehidupan Sehari-hari**

1. Menegakkan sholat lima waktu
2. Menebarkan salam dan dilarang bersikap acuh
3. Memenuhi hak antar sesama umat Muslim
4. Saling tolong-menolong
5. Saling memaafkan
6. Menjauhi perbuatan maksiat
7. Saling mendoakan dalam kebaikan.

#### 6. Membiasakan adab yang baik.

Adab yang baik harus dibiasakan agar menjadi karakter yang baik pula. Pembiasaan adab di sekolah itu tentu harus dimiliki oleh para guru dan murid-muridnya, sehingga adab-adab terhadap guru maupun murid harus kita ketahui. Berikut merupakan adab-adab terhadap guru yang perlu kita terapkan ketika menuntut ilmu:

- Mendoakan kebaikan untuk guru
- Balaslah kebaikan dengan kebaikan pula
- Tidak menggaduh di hadapan guru
- Menghormati hak .4.Merendahkan diri di hadapan guru
- Duduk, bertanya, dan mendengarkan dengan baik
- Bersabar terhadap kesalahan guru.

Karena pendidikan merupakan sarana utama dalam peningkatan kualitas murid dan memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsung kehidupannya, perilaku murid harus difokuskan kembali sesuai fitrahnya sebagai manusia yang memiliki akhlak baik. Dengan kata lain, urgensi pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak adalah sebuah keniscayaan. Saat ini banyak murid yang belajar, tapi mereka jarang mendapatkan ilmu dari gurunya. Padahal ilmu dari gurunya banyak, tapi dia tidak bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk kehidupannya. Sehingga banyak anak-anak zaman sekarang menjadi kurang pintar. Penyebabnya mungkin adalah bahwa dalam menuntut ilmu, seorang murid belum lebih dahulu menghormati dan menjunjung tinggi seseorang yang mampu menjadi sumber

ilmu tersebut. Oleh sebab itu, memuliakan guru wajib hukumnya bagi pencari ilmu agar ilmunya berguna dan membawa keberkahan. Menghormati dan menghargai guru merupakan akhlak terhadap guru yang paling utama. Hal yang paling utama harus diajarkan kepada murid adalah menghormati dan menghargai seorang guru. Pada diri murid perlu ditanamkan pada bahwa guru bukan hanya orang yang lebih tua. Pada REPUBLIKA.CO.ID, BOGOR, berikut ini merupakan adab seorang murid terhadap guru berdasarkan referensi dari terjemahan kitab Adabul Alim Wal Muta'alim (Adab Guru dan Murid) karangan Imam Nawawi:

- a. Seorang murid harus menyucikan hatinya.
- b. Senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang dipelajari
- c. Menghormati dan Memuliakan guru
- d. Mencari keridhoan dari guru
- e. Mendengar penjelasan guru
- f. Semangat dalam menuntut ilmu
- g. Bersikap santun, sabar, dan memiliki cita-cita yang tinggi
- h. Segera menulis dan mencatat jika mendapati hal baru.

Delapan hal ini sebaiknya selalu diingat, catat, dan praktikan oleh murid dalam kehidupannya sehari-hari karena kalau seorang guru ridho dan merasa dimuliakan, maka murid tersebut juga akan dimuliakan oleh banyak manusia (<https://www.msn.com/id-id/berita/teknologidansains/pendidikan-yang-bertumpu-pada-akhlak-adalah-keniscayaan/ar-BB1e8Qr7?li=AAfui9h&ocid=wispr>).

7. Menyediakan sarana pendidikan yang mendukung ciri khas Islam.  
Mengutip dari buku Manajemen Pendidikan (2020) karya Suhelayanti dan kawan-kawan, secara etimologis, sarana diartikan sebagai alat langsung yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung yang dimanfaatkan untuk meraih tujuan.

Dengan demikian, sarana dan prasarana di sekolah tentu saja digunakan baik oleh guru, karyawan maupun murid dan yang termasuk sarana pendidikan di sekolah itu antara lain: kapur tulis, boardmarker, papan tulis, meja, kursi, LCD, alat-alat di laboratorium, komputer, dan sebagainya. Bangunan sekolah, lapangan olah raga, dan sebagainya termasuk prasarana pendidikan. Dari berbagai sarana yang ada di sekolah, di sekolah Islam terdapat pula sarana yang dapat digunakan untuk mendukung ciri khas islam, yaitu kran untuk berwudhu, sajadah dan mukena untuk mendirikan sholat. Gedung yang digunakan untuk berwudhu dan masjid yang digunakan untuk sholat yang ada di sekolah itu merupakan prasarana yang mendukung ciri khas Islami. Penggunaan sarana dan prasarana yang mendukung ciri khas Islami dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan fasilitas yang membantu dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam atau PAI, baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk pembelajaran mata pelajaran yang lain atau selain PAI, sarana dan prasarana yang mendukung ciri khas Islami tersebut dapat pula digunakan untuk pendidikan karakter aspek sikap, yaitu religi. Selain itu, semua komponen yang ada di sekolah juga mempergunakannya pada hari Jumat secara bersama-sama, terutama yang laki-laki. Hal ini sesuai dengan kitab suci al quran dan dinyatakan dalam al-quran surat Al-Jumu'ah ayat 9:

([http://www.merdeka.com/quran/al-jumuah/ayat-9#:~:text=QS.%20Al-](http://www.merdeka.com/quran/al-jumuah/ayat-9#:~:text=QS.%20Al-Jumu'ah%20Ayat%209&text=9,baik%20bagimu%20jika%20kamu%20mengetahui)

[Jumu'ah%20Ayat%209&text=9,baik%20bagimu%20jika%20kamu%20mengetahui](http://www.merdeka.com/quran/al-jumuah/ayat-9#:~:text=QS.%20Al-Jumu'ah%20Ayat%209&text=9,baik%20bagimu%20jika%20kamu%20mengetahui)), yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*

## **Sejarah Pendidikan Islam**

Kita perlu mengetahui bahwa Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Nusantara, para pedagang yang merangkap sebagai mubaligh dan pendidik; ketika itu telah memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat pribumi. Pendidikan awal itu belum memiliki sarana dan fasilitas, belum ada jadwal dan materi tertentu, lebih banyak dalam bentuk pergaulan antara mubaligh/pendidik dan masyarakat sekitar. Setelah masyarakat Muslim terbentuk, mulailah dibangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Dengan demikian, tumbuhlah lembaga pendidikan awal yakni masjid. Di masjid dilaksanakan aktivitas ibadah shalat dan juga pendidikan Islam, memperkenalkan akidah dan ibadah serta belajar membaca Al-Qur'an.

Oleh karena semakin banyaknya peserta didik, sesuai arus dinamika perkembangan Islam, mulailah dibutuhkan lembaga pendidikan di luar masjid. Maka, tumbuhlah lembaga pendidikan pesantren, menasah, rangkang, dayah, dan surau. Lembaga pendidikan ini berkembang karena dukungan masyarakat dan kerajaan Islam kala itu.

Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran ke Indonesia pada awal abad ke-20 yang dibawa oleh para pelajar Islam Indonesia yang pulang dari Timur Tengah, maka mulailah era baru dalam pendidikan Islam, yakni timbulnya dinamika dan perubahan pada lembaga pendidikan Islam. Pada masa itu muncullah madrasah sebagai institusi yang memadukan antara sistem pesantren dan sekolah, serta sistem pembelajarannya pun telah berubah dari sistem tradisional menuju sistem modern. Lembaga pendidikan pesantren pun mengalami dinamika pula dengan munculnya beberapa pesantren modern.

Setelah kemerdekaan Indonesia, tumbuhlah berbagai lembaga pendidikan Islam yang disemangati oleh spirit pembaruan. Pesantren

telah mengalami dinamika sehingga tumbuhlah pola pesantren yang berakar pada pola pesantren salafi yang kuat berpegang pada tradisi awal mengkaji dan mendalami kitab-kitab klasik. Adapun pola pesantren modern telah mengombinasikan pengetahuan agama dan umum (sains) dalam kurikulumnya serta sistem pembelajarannya telah mengikuti sistem pembelajaran modern.

Lembaga pendidikan (sekolah) yang telah tumbuh sejak zaman kolonial Belanda, setelah kemerdekaan Indonesia dimasukkan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Pendidikan agama ini pun mengalami dinamika pula. Pada mulanya pendidikan agama bersifat optional (pilihan), kemudian berkembang menjadi pelajaran wajib dan menjadi hak peserta didik. Buku ini menyajikan perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia dari perspektif historis dan eksistensinya.

([https://prenadamedia.com/product/pendidikan-islam-di-indonesia-historis-dan-eksistensinya/#:~:text=Sejarah%20Pendidikan\\_Islam%20di%20Indonesia%20telah,ajaran%20Islam%20kepada%20masyarakat%20pribumi.](https://prenadamedia.com/product/pendidikan-islam-di-indonesia-historis-dan-eksistensinya/#:~:text=Sejarah%20Pendidikan_Islam%20di%20Indonesia%20telah,ajaran%20Islam%20kepada%20masyarakat%20pribumi.))

\*\*\*

Semua sekolah Islam tentu saja memiliki budaya sekolah Islami yang mungkin berbeda-beda. Budaya tersebut dapat merupakan pendidikan karakter yang diberikan guru-guru kepada para siswanya. Untuk dapat memberikan pendidikan karakter tersebut, perlu adanya rumusan tujuan pembelajaran aspek sikap.



# Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam

---

---

**Ilham Sunaryo**

Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Aspek pendidikan di PAUD mencakup pengasuhan, pembiasaan, dan pengenalan belajar. Pengasuhan bertujuan untuk menjaga anak dari dampak negatif perbuatan anak, seperti tindakan berbahaya, maupun pelecehan dari orang yang lebih dewasa; baik fisik, oral, maupun psikologis. Pembiasaan merupakan perangkat adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya, lebih luas dengan hidup dan kehidupan. Metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui, permainan, nyanyian dan cerita, mendidik dengan (targhib) dan (tarhib), pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut perspektif Islam mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akherat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal.

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). (Bukhori Umar, 2010:83) Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat

penting artinya dalam proses pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan sebagai pendidik. Tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyembunyikan atau menyimpan ilmu-ilmu yang dimilikinya itu untuk dirinya sendiri, melainkan memberikan dan menolong orang lain yang tidak berilmu sehingga menjadi berilmu. (Zuhairini, 2009:167). Dengan pendapat tersebut di atas, menunjukkan betapa beratnya tugas pendidik itu menurut pandangan Islam. Persyaratan tersebut tidak lain bertujuan agar pendidik dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya tidak merugikan pertumbuhan jiwa anak didik dan merugikan agama.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)  
Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Depdiknas, 2002:4) terdiri dua, yaitu:
  - a. Tujuan Umum: Kegiatan Pendidikan bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
  - b. Tujuan Khusus:
    1. Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
    2. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera).
    3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
    4. Anak mampu berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
    5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu

mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki. 6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Selain itu, tujuan pendidikan anak usia dini adalah: 1) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. 2) Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. 3) Intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat). 4) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak. (Yuliani, 2009: 6-7)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Jejen Musfah, 2012:75) Aspek pendidikan di PAUD mencakup pengasuhan, pembiasaan, dan pengenalan belajar. Pengasuhan bertujuan untuk menjaga anak dari dampak negatif perbuatan anak, seperti tindakan berbahaya, maupun pelecehan dari orang yang lebih dewasa; baik fisik, oral, maupun psikologis. Pembiasaan merupakan perangkat adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya, lebih luas dengan hidup dan kehidupan. Pembiasaan mempelajari perilaku hidup sehat, tata krama, dan nilai-nilai yang harus dipatuhi anak. Pengenalan belajar merupakan persiapan anak untuk belajar pada jenjang berikutnya, sekolah dasar. Pada lembaga ini sangat tidak dianjurkan memaksa anak untuk belajar.

## **Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti melalui dan hodos berarti 'jalan' atau 'cara'. (Ramayulis, 2009: 209) Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Ramayulis, 2008:2-3) Dalam bahasa Inggris metode disebut Method yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.

Menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu disandingkan dengan kata pendidikan dan pengajaran, diantaranya: 1. Bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. 2. Metode mengajar juga adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak dini usia yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. (Depdiknas, 2002:3) Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Metode dimaksud adalah:

1. Metode dengan Keteladanan Ini adalah masalah yang sangat penting. Seyogianya kedua orang tua menjadi teladan bagi anak dalam hal kejujuran, istiqamah dan sebagainya. Hendaknya mereka berdua melakukan apa yang mereka katakan. Di antara perkara yang baik dalam masalah ini adalah kedua orang tua menunaikan

shalat dihadapan anak, sehingga anak mempelajari shalat secara praktik dari orang tua. Inilah di antara hikmah disyariatkannya shalat di rumah. Contoh yang lain adalah menahan amarah, menyambut tamu dengan baik, berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi dan lain sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Allah mengutus Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat Islam sepanjang zaman, dan bagi umat

manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.'

Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa. Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya.

## **Konsep Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Kesimpulan dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaknya kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil. Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak. Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas adalah bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua

dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaknya kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:178) Kedua orang tua dituntut mengimplementasikan perintah-perintah Allah dan sunnah Rasul sebagai perilaku dan amalan serta terus menambah amalan-amalan sunnah tersebut semampunya, karena anak-anak akan terus mengawasi dan meniru mereka setiap waktu. Kemampuan anak dalam menerima teladan dari orang dewasa secara sadar atau tidak sadar sangatlah tinggi, meskipun anak-anak sering dianggap sebagai makhluk kecil yang belum mengerti dan paham ajaran Islam, tetapi dengan melihat teladan yang diberi orang dewasa hal itu akan memberi bekas pada diri anak. Di sekolah, anak-anak juga membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Pada perilaku dan tindakan guru-gurunya, hendaknya anak dapat melihat langsung bahwa tingkah laku utama yang diharapkan mereka melakukannya adalah hal yang tidak mustahil dan memang dalam batas kewajaran untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan dengan latihan dan pengamalan Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal shaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku, naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata. Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini

dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasulullah SAW senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berpuasa dan berhaji. Atas dasar ini, maka jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya mau mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak, dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam bentuk aqidah dan budi pekerti anak, maka kemungkinan besar anak-anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Bahkan ia akan mampu memberikan teladan kepada orang lain dengan perilaku mulia dan sifat-sifat terpuji.

Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah. Hal ini dapat dibaca pada hadits yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

Hadis Saad bin Abi Waqqas r.a: Diriwayatkan daripada Mus'ab bin Saad r.a katanya: Aku pernah sembahyang di sisi ayahku. Aku rapatkan tangan antara kedua lututku. Lalu ayahku berkata kepadaku: Letakkan kedua telapak tanganmu pada lututmu. Kemudian aku melakukan hal itu sekali lagi. Lalu ayah memukul tanganku sambil mengatakan: Sesungguhnya kita dilarang dari melakukan ini yaitu meletakkan tangan di antara dua lutut dan kita diperintahkan supaya meletakkan tangan di atas lutut. (HR. Muslim).

Nilai pendidikan yang terdapat dalam hadits di atas adalah tentang praktik melatih anak dalam melaksanakan shalat. Praktik pendidikan shalat seperti inilah yang seyogyanya diterapkan oleh para orang tua dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang shalat, tetapi juga memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sifatnya praktis tentang shalat, dan dengan demikian maka anak akan mampu melaksanakan shalat dengan benar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dalam hadits lain

ditemukan juga bagaimana Rasulullah SAW memberi pendidikan shalat kepada anak-anak, seperti sabda beliau yang diriwayatkan dari Anas: Berkata Anas bin Malik telah berkata Rasulullah SAW; ,Hai anakku, janganlah engkau menoleh ke sana ke mari dalam shalat, karena akan merusak shalat, jika engkau terpaksa melakukan hal itu, maka boleh dilakukan hanya dalam shalat sunnah, dan bukan dalam shalat fardhu'. (HR. At-Tirmizi)

Hadits ini dikeluarkan oleh Rasulullah SAW dalam rangka memberi peringatan kepada anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang melaksanakan shalat, dan ini sesungguhnya merupakan bukti perhatian Rasul dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tata cara shalat. Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat). Ini juga termasuk upaya dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang tata cara shalat. Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan infaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Di samping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan. (Arum Titisari, 2002:70)

### 3. Mendidik melalui permainan, nyanyian, dan cerita

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka. (Irawati Istadi, 2006:130). Hal ini dapat dibaca pada hadits Rasul yang menjelaskan tentang cara memberi pendidikan puasa kepada anak-anak berikut ini: Diriwayatkan daripada Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' r.a katanya: Pada hari Asyura, Rasulullah SAW telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar di sekitar Madinah yang berbunyi: Siapa yang berpuasa pada pagi ini hendaklah menyempurnakan puasanya dan siapa yang telah berbuka yaitu makan pada pagi ini hendaklah dia juga menyempurnakannya yaitu berpuasa pada pagi harinya. Selepas itu kami pun berpuasa serta menyuruh anak-anak kami yang masih kanak-kanak supaya ikut berpuasa, jika diizinkan Allah. Ketika kami berangkat menuju ke Masjid, kami buatkan suatu permainan untuk anak-anak kami yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut sehingga tiba waktu berbuka. (HR. Muslim)

Dengan membaca hadits di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan puasa kepada anak dapat dilakukan dengan cara melatih mereka berpuasa dan jika mereka menangis meminta makanan dapat dialihkan keinginan mereka dengan cara memberi mainan kepada mereka. Dengan demikian anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asyik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil mengenai

disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadits tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan.

Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mempersiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada maghribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa.(Ummi Aghla, 2004:98). Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadits yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir

mereka. Jika jawaban tersebut adalah ,ya', maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. (Muhammad Suwaid, 1999: 479-480). Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. (Muhammad Suwaid, 1999: 521). Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya. Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah SAW senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka. (Muhammad Suwaid, 1999: 514). Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Al-Qur'an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai

dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut. Kisah Qur-ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur-ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah di dalam Al-Qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Misalnya kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir'. (QS. Al-A'raaf: 176) Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang telah dikisahkan.

Baik berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga

akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

4. Mendidik dengan Targhib dan Tarhib Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan, atau kesenangan akhirat. Sedangkan tarhib adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah, atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.(Bukhari Umar, 2010:192).

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui targhib dan tarhib, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:414). Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan Rabbaniyah pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; khauf kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan raja' (berharap) kepada Allah. Targhib dan tarhib

merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya. (Muhammad Suwaid, 2004:525).

5. Pujian dan Sanjungan Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. (Muhammad Suwaid, 2004:520).

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama ia menyadari bahwa dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan. Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu

sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya. (Irawati Istadi, 2005:26).

6. Menanamkan kebiasaan yang baik Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Akhirnya penulis katakan, bahwa jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya mau mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam membentuk aqidah dan budi pekerti anak, maka kemungkinan besar anak-anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh serta akhlak yang baik, sesuai ajaran Islam. Bahkan ia akan mampu memberikan teladan kepada orang lain dengan perilaku mulia dan sifat-sifat terpuji. Karena itu, para orang tua dan pendidik dapat memberikan pengajaran dan pembiasaan yang baik. Dengan demikian jelas, bahwa mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:208).

## **Pandangan Islam terhadap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dapat dibaca firman Allah berikut ini: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur'. (QS. An-Nahl: 78) Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Dengan bekal pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal) itu, anak pada perkembangan selanjutnya akan memperoleh pengaruh sekaligus berbagai didikan dari lingkungan sekitarnya

Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini: 'Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi'. (HR. Bukhari, Abu Daud dan Ahmad)

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan. Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat

menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas. Bagi manusia kepala merupakan pusat penyimpanan informasi alat indera yang mengatur semua eksistensi dirinya, baik psikologis maupun biologis. Indera pendengaran, penglihatan, penciuman dan indera perasaan diatur oleh kepala. Tatkala azan berikut kalimat yang dikandungnya, yaitu kalimat Takbir dan kalimat Tauhid, meyetuh pendengaran si bayi, maka kalimat azan tersebut ibarat tetesan air jernih yang berkilauan ke dalam telinganya, sesuai dengan fitrah dirinya. Pada waktu itu si bayi belum dapat merasakan apa-apa, hanya kesadarannya dapat merekam nada-nada dan bunyi-bunyi kalimat azan yang diperdengarkan kepadanya. Kalimat tersebut dapat mencegah jiwanya dari kecenderungan kemusyrikan serta dapat memelihara dirinya dari kemusyrikan. Demikian pula kalimat azan seolah-olah melatih pendengaran manusia (dalam hal ini anak bayi/usia dini) agar terbiasa mendengarkan panggilan nama yang baik, sehingga hal ini menuntut para orang tua untuk memberi (menamai) anaknya dengan nama yang baik serta memiliki makna yang baik pula

Hal ini sejalan dengan sabda Rasul: 'Nama yang paling disukai Allah SWT adalah Abdullah dan Abdurrahman'. (HR. At-Tirmizi)

Dalam pandangan Islam anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Islam, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jika anak sejak dini dibiasakan dan dididik dengan hal-hal yang baik dan diajarkan kebaikan kepadanya, ia akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan akan memperoleh kebahagiaan serta terhindar dari kesengaraan/siksa baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini senada dengan firman Allah: Artinya: 'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Terhadap ayat ini Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini menganjurkan kepada setiap individu muslim bertakwa kepada Allah dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk bertakwa kepada Allah. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Qatada mengatakan bahwa engkau perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan engkau cegah mereka dari perbuatan durhaka terhadapNya, dan hendaklah engkau tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan engkau anjurkan mereka untuk mengerjakannya serta engkau bantu mereka untuk mengamalkannya. Jika engkau melihat di kalangan keluargamu suatu perbuatan maksiat kepada Allah, maka engkau harus cegah mereka darinya dan engkau larang mereka melakukannya. Hal yang sama juga dikemukakan Ad-Dahlak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarganya, baik dari kalangan kerabatnya ataupun budak-budaknya, hal-hal yang difardukan oleh Allah dan mengajarkan kepada mereka hal-hal yang dilarang oleh Allah yang harus mereka jauhi. (Ibnu Katsir Juz 28, 2003:416). Berdasarkan ayat tersebut, dipahami bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiaikan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi,

Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat

\*\*\*

Setelah penulis mengadakan penelitian dan penganalisaan, maka langkah selanjutnya adalah memberikan simpulan dari hasil penelitian tersebut. Ada pun kesimpulan yang dapat penulis berikan adalah: 1. Konsep, tujuan dan ruang lingkup pendidikan anak menurut perspektif Islam, yaitu pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik termasuk di dalamnya tujuan kegiatan pendidikan anak usia dini (PAUD). 2. Metode Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif pendidikan Islam sangat bervariasi, diantaranya metode keteladanan, metode pendidikan dengan latihan dan pengamalan, mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita, mendidik dengan (targhib) dan (tarhib), pujian dan sanjungan, serta menanamkan kebiasaan yang baik. 3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut perspektif Islam mencakup prinsip mendahulukan penanaman aqidah, menuntun dan menuntut aktualisasi ibadah, pembinaan akhlak mulia dan melatih kemandirian serta prinsip keseimbangan antara dunia dan akherat serta prinsip keseimbangan antara ilmu dan amal.



# **Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Progresif dalam Pembelajaran Ilmu Ekonomi**

---

---

**Asri Neli Putri**

Pendidikan yang sejati adalah pembinaan jasmani, rohani, dan akhlak setiap individu, sehingga menjadi manusia yang beradab, mampu menunaikan tugas dan tanggung jawab seorang raja serta berhasil mencapai kebahagiaan dunia dan masyarakat luar. Pembelajaran progresif adalah teknik pembelajaran yang membuka ruang bebas bagi siswa untuk belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalaman, namun pendidikan progresif dengan nilai-nilai Islam tentunya akan lebih diidentikkan dengan kepada norma-norma Islam dalam proses pembelajarannya hanya saja, normanya akan lebih terbuka agar biasa diterima oleh setiap kalangan dan juga dapat diterima oleh halayak ramai. Pengembangan potensi sumberdaya manusia tidak hanya ada pada pengetahuan saja atau kita cukupkan pada pengetahuan saja namun pengembangan karakter yang lebih berakhlak juga menjadi sumber asset sumber daya manusia yang besar. Karena kualitas dan potensi kepribadian manusia yang kuat, terutama kualitas dan potensi umat Islam, membuat mereka memahami dan memperdalam pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan untuk menentukan identitas yang lebih baik.

\*\*\*

Dalam konteks iptek yang berkembang seperti badai, kita harus menyadari bahwa ada satu hal penting yang semakin dilupakan, yaitu pendidikan karakter. Kepribadian adalah sifat yang dimiliki individu yang mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tentang

apapun. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini tidak sebanding dengan semangat generasi yang semakin merosot dari waktu ke waktu. Kebobrokan moral yang terjadi saat ini telah memasuki tahap yang memprihatinkan ketika sudah menyebar ke semua lapisan masyarakat, baik anak-anak, remaja bahkan mereka yang seharusnya menjadi panutan bagi negara.

Dalam kehidupan bermasyarakat, sering dijumpai kejahatan-kejahatan yang biasa terjadi di masa remaja seperti tawuran, kecanduan narkoba, atau yang baru-baru ini membuat heboh di dunia maya, yaitu ada siswa yang berniat membentak guru karena tidak menerima tegurannya. oleh guru. Dari kabar yang beredar, tentu membuat banyak pemirsa patah hati ketika menyaksikan tingkah laku mahasiswa tersebut. Karena tidak sepatasnya siswa bersikap kasar terhadap guru.

Dengan demikian, kita semua sepakat bahwa pendidikan menempati tempat yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan diharapkan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak, kecerdasan dan menjadikan manusia berakhlak mulia. Oleh karena itu, maju atau mundurnya suatu negara sangat erat kaitannya dengan tinggi rendahnya kualitas pendidikannya. Menjadikan pendidikan sebagai cara yang paling strategis untuk membesarkan, mendewasakan, dan mengembangkan warga negara yang beradab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat lembaga pendidikan di Indonesia yang telah mengadopsi nilai-nilai Islam, dengan harapan dapat membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia bagi peserta didik sesuai dengan misinya Nabi Muhammad SAW. diutus oleh Tuhan kepada manusia, juga melatih anak didik agar memiliki kecenderungan moral untuk menggunakannya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

a. Pedidikan Dengan Nilai-nilai Islam Progresif

Pendidikan dengan menerapkan nilai-nilai islam progrseif ini berupa pendidikan yang lebih dekat pada pedidikan akan pembentukan akhlak, dan spiritual agama terlebih melalui landsan nilai-nilai islam contoh yang bisa diambil adalah dengan menirukan sifat-sifat yang sudah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW pedidikan secara spiritual dan juga karakter dimana Rosullullah sangat pandai menghadapi atau berinteraksi dengan orang lain, bisa menjadi panutan bagi orang lain, bijaksana, pemaaf dan toleran, Optimisme, profesionalisme tinggi, semangat inovatif dan akhlak mulia. Nilai-nilai karakter profetik ini dapat diputar di kepala mereka sehingga ketika mereka bertanggung jawab menjalankan bisnis, mereka dapat dijadikan kerangka atau konsep untuk menjalankan tugasnya.

Interaksi antara komponen kognitif, afektif, dan konatif Dalam kegiatan manusia sehari dapat membentuk prilaku. Perilaku adalah aktivitas dan perbuatan seseorang, serta tindakan yang mungkin atau mungkin tidak dilakukan orang lain. Orang beraktivitas dan bertindak untuk mencapai suatu tujuan. Memperbaiki perilaku dan karakter merupakan bagian penting dalam membangun kualitas hidup dan peradaban manusia oleh sebab itu memasukan nilai-nilai proferik bisa dijadikan salah satu pilihan dalam mengajar dimanapun saat prosesnya sebagai guru bisa memasukan nilai-nilai kenabian sebagai nilai norma agama islam yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara empiris baik individu maupun kelompok karena nilai-nilai pendidikan proferik ini sangat berlandaskan akan asas-asas ketuhanan. Namun menurut Kuntowijyo dalam jurnal (Dari Sudut Pandang Semantik Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat) Obyektivitas nilai-nilai agama Islam diwujudkan dalam tindakan-tindakan yang rasional, sehingga umat beragama non-Muslim dapat mengimplementasikannya tanpa harus menerima nilai-nilai aslinya. (Erwita Nurdiyanto dll 2021:542).

Di sekolah kegiatan guru tidak cukup hanya mengajar saja namun juga mampu memberikan pendidikan karakter pada siswa, tuntutan yang dihadapi guru makin hari makin besar ditambah dengan era digital yang tinggi siswa makin banyak yang diketahui namun kesiapan yang mereka miliki kurang sehingga timbul lah pemberontakan yang awal mulanya kecil kemudian membesar sehingga pendidikan progresif ini sangat penting untuk pendewasaan siswa terutama pendewasaan keputusan mereka dalam mengambil keputusan, sebab pendidikan dengan norma-norma dan moral yang bernilai tinggi dapat memperkuat karakter anak.

Di SMA Muhammadiyah para guru tidak hanya berfokus pada tingkat pembelajaran siswa saja, mereka mencoba memperluas pandangan pembelajaran mereka pada pembentukan karakter anak juga dalam salah satu wawancara ditemukan guru mengatakan dalam pengajarannya guru mata pelajaran ekonomi disekolah ini mencoba memperkuat siswanya dengan pendidikan karakter kedisiplinan dan juga kejujuran. Meski disetiap sekolah mungkin menerapkan ini namun peneliti melihat ada hal yang berbeda melihat dengan cara mengajar yang beliau lakukan guru mata pelajaran ekonomi ini mengatakan bahwa pondasi dimasa depan sangat penting “walau kejujuran yang dikatakan siswa saya merupakan perbuatan yang salah saya akan merasa cukup dengan kejujuran itu saja” kemudian bagaimana dengan hukuman “jika hanya hal kecil saya akan cukup dengan kejujurannya saja, namun jika sudah ditahap yang seharusnya saya akan memberikan teguran kecil dengan tegas.” Jawab beliau. Dalam hiruk pikuk pendidikan sekarang beliau juga mengatakan bahwa beliau sangat mengkhawatirkan pendidikan karakter/akhlak siswanya.

Pendidikan sejatinya adalah perkembangan fisik, mental, dan moral setiap individu, agar menjadi manusia yang beradab, mampu menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai raja serta berhasil mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Ibrahim, 2019; Lafmejani, 2020). Pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia (Kotsonis, 2020; Gunawan et al., 2020) yang

secara terus menerus meningkatkan harkat dan martabat manusia sepanjang hidup (Paulussen & Scheinin, 2019; Ulgen, 2020; Okros, 2020)).

Sepanjang sejarahnya, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam pengembangan manusia yang utuh dan seimbang, baik secara fisik maupun mental. Namun lembaga pendidikan yang dikelola tidak selalu berkinerja baik atau sebaliknya menunjukkan kelemahan. Dari sudut pandang pedagogis, model penyebaran informasi tradisional tidak cukup untuk memenuhi tantangan zaman, sebagaimana studi Abdullahi (2017) mencatat bahwa model ini menghadapi kesulitan yang tidak biasa karena perkembangan global dalam sejarah manusia. Dinamika baru, tantangan, persaingan dan konflik di tingkat lokal dan internasional. regional, nasional dan internasional. Terlebih lagi jika menyangkut gagasan kemajuan. Sementara itu, kajian Fahriana dan Huda (2019) tentang pengelolaan lembaga pendidikan Islam menunjukkan beberapa kelemahan pengelolaan lembaga pendidikan Islam yaitu; lemahnya sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam; Sarana dan prasarana masih terbatas pada tingkat fasilitas wajib. Lembaga pendidikan Islam pada umumnya tidak memanfaatkan kesempatan dan hanya puas dengan kondisi saat ini; kinerja lembaga Islam belum mampu sepenuhnya bersaing dengan lulusan dari lembaga lain dll. Selain itu, Dasin et al. (2016) bahwa kendala terbesar bagi lulusan pendidikan Islam adalah percepatan global yang mempengaruhi daya saing, individualisme, sekularisme, materialisme, dll.

Hal di atas cukup untuk menunjukkan banyaknya kendala yang dihadapi pendidikan saat ini tidak hanya karena alasan sejarah, sosial dan budaya, tetapi juga karena politik, dll. pembangunan yang optimal bagi masyarakat, maka penting pendidikan Islam bersifat progresif. Sikap menjawab pertanyaan ini juga harus serius, karena tidak jarang batasan ini menjadi statis atau bahkan regresif, karena latihan yang dilakukan tidak terlepas dari sistem dan hukum kehidupan yang sudah lama ada dan masih ada.

Pendidikan Islam menantang kita untuk melakukan hal-hal yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti nilai keimanan, ibadah dan akhlak, yang harus kita anut dan tidak bisa kita tinggalkan. Jika kita biarkan, kita akan sangat menyesal seperti yang terjadi pada banjir Nabi Nuh hingga azab datang dari Allah dan banjir itu terjadi karena kaum Nabi Nuh tidak menaati perintah-perintah Allah yang tidak sesuai dengan syariat. Firman Allah SWT. bisa dilihat di QS. Adz - Dzariat:56

## وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Ajaran Islam bergantung pada nilai-nilai, bahkan pada konsep pendidikan. Semua ini, bagaimanapun, tetap subyektif dan transendental. Untuk menjadi konsep yang obyektif dan membumi, maka harus diperlakukan secara ilmiah, atau sebaliknya harus menggunakan model Islam yang mensyaratkan nilai-nilai. dari pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan Islam antara lain adalah keyakinan bahwa manusia bertekad untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dan bahwa manusia memiliki hak. memiliki pemikiran dan persepsi yang berbeda, seperti dalam karya Yosep Rafik tentang Banjir Nuh. Pengertian pendidikan Islam menurut para ahli :

1. Pendidikan Islam adalah suatu upaya berupa membimbing dan membimbing peserta didik agar kelak setelah menempuh pendidikan mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup menurut pendapat Zakiyah Drajat.
2. Menurut Muhaimin, usaha sadar yang dilakukan dalam pendidikan islam adalah agar peserta didik beriman, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan penyuluhan pendidikan dan pendidikan. memperhatikan petunjuk untuk menghormati agama lain.

3. Konsep pendidikan Islam adalah proses membimbing peserta didik (bimbingan, kepemimpinan, kepedulian) untuk mengembangkan jiwa (pikiran, emosi, kehendak, dll) dan objek fisik. Untuk menciptakan kepribadian tertentu termasuk evaluasi menurut ajaran Islam ada beberapa cara berlatih dengan bahan materi tertentu dalam jangka waktu tertentu, dengan metode dan alat tertentu yang tersedia, menurut Endang Sarifudin Ansari.

Dari uraian pengertian nilai dan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang berpegang pada norma dan ajaran Islam untuk mewujudkan manusia yang sempurna.

b. Pembelajaran Ilmu Ekonomi Secara Islam

Menurut Wiranataputra, Udin.S, dalam jurnal (Pembelajaran Ekonomi Dalam Islam Pada Materi Syirkah Di Pondok Pesantren) Pembelajaran adalah kegiatan yang memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar siswa. Pembelajaran harus mengarah pada pembelajaran, namun tidak semua proses pembelajaran terjadi demi pembelajaran, proses pembelajaran juga dapat terjadi di lingkungan sosial budaya masyarakat. Sedangkan undang-undang mengatakan UU RI No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat mewujudkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan dunia secara.

Ekonomi Islam dibangun untuk tujuan Ilahiah, berpedoman pada ajaran Islam, dan dilaksanakan dengan cara yang juga berpedoman pada ajaran Islam, karena semuanya saling berhubungan dan berjenjang dalam arti semangat ekonomi Islam mencerminkan tujuannya dan didukung oleh sebuah pilar. Falah hanya dapat dicapai melalui pilar-pilar ekonomi Islam, yaitu nilai-

nilai inti dan pilar-pilar fungsional yang tercermin dalam prinsip-prinsip ekonomi. Dalam islam surat Al-Baqarah: 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً  
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : Dan di antara mereka ada yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami hal-hal yang baik di dunia ini dan hal-hal baik di akhirat, dan lindungi kami dari siksa neraka, makna ini sendiri dalam bentuk ayat mengatakan bahwa Wahbah al-Zuhaili (diucapkan sebagian Wihbah) mengajarkan Tawsi (keseimbangan ) tentang kehidupan yang baik di dunia ini dan di masa depan Adanya kelangsungan hidup setelah penderitaan neraka menunjukkan harapan kehidupan akhirat yang lebih baik daripada kehidupan di dunia ini.

Dapat kita ketahui bahwa ilmu ekonomi yang diajarkan dengan cara islam akan mengarahkan kearah keseimbangan dimana keseimbangan hidup dunia dan kakhirat harta dunia yang dicari sangat penting agar umat manusai tidak hidup dalam kefakiran dan kemudian harta itu juga digunakan untuk kehidupan diakhirat kelak dengan cara dimanfaatkan untuk beramal dalam hal ini Di SMA Muhammadiyah sendiri guru memberikan contoh pada badan instansi yang sedang menaungi siswa belajar dimana azas ekonomi yang merka lakukan sangat cocok dengan ayat diatas mereka, mencari kehidupan dunia untuk kehidupan dikahirat.

#### 1. Pembelajaran Pembelajaran Ekonomi dengan Nilai-Nilai Islam

Sebagai mana yang sudah dijelaskan diatas bahwa pendidikan progresif dengan nilai-nilai islam berupa pendidikan yang berdasarkan ajaran Rosulullah SAW. Dalam pendidikan di SMA Muhammadiyah meski guru yang mengajar mata pelajarn ini sangat memperhaitikan Akhlak yang pada siswa kelasnya saat pembelajarannya berlangsung namun, tetap saja konsentrasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah materi tidak tertuju benar-benar tertuju pada pendikan karakter dan akhlak siswanya

dimana hal ini, tuntutan pencapaian pembelajaran juga lebih besar dalam pembelajaran siswa sehingga guru hanya bisa menyelipkan pendidikan ini secara tersirat itu pun dalam jumlah kecil tidak dalam jumlah yang besar dan dalam jumlah yang lebih cenderung kecil ini bisa jadi penyampaian itu tidak sampai dalam artian tidak dalam bentuk yang maksimal.

Dalam surat Al-Zukhruf: 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي  
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ  
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Aritnya : Apakah mereka mendapat bagian dalam rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah mengangkat sebagian mereka di atas yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabb-mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. Bersamaan dengan surat yang kita bahas di atas, ayat ini juga menjelaskan bagaimana seseorang mengatur kehidupannya dalam ayat ini mengatakan bahwa Allah menentukan kehidupan (kekayaan dan ketenaran) dunia. . Ada orang kaya dan berpengaruh dengan status sosial tinggi, dan ada orang miskin atau rendah hati. Kerjasama yang baik sangat diharapkan dari semua. Kerja sama yang baik bukan berarti kemiskinan terus berlanjut tetapi peningkatan status dhu'afa. Rahmat Allah (pahala di akhirat) lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (kekayaan).

Permasalahan yang selanjutnya terjadi tidak banyaknya sekolah yang menerapkan pembelajaran ekonomi secara islam disekolah SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru pun demikian sekolah hanya menerapkan pembelajaran ekonomi secara konvensional dan tidak secara islami hal ini sehingga guru tidak

benar-benar dapat menerapkan pembelajaran ekonomin benar-benar secara islami sehingga konsentrasi pembelajaran pun sebagian hanya terfokus pada pencapaian hasil belajar saja, dan sekali lagi pencapaian pembelajaran ekonomi secara islama tidak benar-benar bisa focus dilakukan dan hanya dapat dilakukan sambil menyiratka/menyelipkannya saja. ilmu sosial profetik memiliki tiga pilar utama dalam pembahasannya, yaitu (Diana, 2017, hlm. 14-21):

a. Amar makruf (humanisasi)

Artinya memanusiaikan manusia. Istilah amar makruf selanjutnya diartikan sebagai “humanisasi” atau humanisasi. Humanisasi disini diartikan sebagai tumbuhnya kemanusiaan dalam diri manusia itu sendiri, secara aksiologis kemanusiaan selalu dipandang sebagai hal penting yang patut diperhatikan. Karena manusia adalah subjek yang dapat menguasai dunia dengan lebih baik. Melalui proses humanisasi, terciptalah pribadi yang ideal menurut citra Nabi. Ini mengarah pada sikap individu yang terbuka, progresif, mandiri dan manusiawi dalam masyarakat. Konsep humanisasi adalah perlawanan terhadap dehumanisasi dan kesepian (privatisasi dan individualisasi). Dehumanisasi ini disebabkan oleh datangnya modernitas yang seringkali menanamkan humanisme. Di dunia sekarang ini, manusia dapat mengembangkan teknologi canggih, namun perkembangan teknologi seringkali melebihi manusia.

b. Nahi Munkar (pembebasan)

Berarti pembebasan. Untuk membebaskan orang dari kemiskinan struktural, arogansi teknologi dan eksploitasi. Pembebasan di sini berarti membebaskan manusia dari penjara yang diciptakan oleh sistem teknologi seperti sistem politik yang dimanipulasi atau sistem ekonomi yang menyebabkan ketidakmanusiawian. Rakyat harus dibebaskan dari segala struktur yang merintangi dan membatasi kebebasan di berbagai bidang.

c. Tu'minuna Billah (Transendensi)

Mensucikan diri dengan mengingat dimensi transenden yang merupakan bagian dari fitrah manusia. Ketiga pilar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan namun belum dilaksanakan secara parsial. Transcendence berasal dari kata transcriptere yang berarti di atas. Dalam hal ini kita berurusan dengan transendensi teologis, jadi ketuhanan, makhluk supernatural. Tujuan dari transendensi ini adalah untuk menambah aspek transenden pada budaya sosial dan mendorong kebusukan moral manusia.

Pembelajaran kenabian ini diharapkan dapat mengantarkan siswa pada sikap dan perilaku Nabi di seluruh dunia. Pembelajaran profetik yang dibayangkan di sini diharapkan berjalan dengan baik selaras dengan pembelajaran profetik pembelajaran tentang adopsi spiritual, ajaran pencerahan batin yang dibawa para nabi kepada manusia pada zaman dahulu. Pada akhirnya, kenabian adalah esensi positif dari apa yang melekat pada setiap manusia dan, seperti seorang nabi, mengarah pada perubahan.

Pendidikan kejuruan juga dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya menggambarkan dan mentransformasikan fenomena sosial, tidak hanya berubah karena perubahan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memandu perubahan atas dasar prinsip, moralitas, dan ramalan. Cita-cita, artinya proses perubahan yang diharapkan bukan sekedar perubahan biasa, melainkan sesuai dengan cita-cita masyarakat yang dicontohkan oleh para nabi. Memang banyak teori perubahan sosial yang muncul saat ini, namun belum diturunkan dari cita-cita etis dan profetik.

2. Penerapan ilmu ekonomi berdasarkan nilai-nilai progresif islam

Dalam penerapannya sendiri pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai progresif islam bisa diambil dalam pembelajaran ekonomi secara syariah yang lebih meluaskan guru-guru dalam penerapannya, tujuan pembelajaran pun akan bisa lebih terarahkan jika materi ini yang diterpkan oleh sekolah. Naumn dimikian dalam

pendidikan karakter secara islam guru tetap bisa bebas menerpakan pembelajaran walaupun dengan cara menyelipkan penyemapiannya saat pembelajaran dilakukan seperti 2 surat yang sudah ada di atas.

Pembelajaran ekonomi secara konvensional pendapat tujuan pembelajarannya akan berbeda dengan yang diterapkan oleh ekonomi dengan cara pandang islam sebagai contoh saja prinsip yang diterapkan nabi dalam pandangannya mengembangkan ilmu ekonomi sangat berbeda dengan pendapat yang sudah diterapkan dalam ekonomi konvensional. Bahkan sebelum berkembang banyak pembangunan sistem ilmu ekonomi Rasulullah sendiri sudah mengatakan perekonomian apa saja yang sangat cocok untuk dibangun. Seorang sahabat pernah bertanya kepada Nabi: "Coba apa yang terbaik?". Dia menjawab: "Urusan manusia dengan tangannya sendiri dan setiap gerakan yang dapat diterima". Pekerjaan pertama mengacu pada kegiatan manual seperti pertanian, pertukangan (furnitur), industri dll dan pekerjaan kedua mengacu pada mobilitas komersial; Pemasaran produk industri, seperti jual beli. Kedua hal tersebut merupakan upaya penting untuk memajukan perekonomian, karena ketersediaan bahan baku saja tidak ada artinya tanpa adanya distribusi. Keduanya dirujuk dalam filosofi bisnis *Kaaz Sweat Economy*.

Sebagaimana yang kita ketahui seberapa pentingnya pembelajaran yang sudah diterapkan pada saat ini jatuh pada bagaimana siswa mampu berkarya dimasa depannya penerapan ilmu ekonomi yang sudah diajarkan Rasulullah SAW sangat jauh sebelumnya sudah memberi tahu kita bahwa hasil karya yang di ciptakan sendiri oleh kita sangat bermanfaat dalam membangun perekonomian. Kemudian surat Al-Lail:1-4 menjadi pokok pembahasan permasalahan diatas.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ﴿١﴾ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ﴿٢﴾ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ ﴿٣﴾  
وَالْأُنثَىٰ ﴿٤﴾ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَىٰ ﴿٥﴾

Artinya : Pada malam hari ketika ia menutupi (siang hari), dan pada siang hari ketika terang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, usaha kalian sungguh berbeda. Makna ayat 4 surat al-Lail di atas menegaskan bahwa aspirasi orang memang berbeda-beda. Sumpah Allah, “Pada malam hari ketika (siang hari) mendung dan siang hari ketika cerah,” seolah-olah menunjukkan kapan seseorang harus memulai bisnis dan kapan harus beristirahat. Menginspirasi kreativitas pria dan wanita juga memperkuat kehadiran keragaman dalam perusahaan, yang penting. Ayat-ayat berikutnya (ayat 5, dst) mengingatkan orang di tengah kemakmuran agar tidak melupakan kesalehan. Manusia harus percaya surga dan neraka.

Sepeti halnya asas jual beli yang kemudian bisa kita temua dalam mata pelajaran produksi pada surat Al-Jumu’ah: 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾  
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, ketika kamu dipanggil untuk melakukan sholat Jum'at, lalu segeralah berdoa kepada Allah dan akhiri jual beli ini, ketahuilah itu lebih baik untukmu. ketika doa telah selesai, Anda berserakan di tanah; dan carilah kebaikan Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu berhasil.

Allah SWT menghimbau setiap orang untuk segera melaksanakan shalat Jum'at kepada masyarakat Madinah yang sedang berbisnis. Meninggalkan aktivitas jual beli untuk sholat Jum'at untuk sementara waktu lebih baik untuk Anda ketahui. Setelah sholat Jum'at selesai, sebarkan di tanah untuk menerima al-fadl (anugerah Allah) dan banyak mengingat Allah untuk

keberuntungan. Di sini kemenangan banyak berkaitan dengan mengingat Allah, karena Allah sebaik-baik pemberi makanan.

Di sekolah progresif ada pemahaman bahwa siswa memiliki kecerdasan sebagai potensi, yang merupakan kelebihan dari makhluk lain. Dilihat dari pembelajaran, minat siswa merupakan potensi nalar dan kecerdasan, serta sifat kreatif dan dinamis, siswa memiliki kesempatan untuk menghadapi dan memecahkan masalah mereka. Pendidikan, sebagai sarana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pengajaran, tentunya dilandasi oleh sifat dan karakter peserta didik sebagai manusia yang maju. Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi kerangka pedagogik, memberikan motivasi dan dorongan agar jiwa dan intelektual siswa dapat berfungsi dengan baik dan berkembang.

Banyak sekali ayat-ayat yang memuat bagaimana pembelajaran ekonomi bisa diterapkan pada pembelajaran di sekolah jika surath al-jumu'ah bisa dijadikan sebagai ayat landasan untuk jual beli seperti ayat-ayat dibawah ini juga bisa dijadikan landasan lain-lain :

Surat Al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”

Allah telah membuat tanah ini mudah untuk mengatur, menguasai atau mengatur hidup dan kehidupan orang-orang di berbagai bagian tanah, kegiatan ekonomi tidak terpusat pada satu tempat. Orang-orang didorong untuk berhijrah untuk mencari kehidupan yang lebih bermartabat dan bergabung dengan Allah

(agama) dan Dia saja. Andalah (yang kemudian kembali) dari kematian.

Allah memudahkan pemberdayaan negeri ini. Ketika seseorang merasa sulit untuk mengatasinya karena keterbatasan pengetahuan dan teknologi (penerapan pengetahuan) atau faktor kelompok sosial (kelompok internal dan eksternal), maka mustad'afin (kelompok) (yang sengaja miskin) dan/atau menciptakan ekonomi. Embargo Allah, Rasul di langit dan di bumi, dan Dia telah menyempurnakan karunia jasmani dan rohani-Nya untukmu. Dan di antara manusia ada yang membicarakan (keunikan) Allah tanpa ilmu atau petunjuk dan tanpa kitab pencerahan.

Kemudian dipertegas lagi dengan surat Al-Nahl : 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا  
وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ  
وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Dialah, Tuhan, yang menaklukkan laut (untukmu) sehingga kamu bisa makan daging (ikan) segar darinya, dan kamu membawa perhiasan yang kamu kenakan dari laut; dan kamu melihat kapal-kapal berlayar di dalamnya, dan kamu mencari (menikmati) rahmat-Nya, dan bersyukurlah.

Ciri-ciri alam lain yang diberikan Allah kepada manusia adalah kotak-kotak yang memungkinkan manusia bergerak di laut dan sungai yang airnya adalah sumber kehidupan, matahari untuk menyatukan makhluk dan bulan untuk menyatukan manusia untuk memungkinkan Anda menemukan jalan memutar dalam garis waktu. Siang dan malam bagi manusia untuk bekerja dan beristirahat, pegunungan untuk memadatkan bumi, angin untuk bernafas dan membantu manusia, serbuk sari dari bunga, hewan ternak, dll.

Ada surat An-Naba:10-11 yang kemudian mengatur mengenai jam istirahat bekerja :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ﴿١٠﴾ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴿١١﴾

Artinya: dan Kami jadikan malam sebagai pakaian dan Kami jadikan siang sebagai penghidupan.

Allah telah menjadikan malam ini sebagai pakaian karena gelapnya malam menutupi dunia seperti pakaian menutupi tubuh manusia. Tuhan menciptakan hari untuk mencari kehidupan.

Wahbah al-Zuhaili berkomentar: “Tuhan jadikan malam hening/hening, Tuhan memberkati, biarkan tubuh istirahat dan jiwa istirahat dan istirahat dari pekerjaan hari ini”

Dalam surat Al-Furqan: 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha”

Kedua ada distri busi yang kemudian dijelaskan dalam surat Al-Hasyar: 7

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kotakota, maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anakyatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja diantara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.

Ayat di atas berbicara tentang prinsip pembagian harta rampasan yang disebut al-fay-i (yang dengan mudah diperoleh orang-orang kafir tanpa memimpin pasukan, tidak seperti harta rampasan perang) kepada Rasulallah, Baba. miskin, dan turis, jangan sampai kekayaan jatuh ke tangan orang kaya di antara kamu.

Ulama membedakan antara al-Fay-i dan ghanimah. Al-Fay-i adalah fungsi dimana Allah telah memudahkan umat Islam untuk memerangi orang kafir tanpa komando kavaleri atau unta (dengan *ḥulh/perdamaian*) seperti Quraṣah, Na<sup>3</sup>r, Fidak dan Khaibar. Ayat ini merujuk pada utusan kepada keluarga/kerabatnya. Suatu kehormatan baginya karena keluarga Nabi dilarang menerima harta berupa zakat atau zakat.

Sumber pendapatan nasional kemudian diubah menjadi kepentingan nasional atau negara yang dinyatakan dalam berbagai ungkapan seperti anfal, fai, khums, kharaj, jizyah, al-'usyur, penemuan dan pemberian khumusbarang, kelebihan harta. (memboroskan) Mendistribusikan kekayaan ahli waris, murtad, pajak (dharibah) dan zakat. Aset untuk pemberi pinjama yang artinya metode pengiriman dan siapa penerimanya.

Ibn 'Abbas dan Mujahid dimintai pendapat mereka tentang Anfal yang disebutkan dalam Surat al-Anfal ayat 1 dari Firman Allah. Keduanya berpendapat bahwa al-Anfal adalah Ghanimah. Arti al-Anfal adalah sesuatu yang dikuasai oleh Imam – yang artinya segala sesuatu yang dikuasai oleh umat Islam dari harta orang kafir sebelum atau sesudah perang. Aset dapat berupa uang, senjata,

properti, makanan, dll. Inilah makna firman Allah dalam surat al-Anfalayat 41: "Dan ketahuilah bahwa harta rampasan yang kamu terima, seperlimanya adalah milik Allah dan Rasul-Nya."

Pembagian harta rampasan harus berdasarkan pendapat Khalifah dan memperhatikan kepentingan kaum muslimin. Selama perang Badar, Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, membagikan rampasan kepada tentara tanpa mengambil seperlima dari bagian mereka. Tiga untuk kavaleri dan satu untuk infanteri. Namun dalam perang lain, Nabi ikut serta dalam bagian kelima.

Ibnu Ishak menceritakan dalam benaknya bahwa Nabi membagikan harta rampasan Bani Nair kepada kaum Muhajirin dan bukan kepada kaum Ansar kecuali Sahal bin Hanif dan Abu Dujanah karena keduanya miskin. Inilah masalahnya dengan Firman Tuhan: "Harta karun ini tidak boleh beredar di antara orang-orang kayamu" (al-asyrayat 7).

Karena itu, pembagian dan besaran atau persentase yang diberikan kepada penerima manfaat sangat bersyarat. Hal ini juga berlaku untuk beberapa pendapatan pemerintah lainnya seperti Kharaj (hasil pertanian/gergaji ± yaitu pendapatan dari tanah sitaan yang digunakan untuk perkebunan seperti gandum, kurma, ketimun, anggur, dll). Penentuan besarnya tergantung kebijakan Khalifah dengan mempertimbangkan kondisi wilayah (Irak atau Iran) dan orang-orang yang mengolahnya (Muslim atau non-Muslim).

Kemudian dalam surat melarangan menyembunyikan harta Ali-Imran:180

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا  
هُم بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ  
مِيرَاتُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas membantah anggapan bahwa pelit atau serakah adalah kebajikan, tetapi di sisi lain, sikap pelit ini adalah hal yang buruk karena kekayaan atau uang tidak beredar di masyarakat. Perputaran dana/dana inipun sangat baik untuk membantu dan/atau merevitalisasi perekonomian nasional. Kepemilikan mentimun dikenakan di lehernya pada hari penghakiman. Ini adalah simbol beban yang kemudian dipikul Bakhil sebagai dosa kelangkaan karena didasarkan pada asumsi (pemikiran) yang salah. Ia enggan membantu orang lain dengan hartanya jika tidak ada saling menguntungkan. Ketika segala sesuatu di bumi dan di surga adalah milik Tuhan dan Dia tahu apa yang Anda lakukan.

Al-Baqarah:172, membahas tentang konsumsi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا  
لِلَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.

Tuhan memanggil orang percaya untuk makan makanan enak dari makanan yang Dia sediakan. Orang beriman harus bersyukur kepada Allah sebagai bukti ketaatan mereka. Makanan dalam ayat ini berarti apa yang dimakan dan memperoleh berkah diikuti dengan rasa syukur (juga mengkonsumsi/memberikan makanan yang baik).

Makanan enak diungkapkan oleh tayyibat dalam ayat di atas. Arti dasar dari kata ini mengacu pada segala sesuatu yang menyenangkan indera dan jiwa. Jika kata tersebut dikaitkan dengan makanan, maka semua makanan dapat dimakan baik berdasarkan kandungan (komposisi kandungan) maupun lokasi, bahkan menurut waktu (penggunaan terakhir). Dalam sebuah surat kepada Nahl:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ  
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٤﴾

Meskipun sudah tidak banyak menggunakan ilmu yang satu ini namun dalam pembelajaran ekonomi secara islam ilmu ini sangat penting tidak seperti yang biasanya kita ketahui islam juga menjelaskan bagaimana kita seharusnya dalam membagi harta.

Distribusi properti lainnya berupa wasiat atau warisan. Yang berupa wasiat bisa seperti dalam surat al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ  
لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: “Teman-teman, ketika salah satu dari keduanya (dengan tanda) meninggal dunia, jika dia meninggalkan banyak harta, wajib berwasiat untuk orang tua dan kerabatnya dengan cara makruf, (yaitu) berbakti kepada orang-orang yang bertakwa.”

“Bagi kalian, ketika salah seorang dari kalian datang (tanda) kematian, jika ia meninggalkan banyak harta, wajib berwasiat untuk orang tua dan kerabatnya dengan cara makruf, (yaitu) berbakti kepada orang-orang yang bertakwa.

Ada juga surat Al-Zukhruf: 32 yang mengajarkan manusia bagaimana harusnya dalam bekerja sama didalam menjalankan usahanya :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ لَنْ قَسِمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي  
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ  
 بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menentukan kehidupan (kekayaan dan popularitas) dunia. Ada orang kaya dan berpengaruh atau berstatus sosial tinggi, dan ada orang miskin atau orang biasa. Kerja sama yang baik sangat diharapkan dari semua orang. Kerjasama yang baik bukan berarti melanggengkan kemiskinan tetapi mengangkat derajat dhu'afa. Rahmat Allah (pahala di akhirat) lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (kekayaan).

Larangan dalam berlebihan Al-Araf: 31

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
 وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ﴿٣١﴾

Artinya: “Wahai anak Adam, pakailah pakaian yang bagus setiap kali (masuk) masjid, makan dan minum dan jangan menyalahgunakannya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai kemewahan.”

Ayat ini mengandung perintah sopan untuk pergi ke masjid, terutama setiap kali seseorang berniat untuk berdoa atau mengelilingi Ka'bah atau melakukan ibadah lainnya. Allah juga

memerintahkan agar makan dan minum tidak boleh melebihi batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan batas makanan yang diperbolehkan.

3. Perbedaan pendidikan umum dan pendidikan islam

Perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan pendidikan umum terletak pada evolusi nilai. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam bersumber dari sumber Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya, perbedaan dari sudut pandang kurikulum adalah integrasi Islam ke dalam kurikulum itu sendiri. Pendidikan Islam mencapai puncaknya ketika ilmu agama dan sekuler disamakan. Setelah berdirinya Pencerahan Eropa, peradaban Barat mengambil alih perkembangan pendidikan Islam hingga saat ini.

Pendidikan profetik di sini diartikan sebagai pendidikan manusia yang tidak hanya mampu membaca realitas sosial selama ini, tetapi juga mampu melakukan perubahan sosial. Pendidikan Islam yang dipandang “egois” kemudian dipadukan dengan penalaran pedagogis profetik yang berupaya mendamaikan keilmuan Islam dengan keilmuan umum (modern). Dari sini dapat disimpulkan bahwa ini adalah pertanyaan tentang pelatihan kenabianseperangkat teori dan praktik pendidikan yang diharapkan mampu membangun kualitas karakter manusia sesuai dengan cita-cita etika dan kenabian (prophetic).

Secara khusus, nilai-nilai kenabian yang relevan adalah sebagai berikut:

a. Nilai manusiawi

Dalam pemahaman Kuntowijoyo, humanisasi dalam pendidikan adalah upaya memanusiation manusia. Mengenai pendidikan Islam, nilai pendidikan kenabian adalah mendidik umat. Nilai-nilai tersebut kemudian diwujudkan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang santun, berjiwa sosial, komunikatif dan interaktif, cinta damai, cinta tanah air, toleran dan berjiwa nasionalis.

b. Nilai bermasalah

Sebagai agama pembebasan, Nabi Muhammad membawa ajaran Islam dalam upaya membebaskan manusia dari

kebodohan, dekadensi dan penindasan. Dalam pemikiran pendidikan Islam, nilai profetik pembebasan bertujuan membebaskan manusia dari kungkungan pengetahuan materialistis dan struktur kelas. Nilai emansipasi siswa dapat diekspresikan dengan membuat mereka berubah dan membiarkan mereka menciptakan dan mengendalikan perubahan. Siswa dibebaskan dari sifat individualistis, cuek, malas, cuek dan sombong serta otoriter. Oleh karena itu, siswa dapat diajarkan nilai pembebasan dengan cara mengembangkan sikap tekun, mendorong rasa ingin tahu, kreatif dan demokratis dengan melihat realitas sekitar, lingkungan keluarga, maupun di sekolah dan di masyarakat.

c. Transendensi

Transendensi bertujuan untuk kembali ke dimensi transenden dalam tubuh kebudayaan setelah kebudayaan baru membawa manusia ke dalam hedonisme, materialisme dan dekadensi. Upaya ini dilakukan agar manusia dapat mengenal kembali dunia sebagai rahmat dan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, manusia mengenal adanya kekuasaan Allah SWT, mendekati-Nya, menerima kebaikan dari Tuhan, memahami peristiwa melalui pendekatan ghaib, mengasosiasikan perilaku manusia dengan Al-Qur'an, meyakini datangnya akhirat. Hari-hari dan harapan untuk kebahagiaan dan menjalani hidup dan berbagai masalah dengan harapan Allah SWT akan dibalas di masa depan.

4. Nilai-nilai pendidikan progresif yang bisa diterapkan dalam pembelajaran

Nabi Muhammad SAW Contoh nilai-nilai kenabian adalah 4 jenis Fatahan, Amanah, Shidiq, Tabliq :

a. Fatana

Berarti cerdas. Pintar bukan hanya berarti pintar. Kecerdasannya melebihi kemampuannya membaca dan menulis (ummi), dia bisa memecahkan masalah aneh seperti hubungan Anshor dan Muhajirin. Solusi yang ditemukan Nabi adalah Hijrah. Migrasi dapat menyelesaikan masalah Khilafah dan

Ummat. Fathanah adalah kecerdasan yang mencakup akal, emosi, dan terutama kecerdasan spiritual.

b. Amanah

Terpercaya artinya dapat diandalkan. Moralitas amanah ini termasuk bagian dari nilai inti kejujuran, karena orang jujur melahirkan karakter amanah dalam kehidupan. Sebagai Rasulullah, semua perkataan yang diterima baik langsung dari Allah SWT maupun melalui malaikat-Nya mengharuskan tanda ini disampaikan kepada umat-Nya dengan cara yang dapat dipercaya. Tanpa keandalan ini, banyak kata pasti tidak akan sampai ke orang, atau jika itu terjadi, akan ada banyak penyimpangan. Amanah berarti benar-benar dapat dipercaya. Orang yang dipercaya selalu ingin menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, dihargai, dan dihormati. Iman adalah kekuatan spiritual yang selalu diterima, dihormati dan dipercaya oleh seseorang. Cakupan karakteristik pribadi rahasia:

1. Kewajiban. Apakah Anda ingin menunjukkan hasil yang optimal dan islah
2. Kecanduan yang menarik. Anda merasa bahwa hidup memiliki nilai dan ada sesuatu yang penting yang harus Anda perjuangkan dan perjuangkan untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaik Anda.
3. Al-Amin ingin amanah dan amanah
4. Honorable hormat dan meghormati

c. Shidiq

Shidiq Secara etimologis, kata "shiddiq" memiliki banyak arti. Kata tersebut berasal dari kata sadaqa, yang berarti benar, asli, berkata jujur, menepati janji, berkata benar atau menilai. Kami sering mengartikan sifat Shiddiq ini sebagai "jujur". Kejujuran diklasifikasikan menjadi tiga kategori: Jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah S.W.T. Jujur dengan diri sendiri adalah berada di sisi kebenaran. Indikator orang yang jujur terhadap diri sendiri, yaitu. berjalan dalam iman, berdiri di atas kebenaran, mandiri, memiliki hati nurani yang benar dan keberanian untuk mempertahankan tujuan dan

identitas diri dalam hidup, bertanggung jawab, disiplin dan taat. Selain itu, jujur kepada orang lain bukan hanya tentang mengatakan dan melakukan hal yang benar, tetapi juga tentang memberi manfaat sebanyak mungkin kepada orang lain. Pada akhirnya, ikhlas kepada Allah SWT berarti mengabdikan segalanya kepada Allah atau sekadar beribadah kepada Allah

d. Tabligh

Tabligh berarti membawa firman Tuhan kepada orang-orang. Nabi Muhammad SAW selalu mendakwahkan ajaran Islam tanpa henti. Semua ajaran Islam itu ditransmisikan berkali-kali kepada para pengikutnya. Pengikutnya mengumpulkan semua kata dalam kitab suci Islam, yang kita sebut Quran. Dalam kisah Nabi, ketika dia berdakwah kepada orang-orang, dia tidak segan-segan mengingatkan orang-orang agar tidak segan-segan mengingatnya. Nilai-nilai Tabligh memberikan konten termasuk perspektif tentang keterampilan komunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemampuan mereka untuk mengelola sesuatu.

\*\*\*

Pendidikan progresif disiapkan untuk memberdayakan manusia yang lebih terarah, sehingga model pembelajaran progresif sangat diperlukan model yang diharapkan dapat memperkuat bagaimana model pendidikan islam dapat diterapkan dan diterima oleh banyak orang bahkan tidak cukup hanya diterima tapi juga penting. Pengembangan potensi sumberdaya manusia tidak hanya ada pada pengetahuan saja atau kita cukupkan pada pengetahuan saja namun pengembangan karakter yang lebih berakhlak juga menjadi sumber asset sumber daya manusia yang besar. Karena kualitas dan potensi kepribadian manusia yang kuat, terutama kualitas dan potensi umat Islam, membuat mereka memahami dan memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan Islam dalam kehidupan untuk lebih mengidentifikasi. Dan menurut usulan tersebut perlu ditinjau

kembali sistem pendidikan Islam saat ini yang masih mengedepankan ruh dan ajaran Islam; Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan beragam; memperkuat peran semua sektor pendidikan, termasuk individu, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan negara; mengintegrasikan iman dan taqwa (imtaq) dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai landasan yang kuat untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks; Mengembangkan jaringan pendidikan lokal, nasional dan global sebagai bentuk komunikasi aktif untuk merespon perkembangan pendidikan Islam; serta mendukung dan mengembangkan potensi budaya masyarakat setempat, serta menjadi jembatan pertukaran budaya yang dijiwai oleh ruh Islam.

# **Pembelajaran Fiqih Wanita Siswi Sekolah Menengah Pertama: Relevansinya Terhadap Dimensi Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

---

---

## **Idawati**

Pembelajaran fiqih wanita mempunyai peranan yang sangat penting bertujuan untuk menanamkan sebuah pengetahuan terhadap peserta didik khususnya wanita, agar mereka paham terhadap hukum-hukum yang berlaku. Pengetahuan ilmu fiqih wanita yang diberikan terutama disekolah dapat membantu peserta didik untuk mengerti dan paham mana yang boleh dikerjakan dan yang tak boleh untuk dikerjakan. Pengetahuan yang diberikan seperti pertama kalinya haid datang atau disebut *menarche*, hal yang boleh dikerjakan dan larangan untuk dikerjakan ketika haid serta kewajiban mandi setelah masa haid selesai. Pengetahuan yang didapat oleh peserta didik wanita bertujuan agar wanita tersebut dapat mengetahui aturan serta hukum-hukum yang ada didalam agama Islam. semua itu disampaikan kepada peserta didik, agar mereka dapat bertaqwa kepada Allah SWT.

\*\*\*

Hukum Islam memiliki istilah lain yaitu fiqih, didalamnya terdapat aturan kehidupan manusia. Adapun kajian fiqih yang membahas berbagai hal mengenai aturan serta hukum yang ada kaitanya dengan wanita disebut dengan fiqih wanita, pembahasan fiqih wanita antara lain thaharah, wudhu, mandi, macam-macam solat,

zakat, najis, haid, nifas, buang air kecil air besar, puasa, itikaf, haji dan umroh, sedekah, nikah, talak, dan wasiat serta walimah.

Ilmu fiqih mulai berkembang pada masa kepemimpinan Rasulullah Saw, setelah Rasulullah wafat istri Rasulullah yaitu Aisyah ikut andil dalam mengembangkan ilmu fiqih, karena Aisyah pada zaman itu memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kemudian terus berkembang di jaman kepemimpinan khulafaur Rasyidin, perkembangannya dilanjutkan di zaman para tabiin dan tabiit kemudian sampai pada zamannya para ulama ahli ilmu fiqih. Ilmu fiqih sangat penting untuk dipelajari didalamnya terkandung hukum-hukum ajaran ilmu fiqih.

Ilmu fiqih agar mudah disampaikan kepada masyarakat, perlu memakai model dakwah sosial budaya dengan menguasai ilmu-ilmu sosial dan memahami budaya setempat, seorang pendakwah akan lebih mudah menyampaikan sebuah ilmu, terutama ilmu fiqih kepada masyarakat setempat. Serta, dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Dakwah pada hakikatnya adalah ajakan untuk melakukan sebuah perubahan dari suatu keadaan yang tidak dikehendaki menjadi dikehendaki, tidak menyimpang dari norma-norma agama dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. [1]

Pentingnya pembelajaran fiqih wanita terutama pelajar siswi smp, agar mereka memahami tentang haid, sifat dan macam warna darah haid, tanda-tanda berhentinya haid, dan kewajiban untuk mandi besar setelah haid selesai. Semua ilmu itu harus mereka ketahui dan dipahami dengan betul agar mereka dapat bertakwa kepada Allah SWT.

Pengertian haid sendiri adalah keluarnya cairan darah dari kemaluan wanita yang bukan disebabkan oleh penyakit atau apapun. Darah haid adalah darah yang keluar tanpa disebabkan oleh sebuah penyakit, luka, jatuh ataupun melahirkan. Darah haid adalah darah yang alami keluar, yang menunjukkan bahwa sistem reproduksinya baik. Serta, merupakan sebuah ketetapan dari Allah SWT. Terhadap seorang wanita.

Pendapat ulama mazhab Syafi'i mengenai warna darah haid sebagai berikut : berwarna hitam, berwarna keruh, berwarna keemasan dan merah, berwarna merah dan kuning

Apabila keluar suatu cairan dari kemaluan wanita tetapi tidak sesuai dengan berbagai macam warna darah haid maka, wanita tersebut tidak terkena hukum haid. Beberapa macam warna darah diatas, adalah pertanda bahwa wanita sedang mengalami haid dan bahkan diiringi dengan rasa sakit atau seperti rasa terbakar. Namun, tidak semua wanita diiringi dengan rasa sakit ketika memasuki masa haid.

Adapun beberapa sifat darah haid yaitu (1) Warna darah terlihat sangat pekat (2) Panas karena ada beberapa wanita yang merasa seperti terbakar ketika mengalami haid (3) Darah yang keluar mengalir pelan (4) Berbau busuk dengan warna kehitaman atau merah darah haid yang keluar memiliki sifat seperti diatas. Namun, darah yang keluar salah satunya tidak ada sifat yang telah disebutkan maka itu bukanlah darah haid. [2]

Memasuki usia yang sudah ditentukan antara usia 10-15 tahun, anak perempuan pertama kali mengalami haid/menstruasi, maka dari itu tidak salah jika dibangku sekolah dasar sudah ada yang mengalami haid. Seorang anak perempuan yang sudah mengalami haid itu adalah tanda bahwa anak sudah memasuki usia remaja. Namun, seorang anak perempuan perlu memahami tentang haid sebab anak yang baru pertama kali haid jika tidak ada pengetahuan maka, anak tersebut akan cemas dan takut. Faktor kecemasan yang terjadi pada anak adalah Ibu. Seorang Ibu harus memberikan pemahaman serta mendampingi anaknya yang pertama kali datang masa haid. [3]

Seorang Ibu perlu memperkenalkan apa saja yang dibutuhkan ketika haid datang seperti, pembalut dan alat kebersihan wanita lainnya. Ibu juga perlu memberikan pemahaman cara mengetahui masa haid telah selesai, dengan memberi tahu tanda-tanda ketika haid telah selesai seperti berhentinya keluar darah, keluarnya cairan berwarna putih, kondisi miss V kering dan masa haid yang sudah lewat dari 15 hari, memberi tahu bahwa ada hal yang boleh dikerjakan dan hal yang tidak boleh dikerjakan ketika masa haid datang dan mengajarkannya

cara mandi besar agar anak tersebut dapat kembali melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Ada beberapa hal yang sangat dilarang ketika wanita sedang haid yaitu (1) larangan untuk melakukan solat. Ulama-ulama menyepakati bahwa wanita yang sedang haid/menstruasi dilarang untuk melaksanakan solat wajib maupun solat sunah. (2) wanita dilarang memegang mushaf Al-Quran (3) larangan untuk melakukan tawaf (4) larangan untuk berpuasa (5) masuk dan berjalan didalam masjid (6) larangan berwudhu dan mandi besar, sebelum masa haid selesai (7) larangan untuk ber-jima' [4]

Mandi besar/junub adalah mandi wajib yang harus disegerakan ketika wanita telah selesai masa haidnya. bertujuan untuk mensucikan dirinya kembali dari hadas besar yaitu haid itu sendiri adapun tata cara mandi wajib dengan diawali; membaca basmalah dan dilanjutkan niat mandi wajib dari hadas besar yaitu haid, mengguyur dari atas kepala hingga terbasuh semua keseluruhan tubuh. Tidak lupa juga seluruh bagian yang sulit dijangkau seperti lipatan tubuh, telinga dan bagian kemaluan. [5]

Sebagai dasar hukum mengenai wajibnya mandi setelah haid yaitu:

*Hadist dari Aisyah RA Rasulullah bersabda "Dari Aisyah, bahwa Fatimah binti Hubaisy dalam keadaan istihadah, jadi aku bertanya kepada Nabi Saw, kemudian ia menjawab : itu hanya sebagai peluh, dan bukan haidh maka apabila engkau sedang haidh maka tinggalkanlah shalat dan kalau telah selesai maka mandilah dan shalatlah". (HR. Muslim). [6]*

Dari latarbelakang yang di telah diuraikan, maka hal ini bisa menarik bila dikaji lebih lanjut lagi tentang bagaimana Fiqih wanita ini. Untuk lebih mengetahui lebih lanjut terkait kajian ini maka objek pembahasannya yang akan dituangkan dalam sub-sub permasalahannya adalah, Apa itu Fiqih ?, Apa yang dimaksud dengan Fiqih Wanita, jelaskan bagaimana Pentingnya belajar Fiqih wanita bagi Kaum Wanita ?, Bagaimana Peranan Guru dan Orang Tua Dalam Memberikan Pengetahuan Mengenai Haid dan Motivasi ?, Bagaimana Cara Pemberian Materi Mengenai haid ?.

## 1. Pengertian Fiqih

Secara Bahasa, kata fiqih identik dengan kata *al-fahm* yang memiliki sebah pengetahuan dan pemahaman. Namun secara istilah, kata fiqih fiqih adalah pengetahuan yang berisi tentang ilmu-ilmu hukum syara' memiliki sifat yang simple dan didapatkan dari dalil-dalil yang jelas dan terperinci. Ada pendapat dari Abdul Wahab Khalaf yang dituliskan dalam bukunya *Ilmu Ushul al-fiqh*, fiqih adalah korelasi hukum-hukum syara' yang praktis diambil dari dalil-dalil terperinci. Sedangkan menurut Abu Zahrah yang dia tuliskan dalam bukunya *Ushul al-fiqh* menjelaskan Fiqih sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syara' yang terikat dengan perbuatan orang-orang mukalaf yang dihasilkan dengan melakukan ijtihad dari dalil-dalil yang terperinci.[7]

Hasil dari produk hukum fiqih yang termasuk hal-hal yang berifat wajib, sunah, makruh, mubah, dan haram. Ada juga yang bentunya lain seperti hal-hal yang benar, salah, sah, batal, berpahala, berdosa dan lain sebagainya. semua hal-hal ini ditetapkan tidak asal-asalan, melainkan merujuk pada berbagai sumber; adapun sumber-sumbernya sebagai berikut :

### a. Kitab Al-Qur'an

Kitab Al-Qur'an menjadi sumber utama dan sangat berperan penting bagi hukum fiqih Islam. Jika seorang hamba Allah menemukan suatu permasalahan ataupun menemukan sebuah kebingungan yang harus dipecahkan maka, orang tersebut dapat kembali kepada kitab Al-Qur'an tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan hukumnya. Didalam kitab Al-Qur'an sendiri terdapat banyak sekali petunjuk kehidupan yang dapat dilakukan serta dilaksanakan oleh manusia muslim.

### b. Hadist Rasulullah SAW

Setelah kitab Al-Qur'an adalah hadist nabi atau sunah untuk menjadi sumber dari hukum yang ada di dalam agama Islam. menurut istilah hadis merupakan hal-hal yang datang dari Rasulullah SAW, mulai dari sabdanya (Qauliyah), Perbuatanya (fi'liyah), serta berupa persetujuanya (taqriyah). [8]

c. Ijma

Ijma bisa diartikan sebagai kesepakatan dari ulama terkait pada suatu perkara atau permasalahan yang tidak memiliki penjelasan yang spesifik berdasarkan didalam Al-Qur'an dan hadist . Ijma ini juga tidak diperbolehkan bertentangan atau menyeleweng dari Al-Qur'an dan hadist

d. Qiyas

Untuk menetapkan suatu hukum yang baru dan belum ada yang mengetahui sebelumnya, juga mencari kesamaan dengan hal sebelumnya yang sudah diketahui dan sudah terdapat dalam Al-qur'an dan hadist maka ini disebut dengan qiyas. karena qiyas merupakan salah satu cara untuk menetapkan hukum yang baru.

Dari pengertian dan penjelasan yang disampaikan diatas bahwa, hidup didunia memiliki sebuah aturan-aturan dan hukum-hukum yang sudah tersusun dan tertulis didalam kitab Fiqih, kitab fiqih itu sendiri bersumber pada kitab Al-Qur'an, Hadist, Qiyas dan Ijma. Laki-laki maupun perempuan sudah ada aturan masing-masing yang harus dijalankannya. Allah Swt memberikan aturan tersebut, ingin melihat ketaatan hambanya dalam menjalankan kehidupan yang beragama yaitu agama Islam. Siapa saja yang menaati perintah Allah maka kehidupan didunia maupun diakhirat akan terjamin keselamatanya. [9]

Manusia yang dapat megikuti perintah Allah dan bisa menjauhi larangnya yaitu manusia yang bertaqwa. Taqwa sendiri ialah tingkatan yang paling mulia dihadapan Allah SWT. Taqwa juga tidak semua manusia dapat memilikinya karena, dibutuhkan kerja keras yang tinggi untuk mengikuti perintahnya dan menjauhi larangnya. Oleh sebab itu, tingkatan taqwa ini hanya diberikan oleh Allah SWT. Kepada siapa saja hambanya, tentunya hamba yang beriman, agar hambanya dapat merasakan kebahagiaan.[10] sesuai dengan ayat Al-Qur-an tentang kebahagiaan bagi hamba yang bertaqwa adapun ayat itu berbunyi:

مَخْرَجًا لَهُ يَجْعَلُ اللَّهُ يَتَّقِ وَمَنْ

Artinya :*"barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscahaya dia akan membukakan jalan keluar baginya".* (QS. Ath-Thalaq:2)

لِلَّهِ يَتَّقِ وَمَنْ يُسِّرًا أَمْرَهُ مِنْ لَدُنْهُ يَجْعَلْ

Artinya :*"Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, Niscahaya Allah menjadikan kemudahan dalam urusannya".* (QS. Ath-Thalaq:4)

Dari penjelasan Ayat diatas bahwa siapa saja hamba Allah yang bertaqwa maka, akan dipermudahkan dari segala urusanya. Seperti yang kita ketahui bahwa, jika urusan kita mudah maka kita akan merasakan kebahagiaan. Maka dari itu, kita semua harus tahu hal-halyang boleh dilakukan dan hal-halyang tak boleh dilakukan. Dengan mengetahui ilmu fikih manusia dapat mengetahui hal-hal tersebut terutama bagi kaum wanita, dari usia muda mereka harus mengetahui ilmu fiqih tersebut, lebih tepatnya fiqih wanita. Mengapa demikian ? karena, bila mereka sudah baligh, ada hal-hal yang sudah menjadi tanggungjawab mereka dan itu harus mereka kerjakan seperti menutup aurat ketika keluar rumah, menjaga kebersihan dirinya, dan lain sebagainya.

## 2. Fiqih wanita

Islam adalah agama yang mengatur kehidupan yang sedang dijalani oleh manusia semaksimal mungkin. Oleh sebab itu, kaidah-kaidah mengenai aturan tertuang dalam kitab Al-Qur'an dan hadist untuk menjadi penuntun kehidupan umat Islam untuk menjalankan agama dan menjalani kehidupan sehari-hari. Ada pria dan wanita di dunia ini, tidak peduli fisik, kepribadian, atau bahkan karakter, mereka semua sama dan harus menjalankan perintah-perintah Allah SWT.

Jika berbicara tentang pria dan wanita, dalam agama Islam dipandang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki laki-laki. Meskipun pria dan wanita kini mempunyai status yang sama,

menurut Islam, perempuan memiliki keistimewaan tersendiri dan karena itu dihormati. Ajaran wanita dipelajari dalam cabang ilmu Islam yang menjelaskan hukum-hukum Islam dan aturan-aturan yang berkaitan dengan wanita. Tentu saja, ajaran feminin ini penting bagi setiap wanita Muslim untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan hukum Syariat.

Fiqih bagi wanita adalah pemahaman tentang hukum syara, terkait dengan ibadah wanita. Ada berbagai pembahasan dalam ajaran wanita, diantaranya pembahasan tentang istihadhah. Istihadhah merupakan hal yang sering terjadi atau dialami oleh wanita mulai dari usia aqil baligh hingga orang dewasa, tetapi hanya sebagian dari mereka yang mengalami masalah ini, bahkan masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara menghukum, bagaimana cara bersuci saat melaksanakan sholat yang benar menurut syariat Islam. Dapat dikatakan bahwa seorang anak telah terikat oleh syariat, artinya segala sesuatu yang dilakukan anak perempuan itu akan menjadi tanggung jawabnya, dan jika ia melalaikan kewajiban yang dibebankan, maka ia akan mendapatkan perbuatan dosa atau pahalanya sendiri.

Sangat penting untuk mengajarkan dan mengenalkan hukum-hukum fikih kepada anak-anak yang telah mencapai usia tamyiz (mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk). Agar mereka memahami bagaimana bersuci yang baik dan benar menurut ilmu fiqh pada bab bersuci (thaharah), yang membahas tentang bersuci berbagai hadas dan najis, serta berbagai masalah yang berkaitan dengan ibadah.[11]

Bagi wanita yang mualaf (baru masuk agama Islam) sangat penting juga untuk diajarkan fiqih wanita, agar mereka dapat mengetahui aturan dan hukum yang terdapat dalam agama Islam. Kegiatan pemberian ilmu tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja, yang pasti sudah menguasai ilmu fiqih wanita seperti guru, teman dekat, kerabat yang sudah lebih lama menjadi mualaf, dan tempat-tempat ibadah yang mengadakan pengajian bulanan. Biasanya disebuah daerah di tempat-tempat ibadahnya ada yang mengadakan pengajian terkhusus untuk para mualaf yang baru

memeluk agama Islam. Di tempat tersebut mengadakan kegiatan Liqo, kegiatan liqo sendiri ialah kegiatan didalam kelas untuk belajar, menggunakan cara saling sharing dan diskusi dengan materi-materi rukun iman dan rukun Islam, Ibadah solat, wudhu puasa dan fiqih bagi wanita. Tujuan dari liqo itu sendiri adalah untuk penguatan akidah mualaf tersebut.[12]

### **3. Pentingnya Belajar Fiqih Wanita Bagi Kaum Wanita**

Bagi seorang wanita mempelajari ilmu fiqih wanita sangatlah diharuskan mengapa demikian, Allah SWT itu Tidak hanya menciptakan laki-laki saja namun menciptakan perempuan juga, dengan kondisi fisik yang berbeda. Oleh sebab itu hal ini yang membuat hukum-hukum yang berlaku bagi pria dan wanita itu berbeda. Sebagai contoh ada hukum yang diharamkan bagi pria bila dilakukan dan ada hukum yang melarang bila wanita yang melakukan. Aturan yang mengatur segala perkara tentang wanita yang dituangkan dalam fiqih wanita, hal tersebut bukanlah untuk merendahkan ataupun merepotkan wanita namun untuk memuliakan wanita. Berikut ini beberapa pengetahuan yang ada di dalam fiqih wanita antara lain:

#### **a. Mandi junub/Wajib**

Mandi junub adalah jenis mandi yang harus dikerjakan umat Islam agar bersih dari kotoran utama mereka dengan melakukan rukun yang ditentukan. Mandi ini harus dilakukan untuk pria dan wanita. Bagi wanita, salah satu mandi wajib adalah setelah menstruasi, karena menstruasi adalah hal yang najis yang menghalangi wanita untuk mengunjungi tempat-tempat suci. Oleh karena itu, wanita diwajibkan mandi saat haid untuk mensucikan diri setelah haid selesai. Mandi wajib adalah kegiatan yang wajib dilakukan wanita setelah haid, tujuannya mandi besar, membasuh kotoran dan najis yang melekat pada tubuh dengan air, dan menyebarkan airnya ke semua bagian-bagian tubuhnya tidak lupa juga agar lipatan dan bagian sela-sela rambut harus terbasuh semua.

b. Larangan Wanita Haid

Ketika seorang wanita sedang menstruasi, ada beberapa hal yang harus dia tinggalkan dan juga harus diketahui oleh para pria, karena pria nanti akan menjadi pasangan wanita, pria bisa menjadi pengingat apabila wanita tersebut melanggar larangan yang sudah ditetapkan ketika dia dalam keadaan haid. Adapun larangan-larangan yang perlu diketahui oleh wanita yang sedang dalam masa haid:

- Kewajiban untuk solat tidak ada  
Solat wajib dan solat sunah dilarangan bagi wanita yang sedang haid atau melahirkan. namun, wanita tidak perlu mengganti solatnya dihari lainnya. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis dan disepakati oleh para ulama.

Hadist tersebut berbunyi:

فَإِذَا أَقْبَلَتْ حَيْضَتُكَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرَتْ  
فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي

Artinya : “Apabila telah datang masa haidmu, tinggalkanlah solat, dan apabila telah selesai, mandilah kemudian solatlah”.(HR. Bukhari)

- Tidak Diwajibkan Puasa  
Ketika masa haid datang wanita sudah tidak diperkenankan lagi untuk menjalankan ibadah puasa, namun setelah masa haidnya selesai wanita tersebut harus mengganti ibadah puasa yang ia tinggalkan. Wanita yang sedang mengalami nifas berlaku juga untuk hal ini yaitu tidak diwajibkannya untuk puasa. Ada dalil yang berbunyi mengenai hal ini yaitu diriwayatkan dari Aisyah dia mengatakan :

كَانَ يُصِيبُنَا ذَلِكَ فَنُؤْمِرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ وَلَا نُؤْمَرُ  
بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ

Artinya : *"Dulu kami mengalami haid. Kami diperintahkan untuk meng-qadha' puasa dan kami tidak diperintahkan untuk meng-qadha' shalat."* (HR Muslim No. 335).

- **Haram Menyetubuhi Wanita yang Haid**  
Sudah di sampaikan dalam Al-Qur'an dan juga hadist menjelaskan agar bagi wanita yang sedang haid ataupun dalam keadaan nifas dilarang untuk bersetubuh. Didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 sudah menjelaskan bahwa pria tidak boleh mendekati istrinya ketika sedang haid. Maksud dari tidak boleh mendekati istrinya adalah menjauhi tempat keluarnya haid (tidak boleh bersetubuh) Tetapi untuk bercumbu antara suami dan istri masih diperbolehkan asalkan tidak sampai melakukan senggama kemaluan. Dalam dunia medis berhubungan intim atau bersetubuh saat wanita sedang haid memiliki dampak yang sangat negatif misalnya mengakibatkan radang saluran kecing baik bagi laki-laki ataupun wanita, bahkan ada potensi terkena penyakit HIV dan AIDS.[4] Adapun dalil yang melarang pria untuk mendekati wanita ketika sedang haid yaitu:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَزِلُوا  
النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ ۖ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ  
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *"Dan Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) Mengenai haid. Sampaikanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah wanita pada waktu haid dan janganlah kalian mendekati mereka sebelum mereka bersuci. Apabila mereka telah bersuci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang sudah Allah perintahkan kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang bertobat*

*dan menyukai orang yang mensucikan diri. (Al-Baqarah ayat 222)*

- Larangan Menyentuh Mushaf ketika sedang haid seorang wanita tidak diperkenankan untuk memegang Al-Qur'an Karena, orang yang sedang dalam masa haid tidak suci. Namun seorang masih diperbolehkan untuk membaca Al-Qur'an, dengan syarat tidak memegangnya, atau lebih tepatnya hanya melantungkannya saja. jika dalam keadaan genting yang mengharuskan untuk memegang Al-qur'an, seperti melihat Al-Qur'an jatuh karena tersenggol hewan peliharaan, bisa menggunakan pembatas sebelum menyentuh Al-Qur'an seperti kain atau sarung tangan, untuk mengangkatnya dan mengembalikannya ditempat semula. Adapun ayat Al-Qur'an yang melarang bagi siapa saja yang dalam keadaan junub tidak boleh menyentuhnya, ayat tersebut berbunyi:

*Yang Artinya : "Sesungguhnya bacaan yang mulia adalah Al-Qur'an (77) Pada kitab yang terpelihara (78) tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan (79) (QS. Al- Waqiah 77-78)*

- Larangan Masuk Masjid  
Seorang wanita dalam kondisi haid tidak diperkenankan untuk memasuki masjid, hal ini bukan karena darahnya takut mengotori masjid namun,wanita tersebut dalam keadaan janabah atau berhadas besar. Adapun dalil yang menyatakan bahwa wanita yang sedang berhadas dilarang masuk dan berdiam diri didalam masjid dalil itu berbunyi:  
Artinya : *"wahai Orang-orang yang beriman, dalam keadaan mabuk janganlah kamu solat sehingga kamu memahami apa yang kamu katakan (jangan pula menghampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali hanya sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi (mandi junub). Dan jika kamu sedang sakit atau atau sedang dalam perjalanan atau selesai membuang air atau bersentuhan dengan perempuan, kemudian kamu tidak*

*menemukan air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci), usapkanlah wajah mukamu dan tanganmu. Sungguh Allah Maha pemaaf, maha pengampun”.*(QS. An-Nisa 43)

Dari yang arti yang dijelaskan maka sudah dapat dipastikan bahwa manusia yang memiliki hadas besar tidak diperbolehkan masuk kedalam masjid apa lagi sambil berdiam diri. kecuali manusia tersebut sudah mensucikan diri dengan mandi besar. Didalam hadist nabi juga sudah disampaikan bahwa manusia yang berhadast besar dilarang masuk kedalam masjid dan berdiam diri didalamnya. Hadist tersebut berbunyi :

*“Dari Aisyah radhiyallahu anhu berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda “Tidak kuhalalkan masjid pada orang-orang yang sedang junib dan haidh” ( HR. Abu Daud)*

a. Hukum Puasa Bagi Ibu Menyusui

Puasa di bulan Ramadhan adalah kewajiban setiap bagi setiap manusia yang sudah baligh, dalam keadaan sehat, memiliki akal, tidak dalam sedang dalam perjalanan jauh dan suci dari haid maupun nifas bagi wanita. Namun puasa di bulan Ramadhan tidak wajib atau sunah bagi ibu hamil atau menyusui. Hal ini agar tidak membahayakan janin atau bayi. Tetapi, wanita harus menqodho puasanya dan membayar fidyah, bila tidak berpuasa karena hamil ataupun menyusui.

Imam Nawawi Rahimahullah berkata: “Teman-teman kami (ulama Syafi’iyah) mengatakan, ‘Barangsiapa yang hamil dan menyusui, jika kedua belah keduanya khawatir bila puasanya akan merugikan diri mereka sendiri, maka mereka boleh membatalkan puasanya dan mengqadha puasanya. Tidak ada fidyah karena dia seperti orang sakit dan semua ini tidak diperdebatkan (dalam Syafi’iyyah). Jika seorang hamil dan menyusui khawatir puasanya akan membahayakan dirinya dan bayinya, maka dia harus berbuka puasa dan mengqadha puasa, tanpa kontroversi ( di antara Syafi’iyah).

Dalam agama Islam, Islam sudah memberikan banyak kemudahan untuk para ibu hamil dan menyusui dikarenakan kondisi yang sedang mereka alami. Apabila seorang ibu dalam kondisi sehat dan dapat izin dari dokter untuk berpuasa maka ibu tersebut dapat berpuasa. Namun jika ibu dalam keadaan sehat tetapi memiliki kekhawatiran didalam dirinya maka ibu tersebut tidak mengapa bila tidak berpuasa namun diganti dihari lainnya. Adapun sabda Rasul mengenai hal ini yaitu Ibu hamil dan menyusui mendapat keringanan puasanya. Hadis tersebut berbunyi :

Artinya “*Sesungguhnya Allah ‘azza wa jalla menghilangkan separuh salat pada musafir dan Allah juga menghilangkan puasa pada musafir, wanita hamil dan menyusui,*” (HR. Ahmad)

b. Masa Iddah Wanita

Dalam sebuah kamus disebutkan Hari-hari kesucian wanita disebut dengan *iddah* wanita. Dalam istilah Fuqaha’ *iddah* ialah masa penantian atau masa menunggu wanita hingga halal untuk wanita tersebut menikah kembali dengan pria lain. Dilihat dari sebab kejadiannya, *iddah* terbagi menjadi dua, yaitu *iddah* talaq dan *iddah* kematian.

- Iddah sebab Meninggalnya Suami

Bila istri ditinggal meninggaloleh suaminya maka masa iddahnya 4 bulan 10 hari. Sesuai dengan Al-Qur’an ayat surat Al-Baqarah ayat 234

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ  
بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا ۖ فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا  
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “*dan orang-orang yang meninggal diantara kalian dengan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka menunggu empat bulan sepuluh hari. Kemudian apabila*

*telah selesai masa Iddahnya, maka tidak ada dosa bagimu mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka menurut cara yang patut. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu perbuat” (QS. Al-Baqarah ayat 234)*

- Iddah sebab Perceraian/ditalak oleh Suami

Istri yang berpisah dengan pasangannya dengan cara talak dapat menjalani masa iddah sebagai berikut : yang pertama wanita yang dalam keadaan hamil kemudian diceraikan atau ditalak oleh suaminya masa iddahnya sampai dia melahirkan, yang kedua wanita yang sedang dalam keadaan haid yang kemudian diceraikan oleh suaminya maka masa iddahnya sampai tiga kali bersuci, dan yang ketiga suami yang menceraikan istrinya dan istrinya tidak pernah atau sudah tidak bisa mengalami haid kembali, baik masih kecil ataupun sudah lanjut usia, maka iddahnya tiga bulan dengan ketentuan QS. At-Thalaq ayat 4.[14]

- c. Wanita yang Disunnahkan Bekerja

Hukum wanita yang memiliki pekerjaan asalkan wanita tersebut dapat melindungi dirinya karena dia wanita, sebagai orang tua, dan sebagai seorang istri hukumnya adalah mubah (boleh). Dan apa yang didapatnya terhitung sebagai ibadah sedekah didalam rumah tangganya. Hukum Islam membolehkan wanita bekerja dan memiliki karir asalkan wanita tersebut dapat menjaga dirinya dari perbuatan yang dilarang seperti cara berpakaianya yang kurang pantas, karena tidak menutupi auratnya. Dalam kehidupan tidak ada yang tahu takdir suaminya dalam dunia pekerjaan. Bisa saja dalam perjalanan hidup suaminya mendapatkan kendala yaitu dipecat dari dari perusahaannya atau tempat bekerjanya. Disitulah wanita bisa membantu suaminya dengan bekerja tanpa meninggalkan tanggung jawabnya di rumah.

- d. Hukum Mewarnai Rambut Wanita Muslimah dalam Islam

Hukum tentang pewarnaan rambut wanita adalah halal, kecuali yang memakai warna hitam. Terkecuali jika warna

rambut diubah karena ingin menyerupai orang yang tidak beriman, hukumnya bisa menjadi haram.

e. Cara berpakaian untuk wanita muslim

Wanita yang beragama Islam dalam berpakaianya haruslah diperhatikan. Karena wanita memiliki aurat yang tak boleh tertampakoleh kau pria, kecuali bagian wajah dan bagian telapak tangan. Pakaian wanita jangan terbuat dengan bahan yang tipis dan super ketat, karena dapat memunculkan lekukan yang ada ditubuhnya. Pakaian yang digunakan oleh wanita tidak boleh sama dengan yang pria gunakan, namun pakaian wanita yang baik adalah pakaian panjang atau bisa disebut dengan gamis. Dizaman yang semakin maju ini banyak sekali pakaian yang tidak sesuai dengan anjuran, yaitu pakaian yang untuk ketenaran tanpa memerhatikan aurat yang diperlihatkan dari pakaian tersebut. Dari abdullah bin Umar, Rasulullah bersabda:

مَنْ لَيْسَ تَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ تَوْبَ  
مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"barang siapa yang menggunakan pakaian ketenaran di dunia maka Allah akan menggunakan padanya pakaian kehinaan di hari kiamat."* (HR. Ahmad, Abu Dawud, al-Nasa'i dan Ibnu Majah)

Ibn al-atshir rahimahullah menjelaskan, pakaian ketenaran itu ialah yang bisa membuat orang menjadi terkenal dikalangan masyarakat. pakaian tersebut mengeluarkan corak warna yang berbeda sehingga semua mata dapat tertuju padanya dan dia menjukan gaya dengan bangga dan menandakan kesombongan.[15]

f. Mahar pernikahan Wanita

Dalam agama, terutama didalam agama Islam, pernikahan merupakan ibadah sunah yang harus dilaksanakan oleh pria dan wanita. Dengan menikahkan laki-laki ataupun

perempuan mereka akan terhindar dari yang namanya zina. Namun dalam pernikahan seorang pria harus menyiapkan sebuah mahar yang harus diberikan kepada seorang wanita yang ingin dinikahinya. Karena mahar menjadi salah satu syarat sahnya nikah. mahar adalah syarat mempelai wanita, tetapi tidak boleh menjadi beban bagi mempelai prianya. Setelah proses akad nikah selesai mahar tersebut menjadi milik mempelai wanita. Pengantin pria tidak boleh menerima mahar itu tanpa persetujuan dari pengantin wanitanya. Adapun dalil yang menjelaskan mengenai mahar yaitu, pada Al-qur'an surat An-nisa ayat 4

*Artinya: "berikanlah maskawin (mahar) untuk wanita (yang kamu nikahi) sebagai bentuk pemberian dengan rasa kerelaan. Kemudian bila mereka memberikan sebagian kepada kamu dengan senang hati, maka ambilah pemberian itu dan nikmatilah pemberian itu dengan rasa senang hati" (QS. An-nisa' : 4)*

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, sebenarnya masih terdapat hal-hal lain terkait hukum wanita yang harus diketahui. tetapi setidaknya hal yang sudah dijelaskan di atas sudah cukup bagi para muslimah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mempelajari ilmu fiqh. Untuk itu ilmu fikih harus dipelajari mulai sekarang agar wanita bisa meningkatkan ketaqwaan serta keimanan pada Allah SWT.

Wanita memiliki alasan untuk mengetahui hukum dan aturan yang ada didalam agama Islam yaitu Fiqih. Karena Fiqih adalah cabang ilmu Islam dan sangat penting untuk mempelajarinya. Ilmu Fiqih terbagi beberapa jenis salah satunya adalah fiqh wanita. dalam hal ini masih banyak orang yang bertanya-tanya mengapa ilmu fiqh wanita harus dikhususkan. Padahal laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dan sederajat dalam agama Islam

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi mengapa perlu adanya penelitian khusus tentang fikih bagi wanita. Salah satu alasannya adalah karena Allah SWT tidak hanya menciptakan laki-laki tetapi juga perempuan. Selain itu, Allah SWT menciptakan perempuan

secara fisik dan psikis berbeda dengan laki-laki. Hal ini membuat hukum-hukum yang diwahyukan Allah SWT juga berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu Fiqih wanita mempunyai peran yang sangat penting, sehingga setiap wanita perlu mempelajarinya.

#### **4. Peranan Guru dan Orang Tua Dalam Memberikan Pengetahuan Mengenai Haid dan Motivasi**

Peranan guru disekolah sangat penting bagi wanita yang usianya sudah memasuki masa pubertas, guru disekolah terutama guru agama memberikan pengetahuan mengenai pentingnya ilmu fiqih wanita. Pengetahuan yang mereka dapat sangat bisa berpengaruh terhadap mereka, terutama dalam menjalankan ibadah. Seorang guru perlu untuk memberikan materi tentang thaharah dan haid sebab usia 10-12 tahun wanita sudah ada yang *Manarcho* atau pertama kali haid.

Disamping itu juga guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai ketika memberikan pembelajaran didalam kelas. Dengan menggunakan metode yang tepat, peserta didik akan mudah memahami maksud yang disampaikan oleh guru yang sedang menjelaskan terkait materi yang disampaikannya. Memberikan materi mengenai haid, apalagi kepada peserta didik yang usianya baru memasuki 10-11 tahun maka metode pembelajaran yang tepat adalah diskusi. Setelah guru selesai menyampaikan materinya, guru bisa langsung memulai sesi tanya jawab kepada peserta didiknya, guna menggali pemahaman yang mereka ketahui tentang haid.

Anak-anak wanita jika sudah masuk dalam usia aqil baligh, sudah ada yang haid, walaupun demikian wanita masih ada yang belum bisa menerima hal tersebut. sehingga hal tersebut dapat menimbulkan sebuah persoalan. Guru dan orang tua penting memberikan perhatian, arahan dan motivasi terhadap dirinya, sehingga membuat mereka memiliki keyakinan yang terjadi tersebut adalah hal yang wajar, dan bisa langsung memberikan sebuah petunjuk hukum bagi wanita yang mengalami haid sejak usia dini.

Tanpa pengetahuan dan arahan yang diberikan oleh orang tua ataupun guru, anak yang pertama kali haid akan mengalami kecemasan. Kecemasan adalah timbulnya rasa takut yang tidak menyenangkan dan tidak rasional, seringkali muncul gejala fisik. menurut teori kecemasan, Kecemasan adalah rasa khawatir yang samar-samar tetapi meresap terkait dengan perasaan ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Keadaan emosional ini tidak memiliki objek khusus. Oleh sebab itu, pentingnya bagi guru dan orang tua untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan tentang haid. [16]

Masa datang *Manarche* atau pertama kali haid bagi setiap wanita tidaklah sama, namun menurut ajaran Islam wanita pertama kali haid umumnya setelah memasuki usia 9 tahun. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan anak yang masih duduk disekolah dasar ada yang sudah haid, maka dari itu diperlukannya pembelajaran mengenai haid itu sendiri, terutama dalam hal memahami larangan-larangan ketika haid, dan kewajiban mandi setelah masa haid selesai.

Orang tua mempunyai peranan dalam memberikan sebuah bimbingan dan arahan terhadap anak-anaknya agar mereka dapat mengetahui makna keimanan. Orang tua memiliki peranan dalam pendidikan agama dengan memberikan tauladan yang baik mengenai kekuatan iman kepada Allah SWT. dan keluarga.[17] dalam hal ini mengenai haid, orang tua terutama Ibu adalah orang yang paling berperan penting dalam memberikan sebuah pemahaman mengenai haid yang akan terjadi pada anaknya. Dukungan dan motivasi yang membangun serta arahan yang baik kepada mereka bertujuan agar anak tidak takut ketika haid terjaid pada dirinya. Adapun hal-hal yang dapat orang tua berikan terhadap anaknya yang belum mengalami haid:

a. Sampaikanlah sedini mungkin pada anak

Untuk menjelaskan hal ini kepada anak, seorang Ibu tidak perlu menunggu hingga anak mencapai masa puber yaitu sekitar usia 12-13 tahun. Karena anak usia enam tahun cukup

tahu tentang fungsi tubuh secara alami. Jika ibu merasa anaknya masih terlalu kecil di usia tersebut, maka jelaskan sampai usia sekitar 10 tahun. Ketika anak laki-laki dan perempuan mengalami pubertas, mereka pasti sudah tahu perubahan apa yang terjadi pada tubuh mereka.

b. Ceritakanlah dengan menggunakan hal yang positif

Penting bagi orang tua untuk menjelaskan proses menstruasi dengan cara yang positif. Menjelaskan menstruasi kepada anak adalah proses yang alami dan luar biasa. Jangan menjelaskan bahwa haid adalah penyakit atau kutukan karena anak akan memiliki pandangan negatif terhadap haid. Orang tua harus melakukan percakapan yang positif dengan anak perempuannya agar anak siap ketika datang bulan pertama, dan juga

c. Perkenalkan perlengkapan kebersihan wanita

Anak perempuan juga perlu belajar tentang produk kesehatan kewanitaan seperti pembalut dan tampon. Beri tahu anak bahwa pembalut bekas perlu dicuci sebelum dibuang. Pastikan juga anak anda memakai pembalut sekali pakai. Ajari juga anak cara membersihkan area kewanitaan dengan baik dan benar. Jelaskan juga kepada anak Anda bahwa pembalut perlu diganti beberapa kali dalam sehari. Jelaskan juga bahwa kram perut dan beberapa rasa tidak nyaman lainnya adalah hal yang wajar saat datang bulan.

Hal-hal yang sudah di sampaikan, mengenai anak untuk mempersiapkan dirinya maka orang tua perlu dan tangkas dalam memberikan info mengenai haid tersebut. Jangan ragu dalam memberikan pemahaman tersebut walau usia anak Anda masih muda yaitu diusia enam tahun, Agar anak-anak yang belum datang bulan atau haid dapat mempersiapkan dirinya dengan sebaik mungkin, tanpa ada rasa khawatir dan takut ketika masa itu terjadi pertama kali dalam hidup mereka. Namun harus diperhatikan kembali cara penyampaiannya, yaitu dengan menggunakan cerita yang positif tanpa membuat anak menjadi takut.

## 5. Pemberian Materi Mengenai Haid

Pembelajaran dan materi yang diberikan sangat bagus disampaikan pada anak sekolah menengah pertama yang baru masuk disekolah tersebut, biasanya anak yang baru masuk sekolah menengah pertama usianya sudah masuk 11 tahun dan tidak menutup kemungkinan sudah banyak anak yang mengalami haid. Maka dari itu penting sekali memberikan materi mengenai fiqih wanita terkhusus cara bersuci dari haid agar anak tersebut dapat mengetahui serta memahami hukum-hukum yang berlaku sesuai dengan perintah Allah SWT. Adapun materi yang bisa diberikan seperti:

- a. Ciri-ciri darah haid terbagi menjadi empat jenis yaitu tidak kental, berbau, kental berbau, tidak berbau dan juga tidak kental. Adapun warna darah yang terbagi menjadi lima macam warna yaitu, berwarna merah, berwarna kehitaman, berwarna abu-abu, berwarna keruh seperti percampuran antara warna kuning serta putih, dan kuning
- b. Cara menghitung umur dasar anak. Waktu yang digunakan untuk perhitungan adalah tahun qomariyah atau hijriah, bukan perhitungan berdasarkan penanggalan Masehi. Jika anak perempuan berusia 9 tahun mengeluarkan darah kurang dari 16 hari atau lebih berdasarkan perhitungan qomariyah atau hijriah, tidak bisa disebut darah haid, darah ini dapat digolongkan sebagai darah rusak (penyakit). Juga, tahun Hijriah memiliki 354 hari, 8 jam dan 48 menit. Pada saat yang sama, tahun kalender Gregorian memiliki tepat 365 hari dan 6 jam. Itu perbedaan 10 hari, 21 jam dan 12 menit.
- c. Guru dapat memberikan materi terkait tanda-tanda berhentinya haid. Pemberian materi tersebut berguna agar anak wanita dapat mengetahui dengan pasti tanda-tanda masa haidnya telah berhenti. Adapun tanda yang terjadiketika haid telah berhenti adalah, adanya cairan berwarna putih bening seperti lendir yang keluar dari kemaluan wanita. untuk memastikan apakah cairan ini sudah keluar apa belum bisa dideteksi dengan memasukan sebuah kapas kedalam kemaluan.

- Apabila kapas itu bersih dan putih tanpa adanya bercak warna apapun, maka bisa dipastikan bahwa menstruasi telah berakhir.
- d. Dalam kitab Risalatul Mahid disampaikan bahwa, terdapat beberapa larangan serta haram ketika wanita sedang haid mengerjakannya, antara lain : solat, solat wajib ataupun sunah bila wanita sedang haiditu tidak boleh mengerjakannya. Sebab dia dalam kondisi berhadass besar. Selanjutnya berdiam diri didalam masjid itu juga tidak boleh dilakukan. Memegang Al-Qur'an, melakukan thawaf, berjima', melakukan sujud syukur,dan juga sujud tilawah, larangan harus sudah mulai dikerjakan bila masa haid sudah datang.
  - e. Perbedaan Menstruasi, Nifas dan Istihadhah. Menstruasi adalah mengalirnya cairan darah dari rahim wanita yang dalam kondisi sehat, bukan terjadi karena persalinan atau penyakit. Dalam jangka waktu satu bulan sekali masa haid itu datang. Masa nifas adalah keluarnya darah dari rahim akibat persalinan, baik bersamaan dengan persalinan atau dua atau tiga hari setelah atau sebelum disertai rasa nyeri. Istihadhah adalah jenis darah yang tidak berasal dari darah alami tubuh wanita, melainkan karena pembuluh darah yang terputus.
  - f. Amalan-amalan yang boleh atau tidak boleh dikerjakan dan hal yang dilarang pada saat haid. Amalan yang masih bisa dilakukan pada saat haid dengan tujuan untuk untuk mendekatkan diri pada Allah dan memohon perlindungan padanya adalah amalan dzikir, berdoa dan bersedekah. Adapun larangan yang perlu disampaikan kepada peserta didik ketika diasedang haid adalah solat, membaca Al-Qur'an, berdiam diri di masjid, thawaf, menyentuh mushaf.
  - g. Mandi saat haid hukumnya fardhu. Mandi suci atau mandi besar harus dilakukan ketika masa haid telah selesai. adapun cara melakukan mandi wajib yatu dimulai dengan pembacaan basmallah yang dilanjutkan dengan niat, dilanjutkan dengan membasuh seluruh tubuh tidak melupakan bagian bagian yang sulit dijangkau, itu juga harus terbasuh.[5]

dengan memberikan pembelajaran fiqih wanita seperti diatas, anak perempuan dapat menyiapkan dirinya ketika masa haid datang. Mereka tidak akan mengalami kecemasan karena sudah mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan, dengan pengetahuan yang telah diberikan anak perempuan tidak akan melakukan hal-hal yang salah lagi seperti memegang mushaf Al-Qur'an ketika haid, memasuki masjid dan lain sebagainya. Sehingga dengan pengetahuan yang dia peroleh termotivasilah dirinya untuk meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah SWT.

\*\*\*

Fiqih wanita adalah cabang ilmu fiqih khusus untuk wanita muslim yang didirikan untuk memungkinkan wanita muslim memahami prinsip-prinsip hukum syariah yang diajarkan dalam agama untuk memenuhi kewajiban mereka sebagaimana diperintahkan oleh Allah. ajaran perempuan, karenanya, adalah solusi untuk semua jenis masalah perempuan, tanpa henti. Menstruasi atau haid merupakan peristiwa penting dalam kehidupan remaja putri. Lebih penting lagi, perlu ditanamkan bahwa dengan datangnya haid, Allah menetapkan bahwa semua perintahnya harus dijalankan dan semua larangan-nya harus dipatuhi.

Orang tua dan guru mempunyai peran yang sama-sama penting terutama pada anak yang baru memasuki usia Aqil baligh. Seorang wanita yang masih anak-anak memerlukan pengetahuan mengenai fikih wanita terutama memahami pengetahuan mengenai haid. Guru di sekolah yang mengajarkan pelajaran agama dan orang tua terutama Ibu sama-sama penting memberikan pengetahuan apa saja hal-hal yang harus dilakukan ketika haid datang dan hal-hal apa saja yang harus ditinggalkan ketika masa haid datang serta mengajarkan cara bersuci yaitu mandi besar untuk mensucikan hadas besar yaitu haid itu sendiri, agar anak perempuannya dapat kembali beribadah kepada Allah SWT.



# Menanamkan Rasa Cinta Ibadah Kepada Anak Cara Rasulullah SAW di Era Digital

---

---

**Hesti**

Rasulullah Saw telah mengajarkan kepada para pengikutnya agar mendidik anak dan mengajarkan tata cara beribadah yang benar kepada anak-anaknya sedari kecil yang sesuai dengan syariat Islam. Masuknya budaya dari luar yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam membuat para orang tua mengalami kesulitan untuk mendidik anak terutama dalam hal agama. Menanamkan rasa cinta ibadah kepada anak sejak dini sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw merupakan suatu tantangan tersendiri bagi para orang tua.

Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimana para orang tua memberikan pengajaran dan menanamkan rasa cinta ibadah kepada anak dengan memanfaatkan teknologi. Tak dapat dipungkiri saat ini kita berada pada era Revolusi Industri 4.0 yakni era yang berpadunya teknologi cyber dan otomatisasi yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan manusia. Kemajuan teknologi tersebut harus kita manfaatkan sebagai penunjang mendidik karakter anak khususnya pendidikan agama. Diharapkan melalui pemanfaatan kemajuan teknologi, anak-anak akan senang beribadah sesuai tuntunan Rasulullah Saw tanpa paksaan.

\*\*\*

Kehadiran seorang anak di tengah-tengah keluarga merupakan anugerah dan rezeki dari Allah Swt yang patut disyukuri. Orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga serta mendidik anak-anak mereka menjadi seorang hamba Allah yang bertakwa. Orang tua kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat dalam mendidik anak. Hal ini

tertuang dalam Q.S. Luqman ayat 13-19.

Mendidik seorang anak bukanlah perkara sulit. Namun, tidak juga mudah dilakukan. Orang tua perlu mempersiapkan dan membentuk mereka menjadi anak-anak yang berakhlak baik, bertakwa, dan dapat dijadikan sebagai generasi penerus yang siap menghadapi tantangan zaman beserta segala persoalan dalam kehidupan dengan baik dan sejalan dengan syariat Islam. [1]

Para orang tua harus menyadari bahwa dalam membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia memerlukan beberapa usaha yang maksimal dan tentunya orang tua perlu memahami bahwa memperkenalkan suatu ilmu pengetahuan yang baru kepada anak tidaklah mudah dan harus dilakukan secara perlahan dan berkelanjutan agar anak tersebut dapat memahaminya. Seorang anak mendapatkan ilmu dan pengetahuan pertama kali dari lingkungan terdekatnya, yakni keluarga. Satu di antara faktor penentu baik buruknya kepribadian seorang adalah keluarga.

Rasulullah Saw merupakan seorang pendidik dalam Islam dan berhasil mengubah paradigma orang-orang kafir menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt. Selain menjadi seorang nabi dan rasul, beliau juga merupakan seorang pendidik yang sudah mengimplemetasikan strategi pembelajaran dalam dakwahnya sehingga dalam rentang waktu kurang dari 23 tahun beliau telah menebar dakwah kebaikan di seluruh Jazirah Arab. [2] Metode yang dilakukan Rasulullah Saw dapat dijadikan inspirasi dan acuan bagi para orang tua dalam membimbing anak agar dapat menjadikan anak-anaknya menjadi hamba yang senantiasa mencintai ibadah dan taat kepada Allah SWT.

Pendidikan agama sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini dan harus berkelanjutan dengan tetap mengikuti perkembangan IPTEK dalam suatu kurun waktu. Kemajuan dalam bidang IPTEK berhasil menghadirkan instrumen dan aplikasi yang amat mudah untuk dipelajari dan digunakan menjadi instrument dalam pembelajaran, [3] sehingga dapat memudahkan para orang tua atau pendidik dalam memberikan edukasi tentang pengetahuan umum maupun agama.

Kenyataan yang saat ini terjadi, terdapat tantangan bagi orang tua dalam menanamkan perilaku beribadah sejak dini kepada anak-anak. Saat ini, banyak kaum muda belum memahami dengan benar tata cara beribadah seperti salat, mengaji, dan ibadah-ibadah wajib maupun sunnah lainnya. Satu di antara faktor penyebabnya dikarenakan dampak negatif dari teknologi yang tidak dapat dikontrol.

Saat ini marak *game-game online* bahkan *game* yang terindikasi judi *online* dengan mudahnya dapat diakses oleh anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak kecanduan akan game atau gadget. Kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pengetahuan tentang agama, karena melalui agama perbuatan negatif dapat dikontrol dan diawasi untuk menyikapi dampak negatif dari sebuah teknologi yang hadir. [4] Merujuk pada permasalahan yang ada, pembahasan kali ini adalah tentang bagaimana cara menanamkan rasa cinta ibadah kepada anak seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, di era digital.

### **1. Definisi Ibadah**

Seorang muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah, baik wajib maupun sunnah. Contohnya seperti salat, zakat, puasa, menunaikan haji jika memiliki kemampuan.

Ibadah berasal dari kata *عَدَّ* yang mempunyai sebuah arti yaitu bertekuk lutut, taat dan merendahkan diri, menurut Yusuf Qardawy ibadah berarti sikap tunduk, patuh dan rasa rendah diri di hadapan Allah SWT. Dengan demikian pemakaian bahasa arab *عَدَّ* itu lebih ditunjukkan kepada Allah " *عَدَّ* " lebih ditujukan kepada selain lebih ditujukan kepada selain Allah. Identik dengan pengertian Ibadah tersebut Hasbi As-Shiddiqi mendefenisikan ibadah itu dengan taat, patuh, tunduk dan berdo'a.[5]

Ibadah merupakan suatu aktivitas perbuatan yang dilaksanakan secara ikhlas dan tanpa ada rasa paksaan yang ditujukan hanya kepada Allah Swt tanpa ada maksud lain di dalamnya. Ibadah merupakan wujud rasa terima kasih/syukur kita yang ditujukan kepada Allah Swt karena telah menakhlikkan kita ke dunia. Ibadah merupakan perwujudan dari iman sekaligus sebagai suplemen bagi jiwa roh manusia, iman dapat bertambah

kokoh jika disertai dengan ibadah dan kepatuhan.

Begitu pula sebaliknya, iman dapat berkurang karena terdapat kemaksiatan di dalamnya[6]. Ibadah dalam Islam merupakan sesuatu yang patut dilaksanakan oleh setiap insan sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Dariyat: 56, [51].

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."

Ibadah yang dilakukan secara konsistensi dapat berdampak terhadap kuatnya keimanan serta ketakwaan. Ibadah dalam pendidikan Islam berfokus pada dua hal, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah merupakan ibadah yang telah dijelaskan determinasinya melalui pembatasan, serta asas yang telah rukunnya yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. [7]

Orang tua perlu membiasakan anak-anak beribadah agar mereka terbiasa dalam menunaikan kewajiban kepada Allah Swt sehingga anak-anak tersebut akan secara mandiri melaksanakan salat 5 waktu dan tepat waktu tanpa harus terus-terusan diberitahu oleh orang tuanya. Habitiasi dalam hal positif yang diajarkan kepada anak secara berkesinambungan akan memupuk karakter dan kepribadian yang baik. Habitiasi memerlukan waktu dan prosedur yang tidak sebentar sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi insan yang bermartabat dan disiplin, baik dalam bertafakur, berperilaku, bertindak, dan bercakap. [8]

Rasulullah Saw memerintahkan kepada umatnya (orang tua dan pendidik) agar mereka menginstruksikan anak-anak agar mengerjakan salat ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya:

Artinya “Suruhlah olehmu anak-anak itu salat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan salat”.

Hadis ini menjelaskan tentang pendidikan agama (salat) sejak anak berusia 7 tahun, dan anak dapat ‘diingatkan’ apabila ia lalai dalam beribadah (salat) ketika berusia 10 tahun. Ibadah merupakan wujud rasa syukur seorang insan kepada Sang Pencipta atas segala kebaikan dan nikmat yang dilimpahkan. Hal tersebut tertuang dalam QS. An Nahl ayat 18:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang."

Ibadah menjadi cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas kebaikan yang tak terhitung banyaknya. Oleh karena itu, ibadah harus diajarkan sejak anak masih kecil agar mereka menjadi insan yang bertakwa.

## 2. *Peran Orang Tua dalam Membina Ibadah Anak*

Satu di antara tujuan diutusnya seorang Nabi Allah adalah untuk membentuk akhlak seorang insan menjadi baik. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam selalu bertujuan pada membentuk akhlak serta karakter yang baik pada anak. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa pendidikan dalam Islam adalah upaya maksimal dari orang tua kepada anaknya agar mereka mengetahui lebih dalam tentang Sang Pencipta dan mengetahui kekuasaan yang Allah Swt miliki dengan penuh kesadaran, (H.R. Malim, Ahmad, Buhkari).

Pendidikan agama bagi seorang anak merupakan tanggung jawab orang tua yang sangat besar. Adapun tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak beribadah yakni:

- a. Menyampaikan pembelajaran mengenai salat

Orang tua perlu memberitahu kepada anak bahwa tujuan

menunaikan ibadah merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya yaitu akhirat. Dengan begitu dalam konteks ibadah seorang anak akan menyadari bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk dirinya sendiri.

b. Mengajak Anak salat

Jika orang tua menginginkan anaknya menunaikan ibadah salat maka hendaknya diiringi dengan contoh perbuatan secara langsung. Anak-anak dapat juga dididik/diarahkan kepada guru agama yang shaleh untuk mempelajari Al-Quran, hadist-hadist dan hikayat (sejarah kehidupan) keluarga Rasulullah Saw serta pengikutnya, sehingga dengan begitu anak tersebut akan menjadi hamba Allah yang saleh. Sebagai orang tua sudah seharusnya dapat membimbing anak karena anak merupakan anugerah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik menjadi anak yang saleh sehingga kelak dapat menjadi cahaya bagi kedua orang tuanya.

Seperti diterangkan dalam Hadis yang diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “Apabila manusia mati maka amalnya terputus kecuali karena tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak soleh yang mendoakan orang tuanya.” (HR. Ahmad 9079, Muslim 4310, Abu Daud 2882 dan yang lainnya).

### **3. Cara Rasulullah dalam Mendidik Anak**

Islam memiliki cara-cara dalam mendidik anak yang telah dipraktikkan langsung oleh Rasulullah Saw. Para orang tua perlu menjadi contoh bagi anak agar mereka mampu untuk melakukan ibadah. Adapun metode yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw, yaitu: [9]

a. Menjadi suri tauladan yang baik

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, dan orang tua/keluarga inti merupakan pendidik yang utama untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik, maka dari itu para orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak mereka. Sebagaimana firman

Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
اللَّهَ وَالْيَوْمَآءَ اٰخِرًا وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasūlullāh suri tauladan yang baik, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta berzikir kepada Allah dengan banyak.” (QS. Al-Ahzab: 21).

- b. Memberi arahan di waktu dan situasi yang tepat  
Memberi arahan pada anak perlu memahami situasi dan kondisi anak sehingga nantinya mereka akan cepat tanggap dan mereka akan memberikan sebuah respon yang diharapkan para orang tua serta memahami arahan yang diberikan.
- c. Memiliki sikap adil pada anak  
Orang tua harus bersikap adil terhadap anak, sehingga tidak menimbulkan rasa iri terhadap sesama saudara kandung yang lainnya.
- d. Menunaikan hak yang dimiliki anak  
Anak memiliki hak yang harus diberikan oleh orang tua, karena memenuhi hak yang seharusnya anak dapatkan merupakan satu di antara tanggung jawab sebagai orang tua, seperti anak berhak mendapatkan sebuah pendidikan dan kehidupan yang layak.
- e. Mendoakan anak  
Agar anak mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, sudah sepatutnya orang tua mendoakan anaknya.
- f. Tidak mengatakan atau mencemooh anak  
Anak merupakan anugerah dari Allah, sebagai orang tua tidak sepatutnya mengatakan hal-hal yang buruk kepada anak karena hal tersebut dapat mengganggu psikis anak. Metode yang dilakukan nabi Muhammad di atas dapat dijadikan contoh bagi para orang tua bahwa dalam mendidik anak diperlukan metode dan strategi agar harapan yang diinginkan dapat tercapai.

Orang tua perlu menciptakan rasa aman terlebih dahulu

kepada anak, jika anak- anak telah merasa aman maka mereka akan lebih mudah menerima pesan atau ilmu yang disampaikan dengan baik. Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak mengetahui, menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan moral dan agama mereka [10]

Satu hal yang perlu diingat orang tua, pendidikan agama diberikan dengan tetap memerhatikan tahap perkembangan anak tersebut, sehingga anak dapat memahami secara optimal. Adapun cara yang digunakan Rasulullah Saw dalam mengarahkan anak untuk beribadah antara lain:[1]

### **1. Mengajarkan anak salat, dasar pertama ini memiliki beberapa tingkatan:**

1. Tingkatan perintah untuk salat
2. Tingkatan mengerjakan salat kepada anak
3. Tingkatan perintah untuk salat disertai ancaman pukulan
4. Melatih anak untuk ikut shalat jum'at
5. Mengajak anak untuk melaksanakan salat malam
6. Membiasakan anak melakukan salat istikharah, dan
7. Menemani anak ketika salat hari raya

Salat merupakan ibadah yang sifatnya wajib dikerjakan oleh setiap muslim yang berakal dan sudah baligh. Ibadah ini merupakan tiang agama yang dapat memperkuat serta menyempurnakan pondasi keimanan seseorang. Untuk dapat merasakan kenikmatan ibadah salat, seseorang harus membiasakannya sedari dini. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anaknya salat. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam Surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْ رِزْقًا ۗ  
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعِيقَابُ لِلتَّفَوُّي

Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat

dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa."

## 2. Mengajak anak ke masjid

Ketika orang tua mengajak anaknya ke masjid sebaiknya diniatkan guna mekatih anak untuk ikut menunaikan salat dan dalam hal ini orang tua perlu mengawasi anak mereka agar tidak mengganggu orang lain yang sedang menunaikan ibadah sholat karena segala bentuk gangguan terhadap shalat harus dihindari. Allah SWT pun berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي  
الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ  
فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Artinya: "Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat" (QS. Al Maidah: 91).

Dari Anas bin Malik radhiyallahu'anhu, Rasulullah SAW bersabda: "Rapatkanlah shaf-shaf kalian! Dekatkanlah di antara shaf-shaf tersebut! Sejajarkan leher-leher. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat setan masuk dari celah shaf, seakan-akan setan itu anak-anak kambing" (HR. Abu Daud).

Membawa anak ke masjid memang diperkenankan namun dalam hal ini orang tua juga perlu memperhatikan bahwa pada dasarnya anak-anak masih suka bermain dengan dunianya sendiri dan belum mengetahui apakah yang dilakukannya itu adalah hal yang mengganggu atau tidak, maka dari itu peran orang tua dalam membimbing anak dalam bersikap juga patut diperhatikan.

Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa jika seorang muslim datang ke masjid sama halnya dengan ke rumah Allah SWT maka dari itu seorang anak akan mengetahui bagaimana sikap yang harus dilakukan namun jika melihat dari perkembangannya memberikan pemahaman ini kepada anak yang masih kecil harus secara perlahan dan berkelanjutan sampai dirinya benar-benar mengetahuinya.

### **3. Melatih anak berpuasa**

Ibadah puasa adalah ibadah yang hukumnya wajib untuk semua umat muslim di dunia. Ibadah puasa perlu diperkenalkan sejak manusia itu dalam masa anak-anak. Orang tua mempunyai kewajiban mengarkan anak unruk berpuasa, dan melatih anak secara perlahan untuk berpuasa karena dengan anak berpuasa akan melatih mereka untuk bertanggung jawab dengan tugas yang sedang ia lakukan dan hal ini tentunya akan melatih mereka untuk bersikap jujur pada dirinya sendiri dan kepada Allah SWT. Adapun anjuran atau dalil yang memerintahkan anak berpuasa disamakan dengan anjuran sholat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Saw:

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka.”

Pada ayat diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang belum baligh tidak diwajibkan untuk berpuasa namun mereka tetap harus dilatih untuk berpuasa sehingga nantinya ketika mereka berumur sepuluh tahun mereka akan terbiasa berpuasa dan mampu menahan hawa nafsu yang mereka miliki.

### **4. Mengajarkan tentang ibadah haji**

Manasik haji adalah pelatihan tata cara menunaikan ibadah haji pada anak yang bertujuan untuk menanamkan sikap religious terhadap anak usia dini, seekaligus mengenalkan rukun islam

yang ke lima, yakni menjalankan ibadah haji. Selain itu, anak-anak juga belajar bagaimana cara thawaf, wukuf, sa'i dan melempar jumrah dan prosesi ibadah haji lainnya.[11] Pelaksanaan kegiatan latihan manasik haji/umrah untuk anak usia dini dikemas melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak monoton sehingga anak tidak mudah bosan. Kegiatan latihan manasik haji/umrah untuk anak usia dini dilakukan dalam kegiatan yang menyenangkan, seperti menyisipkan do'a-do'anya dalam kegiatan hafalan dan kegiatan pembiasaan berupa kegiatan rutin, spontan, serta keteladanan yang diberikan oleh guru, karyawan, dan anggota warga sekolah lainnya.

Di atas adalah dasar-dasar yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mengarahkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah Swt. Ada beberapa cara lain yang digunakan para sahabat nabi dalam mendidik anak-anaknya yaitu pada kisah Nabi Luqman As beliau dianugerahi hikmah oleh Allah SWT yang dirinya gunakan untuk memberikan nilai-nilai baik kepada putranya. Luqman mengajari putranya itu tentang pentingnya kejujuran.

لِيُنَبِّئَ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

"(Luqman berkata): 'Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui'". (QS. Luqman 31:16)

## 5. Pengajaran Tata Cara Ibadah di Era Digital

Kemajuan teknologi saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam segala aspek keilmuan, satu di antaranya aspek pendidikan. Hal ini berdampak

positif bagi peradaban manusia. Dalam hal pendidikan, pemelajar dapat lebih mudah mengakses materi belajar melalui media digital yang tersedia.

Orang tua maupun guru menjadi terbantu dengan kehadiran teknologi tersebut. Teknologi dalam bidang pendidikan ialah aspek yang berkaitan dengan upaya mempermudah prosedur belajar serta eskalasi kinerja melalui pemrograman, ekspansi, pemroduksian, keefisienan, dan manajemen sumber dan teknologi secara langsung. [12]

Dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memudahkan seseorang untuk mempelajari terkait materi yang dibutuhkan dalam proses belajar yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi. Dalam pembelajaran ilmu agama, orang tua dapat memanfaatkan teknologi yang ada saat ini untuk menanamkan rasa cinta ibadah kepada Allah Swt dan mengajarkan kepada anak tentang ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Saat ini telah hadir berbagai aplikasi yang bertujuan untuk memudahkan anak dalam belajar beribadah. Melalui aplikasi tersebut anak dapat merasa senang saat belajar dan dapat mempraktikkan tata cara ibadah yang telah dikemas semenarik mungkin oleh pihak penyedia layanan. Aplikasi tersebut di antaranya dapat diunduh di Play Store, APP Store, yang tersedia di perangkat smartphone berbasis Android maupun Apple.

Aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengajarkan ibadah pada anak adalah aplikasi "Solatku". Aplikasi ini menerapkan konsep multimedia dan mengandung animasi dan audio sehingga menarik minat belajar pada anak-anak. Aplikasi ini juga memberikan pilihan kepada anak-anak bagaimana tata cara menunaikan salat 5 waktu yakni salat subuh, salat zuhur, salat ashar, salat magrib dan salat isya. Aplikasi ini juga menyediakan soal-soal kuis yang dapat menambah pemahaman anak-anak mengenai ibadah.[13] Selain mengajarkan tentang salat, orang tua juga perlu membimbing anak dalam mempelajari Al-qur'an.

Melalui aplikasi yang dapat diunduh di Play Store maupun App Store, saat ini banyak tersedia aplikasi belajar mengaji untuk anak-anak maupun orang dewasa. Aplikasi yang dirancang semenarik mungkin dapat menarik perhatian dan minat belajar anak semakin meningkat. Aplikasi belajar mengaji bersama marbel menjadi satu di antara aplikasi yang menyajikan pilihan fitur yang dapat mendukung anak untuk mengenal huruf hijaiyah, belajar membaca huruf hijaiyah beserta harokatnya (Fathah, Dummah, Kasroh), serta tanwinnya (Fathah Tanwin, Dummah Tanwin, Kasroh Tanwin).[14]

Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia merupakan suatu keniscayaan. Sebagai seorang insan yang berakal sudah sepatutnya kita menerima kehadiran teknologi dengan tangan terbuka. Namun, hadirnya kecanggihan teknologi juga dapat membahayakan umat manusia jika tidak dibentengi dengan iman. Orang tua/pendidik dapat menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam mendidik dan mengajarkan anak tentang bagaimana beribadah kepada Allah Swt dengan memanfaatkan kehadiran teknologi. Melalui pemanfaatan teknologi diharapkan anak-anak dapat lebih “menerima” ilmu yang disampaikan kepadanya.

\*\*\*

Orang tua memiliki peran yang besar dalam mendidik anak agar dapat memiliki karakter yang baik serta dapat menjadi anak yang soleh dan soleha. Dalam mendidik anak beribadah, orang tua dapat meniru perilaku/cara yang digunakan oleh Rasulullah Saw atau para sahabat. Di era revolusi industri 4.0 saat ini kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Saat ini telah tersedia berbagai macam aplikasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar/media ajar untuk mendukung tercapainya proses pembelajaran yang diharapkan. Satu di antaranya dengan memanfaatkan aplikasi belajar solat dan mengaji yang dapat diterapkan kepada anak-anak usia dini. Pembelajaran agama tersebut dikemas dengan menarik sehingga anak-anak akan senang beribadah tanpa paksaan.

Penulis berharap semoga apa yang dipaparkan pada tulisan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca khususnya orang tua bahwa dalam mendidik anak agar menjadi pribadi yang berakhlak baik diperlukan sebuah strategi dan metode yang tepat sehingga dapat tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna menjadi bahan evaluasi agar dalam penulisan selanjutnya dapat menjadi lebih baik lagi.

# **Pembudayaan Pembelajaran Sains Seiring Pendidikan Islam Progresif**

---

---

**Hariyatmi Utama**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat (QS Al-Mujadilah [58] : 11)

Katakanlah, apakah sama antara orang yang mengetahui dengan orang yg tidak mengetahui? (QS Azzumar [39]:9)

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS Al-Ankabut [29] : 43)

Manusia sesuai kodratnya memiliki rasa ingin tahu, diwadahi oleh filsafat manusia melanjutkan rasa ingin tahunya dengan berbagai cara yang ilmiah secara kritis. Sains modern tidak terpisahkan dari kehidupan manusia masa kini, bahkan sudah menjadikan ketergantungan manusia masa kini terhadap semua produk hasil olah sains modern. Pendidikan sebagai proses, harus mengembangkan semua daya secara seimbang, pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Keseimbangan daya tersebut akan mengantarkan manusia kearah keluhuran hidup kemanusiaan. Pendidikan sains melalui pembelajaran sains merupakan fondasi awal untuk menciptakan peserta didik memiliki kompetensi multidimensional. Al-Qur'an sebagai lautan ilmu tak bertepi merupakan petunjuk bagi manusia, baik yang menyangkut informasi ilmu pengetahuan maupun yang terkait dengan

norma-norma hukum dan akhlak, sekaligus relevansi atau kesinambungan antara Al-qur'an dengan perkembangan sains. Islam progresif merupakan gerakan islam yang kontemporer atau kekinian, mendukung kepada ada dan perlunya pemikiran yang segar (freh Ijtihad), serta metodologi baru dalam pemikiran baru untuk menjawab permasalahan sains kekinian atau kontemporer.

\*\*\*

Saat ini kita sudah memasuki ke era sains yang berkembang pesat, segala kebutuhan manusia dimudahkan oleh perkembangan yang pesat dalam segala hal. Penemuan-penemuan yang diperoleh berdasarkan hasil metode empiris, hasilnya secara universal dapat digunakan oleh seluruh umat manusia. Data sains mengalami peningkatan 6.5 kali lipat dari pada lima tahun sebelumnya (Galuh, 2022). Sebetulnya temuan-temuan ilmiah berasal dari pemikiran-pemikiran tentang kebenaran yang berkembang pesat pada abad pertengahan (mulai abad 6-15) yang dikenal sebagai ahli filsafat. Melalui filsafat manusia menjadi bijaksana dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan dan membimbing manusia dalam menyelesaikan masalah hidup. dan kehidupan. Hasil pemikiran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pada masa ini dikenal dengan abad keemasan (Maisari, 2020).

Jika seorang manusia sudah memiliki ilmu sebagai alat untuk membantu menjalani kehidupan maka dapat dikatakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan sekaligus berarti manusia tersebut sudah memiliki masa depan. Dengan cara pandang atau cara berpikir yang demikian manusia memperoleh metode berpikir yang lebih rasional, menemukan cara-cara berusaha, mendapatkan, menemukan serta mampu membentuk apa yang dipikirkan. Dunia pendidikan sebagai upaya menanamkan serta memelihara nilai-nilai luhur kepada generasi baru menuju keluhuran hidup kemanusiaan, inilah yang juga dikenal sebagai pembudayaan. Dalam dunia pendidikan sains, untuk mewujudkannya dapat dilakukan melalui pembelajaran sains kepada siswa, yang menurut Mardiana (2018) pembelajaran sains merupakan

fondasi awal untuk menciptakan peserta didik memiliki kompetensi multidimensional pada afektif, kognitif dan psikomotor.

Menurut Zainuddin (2013), sains bersifat universal dan netral, dan semua sains dapat ditemukan sinyalnya dalam A-Qur'an, dan menurut Yusdani (2015) Islam progresif merupakan kajian tentang islam kontemporer yang memperjuangkan penegakan nilai humanis. Ciri dari islam progresif adalah mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengankebutuhan masyarakat masa kini. Telah dikemukakan bahwa dunia pendidikan merupakan upaya menanamkan serta memelihara nilai-nilai luhur kepada generasi baru menuju keluhuran hidup kemanusiaan, inilah yang juga dikenal sebagai kebudayaan, lalu bagaimanakah kebudayaan pembelajaran sains seiring pendidikan islam progresif ?

### **Mencari Kebenaran Secara Kritis**

*Filsafat* berasal dari kata *Philosophia* (Yunani), *Philos* berarti *suka kepada* dan *Shopia* artinya *kebijaksanaan*, dengan demikian secara harfiah *Philosophia* atau filsafat artinya adalah suka kebijaksanaan. Filsafat dapat juga diartikan suatu proses berpikir yang dilakukan oleh manusia untuk mengarahkan agar manusia dapat menjadi arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Bahkan dapat diartikan pula bahwa filsafat dapat membimbing dan mengarahkan manusia dalam hidup, menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya (Efendi dkk, 2021). Ilmu pengetahuan yang kajiannya adalah fenomena dan pemikiran manusia secara kritis dapat juga dikatakan sebagai filsafat. Demikian pula yang dikemukakan oleh Jufri (2013), bahwa dengan memahami filsafat akan memberikan penjelasan yang ajeg dan konsisten tentang hakekat kenyataan, kebenaran, kebajikan dan keindahan. Pada akhirnya memahami filsafat merupakan pemahaman seperangkat koheren dari nilai-nilai yang memberikan kerangka, guna memahami hubungan antara manusia dengan alam semestanya.

Kajian fenomena dan pemikiran kritis manusia atas dasar pengamatan, mengubah pola pikir manusia yang cenderung menjadi

lebih percaya kepada kebenaran atas dasar pengamatan (induktif) dari pada kebenaran yang didasarkan kepada cara berpikir deduktif. Berdasarkan dua pemikir, aliran tersebut dikenal dengan: *pertama* aliran yang mengharapkan kebenaran atas dasar induktif yang selanjutnya menjadi aliran epistemologi yang pada akhirnya memunculkan metode ilmiah, *kedua* aliran yang mengharapkan kebenaran yang lebih hakiki, yang terjangkau oleh pemikiran manusia yang kemudian disebut dengan pemikiran metafisika (diluar jangkauan fisika).

Permasalahan dalam filsafat yang banyak dihadapi manusia adalah: a. pengkajian teori yang sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu disebut *epistomologi*; b. pengkajian cara atau metode yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan disebut *metodologis*; c. pengkajian segala sesuatu yang berkaitan dengan alam yang nampak maupun yang tidak terlihat oleh mata, seperti penciptaan bumi dan alam semesta, yaitu metafisika; d. pengkajian permasalahan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara sadar dan pada akhirnya diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dinamakan masalah logika; e. pengkajian tentang perilaku baik atau buruk dari manusia, yaitu etika; f. pengkajian tentang masalah keindahan melalui indera manusia yang dapat diapresiasi dalam karya seni dinamakan estetika. Melalui filsafat manusia menjadi bijaksana dalam menyikapi berbagai masalah kehidupan dan membimbing manusia dalam menyelesaikan masalah hidup dan kehidupan. Manusia termasuk makhluk yang unik dan berbeda dengan makhluk lainnya, memiliki kemampuan belajar yang secara turun temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Jika akan dilihat persamaan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, dapat dikatakan bahwa keduanya berasal dari tempat yang sama yaitu hasil pemikiran manusia, yang keduanya sama-sama mencari kebenaran. Namun yang membedakan dari keduanya adalah ilmu pengetahuan berasal dari kenyataan konkrit, sedangkan kebenaran ditetapkan atas dasar logika deduksi. Ilmu pengetahuan dibedakan menjadi banyak bidang yang bersifat nyata, dan filsafat

bidang sasarannya tidak terbatas pada bidang fisik atau nyata namun bersifat meta fisik seperti yang diungkapkan oleh Bakhtiar (2004).

### **Kebenaran Universal**

Ilmu merupakan seperangkat pengetahuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Ilmu pengetahuan diartikan juga kumpulan ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis secara metodologi. Ilmu pengetahuan menjadi penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Jika seorang manusia sudah memiliki ilmu sebagai alat untuk membantu menjalani kehidupan maka dapat dikatakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang berarti manusia tersebut sudah memiliki masa depan. Pengetahuan terjadi setelah seseorang memiliki pengalaman terhadap objek tertentu, pengalaman melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan dan peraba. Intensitas persepsi terhadap sesuatu objek melalui pengalaman indera menghasilkan pengetahuan (Notoatmojo, 2010).

Jika dikaitkan dengan filsafat, maka filsafat ilmu pengetahuan alam (sains/IPA) tidak lain merupakan pemikiran yang sangat hakiki bagi ilmu pengetahuan yang empiris atau berdasarkan pengalaman yang berdasarkan pengamatan langsung atau percobaan. Maka jika hanya berupa kumpulan pengetahuan berdasarkan pengumpulan data empiris belumlah dapat berarti bagi manusia, namun dengan adanya filsafat sains maka hasil empiris ini akan semakin bermakna bagi manusia (Soedoyo, 2004) Seiring perkembangan sains, saat ini sudah memasuki ke era sains modern yang merupakan bagian dari tahap perkembangan kehidupan manusia di masa kini.

Banyak produk kekinian yang merupakan hasil sains modern yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia masa kini, bahkan sudah menjadi hal yang menjadikan ketergantungan manusia masa kini yaitu semua produk hasil olah dari sains modern seperti produk komputer, internet, telepon genggam, kendaraan bermotor yang sudah demikian menyatu dengan kehidupan manusia masa kini. Sains moder tidak datang tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang atau melalui tahapan sejarah manusia dan penemuannya sesuai masa. Setiap masa memiliki dinamika tersendiri seiring sikap dasar atau pandangan hidup manusia di masa itu, sesuai dengan budaya, sifat budaya, nilai adat

istiadat yang menjadi ciri khusus dan memberi watak pada masyarakat atau golongan tertentu. Hal inipun berkaitan dengan keberadaan diri, jiwa dan pikiran serta moral yang ada pada masa itu. Tentunya sesuai tatacara pandang masyarakat tersebut yang berujung pada tindakan operasional yang lebih nyata pada pembentukan dan pengembangan sains modern. Cara pandang tersebut diperlihatkan pada penempatan diri dan respon pada fenomena lingkungan alam dalam bentuk ilmiah dan rasional. Sains modern berkembang maju setelah masa Renaissance, manusia lebih ekspresif dan bebas mengungkapkan apa yang ingin diketahuinya, dikembangkannya dan diimplementasikannya. Hal ini didukung dengan suasana kehidupan yang lebih leluasa, tidak tertekan untuk bebas berpikir, memperoleh pendidikan, membaca, berpendapat untuk hidup lebih berkualitas. Dengan cara pandang atau cara berpikir yang demikian manusia memperoleh metode berpikir yang lebih rasional, menemukan cara-cara berusaha, mendapatkan, menemukan serta mampu membentuk apa yang dipikirkan dan dibuat menjadi berguna yang pada akhirnya memiliki cara pandang atau cara berpikir untuk berusaha untuk memanfaatkan alam sebagai sumber daya yang dapat diolah menggunakan metode ilmiah. Pertumbuhan dan perkembangan sains modern memerlukan suasana yang tepat berupa kebebasan berpikir manusia dalam hubungannya dengan alam secara bijaksana. Proses belajar pada manusia, serta kemampuan belajar manusia selalu berkembang sesuai tuntutan lingkungannya yang pada akhirnya peradaban manusia mengalami perkembangan terus menerus dan berkesinambungan serta berkelanjutan (Jufri, 2013)

Masih menurut Jufri (2013) dikemukakan bahwa:

1. Sains sebagai sesuatu yang menarik untuk dikaji (*Science is exciting*), karena Sains merupakan cara untuk mencari dan menemukan sesuatu yang menjadi rahasia alam, eksplorasi tentang cara hidup dan cara bekerja atau proses terjadinya suatu makhluk, benda, sistem, fenomena alam di masa lampau dan masa akan datang.
2. Sains juga merupakan sesuatu yang bermanfaat (*Science is useful*). Sesuatu berupa pengetahuan yang diperoleh dari sains sebagai sesuatu kekuatan yang nyata, dimana dapat digunakan untuk

mengembangkan teknologi baru, mengatasi masalah penyakit, dan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat manusia dalam kehidupannya.

3. Sains dipertegas sebagai sesuatu yang terus berkembang (*Science is ongoing*), terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan membuka cakrawala pengetahuan manusia tentang alam semesta. Dengan kata lain, sains akan terus berkembang dan tidak akan ada akhirnya selama manusia masih hidup di muka bumi ini.
4. Sains memperlihatkan usaha manusia yang berlaku global (*Science is a global human endeavor*). Manusia di permukaan bumi terus berlomba-lomba untuk berpartisipasi dalam proses sains itu sendiri.

### **Pendidikan Sebagai Proses Pembudayaan**

Indonesia sebagai negara yang sedang berusaha keras untuk menjadi sejajar dengan negara maju lainnya. Menurut Jamaluddin (2016), *bahwa sejatinya pendidikan merupakan proses pembudayaan*, yaitu upaya menanamkan serta memelihara nilai-nilai luhur kepada generasi baru menuju keluhuran hidup kemanusiaan. Dipertegas lagi bahwa pendidikan sebagai proses, maka pendidikan harus mengembangkan semua daya secara seimbang, afektif, kognitif dan psikomotor. Keseimbangan daya tersebut dapat mengantarkan manusia kearah keluhuran hidup kemanusiaan.

Melalui proses pembudayaan sebagai proses pendidikan (Manan, 1989) maka dalam pembelajaran akan terjadi proses *transfer of knowledge and value* (sistem pengetahuan dan nilai kebenaran diberikan oleh pendidik kepada pada peserta didik). Maka seiring perkembangan zaman, jika ide atau gagasan tidak dibelajarkan ke generasi selanjutnya maka kebudayaan akan lenyap. Dengan demikian penting bagi masyarakat apa yang sudah melekat dengan baik diteruskan ke generasi selanjutnya yang dasarnya makna kebudayaan ialah hasil karya manusia yang dapat berkembang dari masa ke masa. Dalam rangka membantu proses pembudayaan melalui pendidikan maka pendidik dan lembaga pendidikan berperan penting untuk mengatur

berjalannya proses pembudayaan di kehidupan sosial pada generasi milenial dan generasi Z yang pada saat waktunya nanti akan bertanggungjawab menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya karya cipta manusia di masyarakat.

Pendidik dan lembaga pendidikan berperan penting dalam pembudayaan, serta penting bekerjasama bahu membahu serta bertanggungjawab dalam merancang, mebelakukan, melaksanakan pedoman atau acuan bahkan kurikulum untuk dipergunakan dalam implemntasi proses pembudayaan ( Berger *et all*, 1990). Manusia sebagai mahklut mulia berbeda dengan mahkluk alainnya ( hewan dan tumbuhan) teruma karena manusia memiliki akal yang tidak dimiliki mahkluk lainnya. Manusia berhasil menciptakan berbagai karya cipta sebagai hasil cipta pikirannya yang berikutnya menjadi sumber pengetahuan pada pembudayaan di lembaga-lembaga sekolah. Pembudayaan dilakukan denagn berbagai cara pembelajaran, berbagai metode pembelajaran, berbagai model pembelajaran, berbagai pendekatan pembelajaran, berbagai strategi pembelajaran, berbagai media pembelajaran, berbagai teknologi pembelajaran, berbagai sumber perbelajaran, dan saat ini juga dilakukan menggunakan berbagai platform pembelajaran dengan harapan tercapainya tujuan pembelajaran ( Berger, dkk, 1990)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan secara singkat bahwa pembudayaan ada tiga moment, yaitu :

1. *Eksternalisasi*, yaitu cara yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkapkan rasa pada dunia luar, secara mental dan fisik dimanapun manusi tersebut berada sebagai simbol jati diri manusia pada komunitasnya atau lingkungannya
2. *Objektivitas*, yaitu hasil karya cipta manusia atau output secara mental maupun fisk hasil eksternalisasi berpotensi berhadapan denganpenghasilnya yang akan memberikan identitas pada dirinya.
3. *Internalisasi*, yaitu teknik yang berfungsi ke dalam kesadarannya yang subjektif sebagai manusia yang berada dalam lingkungannya atau masyarakat melalui sosialisasi, atau sebagai produk yang akan diteruskan ke generasi selanjutnya berupa nilai-nilai, atau norma-norma (termasuk budaya) di masyarakat sesuai yang telah

disepakatinya. Dengan kata lain generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektifikasikan.

Dari gambaran proses pembudayaan tersebut, jika dilakukan melalui sistem pendidikan maka pada dasarnya tidak lain bertujuan untuk mewariskan kebudayaan masyarakat itu sendiri dimanapun berada. Jika suatu masyarakat tidak mampu mempertahankannya maka berarti budaya masyarakat tersebut akan hilang seiring waktu. Dampak yang akan timbul pada akhirnya adalah hilangnya rasa cinta tanah air sebagai ciri budaya kita sendiri bangsa dan buadaya Indonesia yang beragam dari Sabang hingga Merouke .

Sistem pendidikan yang pada dasarnya bertujuan mewariskan kebudayaan masyarakat penting untuk mampu mempertahankan dengan segala kendala dan tantangannya, apalagi masa kini yang perkembangan zaman berubah pesat yang sesungguhnya merubah budaya masyarakat secara cepat pula, bisa jadi masa kini masyarakat tidak mengenal lagi kearifan lokal daerah masing-masing termasuk pengetahuan lokal masyarakat itu sendiri/*Indigenous Knowledge* (Warren (1991). Dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya rasa cinta tanah air yang merupakan sikap bentuk kesetiaan atau penghargaan atas kebudayaan yang ada di suku bangsa mereka sendiri

Pendidik di lembaga pendidikan formal/informal berperan sebagai sarana proses pengembangan budaya untuk mengatasi dan memberikan solusi dari berbagai permasalahan yang terjadi di seluruh masyarakat setiap generasi. Guru disini dapat dikatakan berperan sebagai agen yang mewariskan kebudayaan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pernyataan tersebut mempertegas bahwa proses pembudayaan di sekolah adalah pada saat kegiatan pembelajaran di kelas, guru dan peserta didik saling berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat diasumsikan bahwa telah berlangsung proses *transfer knowledge* untuk membentuk karakter, moral, kepribadian, keterampilan para peserta didiknya agar mereka mengetahui dan paham akan segala kebudayaan yang dimilikinya.

Namun demikian, ada tantangan yang dihadapi oleh pendidik di sekolah maupun lembaga pendidikan seiring dengan derasnya arus masuk globalisasi yang tentunya harus mampu mengikuti

perkembangan kemajuan yaaang semakin modern. Imbasnya juga terjadinya pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik jyang tidak terlepas dari nilai-nilai spiritual dan moral, dimana kedua hal tersebut sangat mendasar/fundamental dalam pembangunan kesejahteraan berbagai organisasi masyarakat. Guru sebagai agen pembudayaan melalui sekolah dalam implementasinya di kelas di dalamnya berisi penanaman nilai serta norma yang berlaku di masyarakat, yang nantinya akan memeprtahankan atau mengembangkan budaya yang telah dimiliki masyarakat dapat diwariskan kepada peseta didik. Pada transfer knowledge yang dilakukan guru mampu menumbuhkan daya kreativitas peserta didik, nalar berpikir untuk membentuk serta menjaga kebudayaan yang tercipta sebagai wujud karya cipta manusia.

Hampir semua kelompok sosial masyarakat yang berada di desa, kota, daerah serta negara memiliki kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi selanjutnya. Kearifal lokal yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas manusia seri juga terlupakan padahal sebetulnya termasuk sumber pengetahuan. Ada juga yang memandang bahwa manfaat yang dapat diambil dari praktek pembelajaran yang baik yang dilakukan oleh guru yang baik akan lebih banyak manfaatnya dari pada yang diperoleh secara penelitian empiris dan psikologi.

### **Pembelajaran Sains**

Pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam informasi kepada objek yang berhubungan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya diperoleh dari informasi yang diberikan guru, orang tua, media massa, media sosial atau media serta sumber lainnya. Pendidikan memiliki hubungan erat dengan pengetahuan yang digunakan untuk mengembangkan diri sebagai kebutuhan dasar manusia. Pendidikan seseorang yang makin tinggi tentunya akan mempengaruhi penerimaan seseorang akan kemajuan IPTEKS (Ilmu pengetahuan Teknologi dan Seni). Dari banyak pendapat tentang pendidikan dapat dikatakan bahwa dalam dunia pendidikan yang utama adalah mengembangkan secara sadar dan terencana seluruh

kompetensi multidimensional peserta didik meliputi afektif, dan psikomotor menuju sempurna (Darmiati, 2006).

Sains berasal dari kata *Scientiae* (Latin) yang berarti pengetahuan, di bahasa Inggris dikenal dengan science yang berarti ilmu pengetahuan. Berdasarkan hakekatnya, sains bersifat dinamis, tentatif, dan umum (*universal*), artinya diperoleh dari hasil yang sama meskipun dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Selanjutnya sains dikenal bersifat logis, dan sistematis, diperoleh melalui penelitian empiris serta objektif (Efendi, 2021). Seiring dengan perkembangannya sains dikelompokkan ke dalam *natural science* atau biasa dikenal sebagai IPA dan *social science* dikenal dengan IPS.

Sains merupakan pengetahuan yang mampu mengantarkan manusia untuk membnetuk pola pikir yang rasional homogen melalui pengalaman kelima inderanya. Adapun fungsi utama dari sains adalah 1. sains merupakan proses atau dikenal juga dengan proses IPA bahkan ada juga yang menyatakan sebagai keterampilan proses sains; 2. sains juga merupakan kumpulan nilai atau sikap sains; 3. sains merupakan kumpulan pengetahuan mulai dari data, fakta, konsep, prinsip, generalisasi, hukum dan teori; 4. Sains merupakan metode untuk menjelajah dunia (Hardy, dkk. 1996). Selanjutnya dikemukakan pula sains merupakan pengetahuan tentang gejala alam atau fenomena mengenai dunia dan seisinya yang diperoleh dari pengalam manusia menggunakan inderanya yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ditegaskan oleh Sund (2005), bahwa sains sebagai produk sains yang diperoleh melalui proses ilmiah yang berkaitan dengan sikap ilmiah. Lalu oleh Doran (1998) dikuatkan lagi bahwa sains memberikan penjelasan pola tentang keteraturan yang telah diuji kebenarannya berdasarkan gejala alam yang teramati, sehingga dapat dikemukakan bahwa sains merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa saat pembelajaran. Oleh Efendi (2021), disampaikan bahwa sains memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengungkap fakta dari gejala alam, sarana untuk bertahan hidup, sarana untuk pengembangan teknologi informasi serta sarana untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam dunia pendidikan sains, maka untuk mewujudkannya dapat dilakukan melalui pembelajaran sains kepada siswa, karena

menurut Mardiana (2018) pembelajaran sains merupakan fondasi awal untuk menciptakan peserta didik memiliki kompetensi multidimensional pada afektif, kognitif dan psikomotor. Pendapat tersebut memperkuat pemahaman filsafat sains bahwa melalui pembelajaran sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan sains yang berupa fakta, konsep, atau prinsip melalui proses penemuan, pembentukan sikap ilmiah. Penemuan-penemuan itu dapat diperoleh melalui pembelajaran sains yang dikembangkan dengan cara penguasaan keterampilan, memelihara sikap dan mengembangkan penguasaan konsep yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang dihadapi siswa (Suastra, 2009). Hal ini seiring yang disampaikan oleh Ali (2018) bahwa melalui pembelajaran sains yang mengaitkan pada pengalaman sehari-hari dengan alam sekitarnya merupakan prospek untuk pembudayaan. Bahkan diperkuat lagi oleh pernyataan Rizkinawati (2014) bahwa pengembagangan kompetensi afektif atau sikap, pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan melalui pengalaman langsung pada pembelajaran sains. Dengan demikian dari pendapat-pendapat tersebut dapat disampaikan bahwa melalui pembelajaran sains yang melibatkan alam sekitar yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk implementasi dan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Implikasi pembelajaran sains di sekolah menurut Ali (2018) harus memuat hakekat sains yang tersendiri yaitu meliputi produk saians, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Pelaksanaan pembelajaran saian bukan saja menekankan pada pemberian materi namaun harus dilaksanakan secar inkuiri ilmiah (*Scientific inquiry*), hal ini dikuatkan oleh Indriani (2013) yang pada akhirnya menurut Rizkianawati dkk. (2014) akan menumbuhkan keterampilan dalam berpikir ilmiah, bekerja dan bersiap ilmiah juga mampu mengkomunikasikan pemikirannya dalam kecakapan hidup.

Pendidikan sains di sekolah yang berarti pembelajaran sains di sekolah pada dasarnya bertujuan (Jufri, 2013):

1. Mempersiapkan peserta didik mempelajari sains pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

2. Mempersiapkan peserta didik untuk memasuki tantangan dunia kerja yang cepat berubah sejalan dengan perkembangan teknologi
3. Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang melek sains atau *Science literate* untuk mengantar peserta didik lebih mengenal lingkungan fisik, biologis dan kimia dalam alam sekitarnya, serta mengenali berbagai sumber daya yang menjadi keunggulan wilayah Indonesia.

Bahkan firman Allah dalam Al-Qur'an ada surat yang menyatakan bahwa setiap umat beriman ujung akhirnya akan menempatkan kehidupan pada akhirat, dengan demikian maka penting menempatkan fondasi pendidikan sebagai pembudayaan, yaitu ada pada surat Al-Jaatsiyah 23 :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ  
 عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ  
 بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

*Artinya :*

*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*

### **Sains dalam Al-Qur'an**

Sains masa kini dikenal dengan sains modern, dan menurut beberapa ilmuwan muslim dikemukakan (Zainuddin, 2013) bahwa sains bersifat universal dan netral, dan semua sains dapat ditemukan dalam A-Qur'an (Bucaillian, ahli bedah Perancis), Sains berada dalam masyarakat Islam fungsinya akan termodifikasi dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan cita-cita Islam, dan sains membangun paradigma baru Islam yaitu paradigma pengetahuan

dan paradigma perilaku. Dikatakan bahwa seluruh ilmu ada dalam karya, sifat dan Al-Qur'an bahkan dikatakan Al-qur'an sebagai lautan ilmu tak bertepi (Al-Ghazali). Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, baik yang menyangkut informasi ilmu pengetahuan maupun yang terkait dengan norma-norma hukum dan akhlak.

Dari gambaran diatas, Kutowijoyo menyampaikan (Zulheri, 2012) bahwa ajaran agama merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan. Ilmu profetik memiliki nilai-nilai transendental yang mengadopsi ajaran keagamaan dari Al-Qur'an dan hadist sebagai pijakan proses transformasi humanisasi dan liberasi, yang pada dasarnya berasal dari keimanan dan tauhid kepada Allah SWT. Jika diambil dari uraian diatas, bahwa sains merupakan pengkajian gejala alam beserat interaksinya dengan manusia serta lingkungannya, lalu sesungguhnya dalam Al-quran adalah lautan ilmu tak bertepi, serta menurut Kuntowijoyo mempertegas bahwa mempelajari sains berarti mempelajari Al-Qur'an. Seperti pendapat Al-Kiss Luazon (filsuf Perancis) yang menyampaikan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang didalamnya tidak ada masalah ilmiah yang tidak terkuak di zaman modern ini (Zainuddin, 2013). Seperti yang ada dalam *Al-Quran surat At-Taubah : 122* , bahwa keutamaan mempelajari sesuatu atau belajar dalam rangka menuntut Ilmu pengetahuan tidal lain adalah untuk menjaga diri.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan*

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Melalui ayat tersebut mangajak manusia melalui sains untuk semakin meyakini bahwa asal-usul kehidupan di QS *Al-Anbiya* (21 ayat 30) air membawa kehidupan dan air Kami jadikan sesuatu yang hidup, Maka mengapakah tiada juga beriman ? hal ini mendukung teori sel yang menyatakan bahwa sel memiliki substansi kehidupan berupa protoplasma.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا  
وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya :

*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?*

Kemajuan sains membawa ilmuwan saat ini untuk dapat memahami bahwa sitoplasma sebagai substansi dasar sel makhluk hidup (hewan dan tumbuhan) terdiri dari 80% air, dan di dalam organisme tersedia air sekitar 50-90% Hal tersebut lebih dikuatkan oleh para ahli astronomi (Lestari, 2023) yang selalu mencari keberadaan air sebagai adanya tanda kehidupan di suatu tempat atau planet, karena hingga kini air merupakan persyaratan adanya kehidupan. Apa yang dikemukakan diatas sudah tercantum di Al-Qur'an yang diturunkan sejak 1400 tahun yang lalu, yang berarti apa yang dikatakan oleh manusia sekarang sains modern sudah ada sejak 1400 tahun yang lalu. Sehingga dapat ditegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk sekaligus pemberi peringatan, dan mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan sains dan dibuktikan dengan sains di abad 21 ini.

Menurut Hamiyetun (2018), dalam Al-Qur'an terdapat banyak isyarat ilmiah yang menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan data-data sains ilmiah. Fenomena tersebut dapat dilihat seperti umpamanya dalam

memahami *Surat Yaasin*. Satu contoh ketika ada buku tafsir menguraikan QS Yaasin tentang pergantian siang dan malam dengan mengutip hasil observasi pakar antariksa. Dituliskan pula oleh Hemiyetun (2018) bahwa Baiquni seorang ahli Fisika Atom yang menggunakan analisa sains ilmiah untuk mengungkap relevansi Al-Quran dengan perkembangan sains dan ilmu pengetahuan. Baiquni dalam pembahasannya selalu dimulai dengan menguraikan kenyataan fisis menurut ilmu pengetahuan dan teknologi, kemudian memaparkan dialektis pendapat para ilmuwan pada sains yang dikemukakan, kemudian disampaikan pendapatnya dan dikuatkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lengkap dengan tafsirnya serta gambar atau foto sehingga memudahkan gambaran kepada kalangan yang bukan dari saintis.

Baiquni (1997), dalam pembahasannya tentang sains dan teknologi secara dialektis, menuliskan nama-nama ilmuwan muslim seperti *Al-Kindi* (Tahun 801-873) yang filsafatnya menginspirasi Eropa, salah satunya bahwa filsafat memiliki keterbatasan karena tidak dapat mengatasi atau menjelaskan masalah tentang mukjizat, surga, neraka, juga akhirat. *Roger Bacon* (Tahun 1242-1294) seorang filsuf yang menekankan empirisme pendukung metode ilmiah modern, diantaranya tentang optik yang pada awalnya menemukan kaca pembesar, kemudian menginspirasi Eropa ke penemuan mikroskop, teleskop, kacamata. Penemuan-penemuan tersebut menempatkan Bacon sebagai filsuf optik geometris. Selanjutnya *Ibnu Sina* (tahun 980-1057) yang dikenal sebagai bapak Kedokteran Modern karena karyanya tentang filosofi dan kedokteran dalam karyanya *Al-Qānūn* yang kemudian dijadikan rujukan dunia kedokteran Eropa lima abad setelah bukunya ditulis. *Ibnu Al-Haitsam* atau *Ibnu HaiĒam* (Tahun 965-1039), ilmuwan Islam bidang Sains, matematika, geometri dan pengobatan. Al-Haitsam temuannya tentang hukum pantulan dan pembiasan cahaya kaitannya dengan penjelasan bagaimana mata dapat melihat, yaitu karena adanya cahaya yang terpantul ke mata sehingga mata dapat melihat. Melalui dialektika Baiquni mengangkat tema konsep Alam semesta sebagai pengantar sains, yang menyatakan bahwa langit merupakan sebuah bola raksasa yang panjang radiusnya tertentu dan berputar mengelilingi sumbunya. Dari uraian diatas nampak bahwa

Baiquni menggunakan analisa sains untuk mengungkap relevansi atau kesinambungan antara Al-qur'an dengan perkembangan sains dan ilmu pengetahuan, maka sains akan menerima kebesaran dan keagungan Al-Qur'an.

### **Pendidikan Islam Progresif**

Menurut, Yusdani (2015) Islam progresif merupakan kajian tentang islam kontemporer yang memperjuangkan penegakan nilai humanis ( pengemangan civil society, demokrasi, keadilan, kesetaraan gender, pembelaan terhadap minoritas, kaum tertindas dan pluralitas, yang artinya menurut Tohis (2021) islam progresif merupakan gerakan islam yang kontemporer atau kekinian (abad 20 dan 21), dimana islam kontemporer meletakkan dominasi sistem kapitalis sebagai masalah utamanya. Maka tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan melalui pemikiran berdasarkan realitas. Adapun tujuannya menurut Yusdani (2015) adalah menciptakan perubahan secara terus menerus /progresif. Islam Progresif memberikan perhatian yang seimbang terhadap tradisi pemikiran umat islam yang menitikberatkan pada aspek humanis, gerakan inipun merupakan gerakan modernis yang sekaligus merupakan gerakan yang bersikap kritis terhadap modernitas yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sejati dan kemanusiaan.

Menurut Idris & Mokodenseho (2021), pada dasarnya orientasi umat Islam selama-berabad-abad selalu memunculkan semangot berkompetisi positif, atau berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. Al Baqarah : 148, yang merupakan budaya konstruktif, pendidikan yang membebaskan tidak terbatas geografis maupun periode.

وَلِكُلِّ وَّجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ اَيْنَ مَا تَكُوْنُوْنَ  
يَاۡتِ بِكُمْ اللّٰهُ جَمِيعًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya :

*Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana*

*saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu*

Kemudian dapat dikatakan pula bahwa model dan corak dasar pendidikan progresif mampu menciptakan kekuatan-kekuatan positif yang dapat memengaruhi dan menentukan sikap manusia dalam kehidupannya. Semakin kuat kualitas dan potensi pribadi manusia, maka akan semakin dapat memiliki cara pandang yang *visioner*, mampu menyadari dan mendalami makna pendidikan Islam dalam kehidupan sebagai penentu jati diri. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam segera dirumuskan kembali sesuai dengan dinamika zaman, kebutuhan pasar, dan berbasis kearifan lokal (Idris & Mokodenseho, 2021).

Berdasarkan Zuheri (2018), disampaikan ada tiga pilar profetik berdasarkan ilmu sosial menurut Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, libersai dan transendensi dari misi historis Islam bagaimana terkandung dalam Al-Qur'an. Kemudian Kuntowijoyo memaknai transendensi dalam arti keimanan kepada Allah yang diturunkan dari surat Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*

Dengan demikian dapat dikatakan sebagai gerakan yang dilakukan melalui pemikiran realitas. Ciri-Ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh muslim progresif adalah (Noor, 2006):

1. Mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengankebutuhan masyarakat masa kini.
2. Cenderung mendukung kepada adanya dan perlunya pemikiran yang segar (*freh Ijtihad*), dan metodologi baru dalam pemikian baru untuk menjawab permasalahan kontemporer
3. Mengkombinasikan atau mengintegrasikan secara kreatif warisan islam tradisional dengan pemikiran Barat Modern
4. Secara optimis dan teguh berkeyakinan bahwa dinamika dan perubahan sosial pada intelektual, moral, hukum atau teknologi yang dapat direfleksikan pada islam.
5. Tidak merasa terikat pada dogma atau mahzab dan teologi tertentu dalam kajiannya
6. Lebih menekankan pada pemikiran berbagai isu keadilan, gender, HAM, hubungan yang harmonis muslim dengan non muslim

Progresif ijtihad, pengkajiannya adalah dengan cara menggabungkan konteks kekinian sehingga selalu *up to date* dan dapat diterapkan. Sehingga ada yang menegaskan bahwa sesungguhnya dan seharusnya seperti itulah seorang pemikir islam kontemporer dalam pemikirannya. Islam progresif didudukkan sebagai gerakan modern yang bersikap kritis terhadap modernitas yang terkadang bertentangan dengan keadilan sejati dan realitas, dan sesungguhnya memperjuangkan nilai humanis berkelanjutan sehingga akan mengantarkan untuk diterima publik dan segala kalangan sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat masa kini.

Jika dikaitkan dengan pembudayaan sains, maka sesungguhnya islam progresif berjalan seiring dengan filsafat sains. Pada hakekatnya sains adalah pencarian kebenaran secara empiris untuk pembuktian yang dapat diterima secara universal, bersifat dinamis dan tentatif. Sains modern sesungguhnya pembuktian secara ilmiah yang pada dasarnya pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, generalisasi dan teori-teori sains sudah ada *sinyalnya* pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan sejak 1400 tahun yang lalu. Dengan demikian pembudayaan sains yang tidak lain adalah pendidikan sains, jika lebih

sempit adalah pembelajaran sains sesungguhnya adalah seiring dengan islam progresif. Islam progresif merupakan pemikiran kritis terhadap kemajuan zaman agar dapat diterima publik disegala kalangan, dan sains modern juga pembuktian ilmiah sesuai kemajuan teknologi yang bersifat universal. Maka sudah seharusnya pembelajaran sains sebagai pembudayaan sains beriringan dengan islam progresif sebagai ijtihad kontemporer yang diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat selalu berfikir kritis terhadap kemajuan sains serta selalu berpijak kepada Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam.

\*\*\*

Berdasarkan kajian yang telah diuraikan, maka dapat diajukan kesimpulan sebagai berikut :

1. Filsafat dapat membimbing dan mengarahkan manusia dalam hidup, untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapinya
2. Filsafat ilmu pengetahuan alam (sains/IPA) merupakan pemikiran yang sangat hakiki bagi ilmu pengetahuan yang empiris atau berdasarkan pengalaman yang melalui pengamatan langsung atau percobaan/eksperimen
3. *Sejatinya pendidikan merupakan proses pembudayaan, yaitu upaya menanamkan serta memelihara nilai-nilai luhur kepada generasi baru menuju keluhuran hidup kemanusiaan.*
4. Perkembangan zaman berubah pesat yang sesungguhnya merubah budaya masyarakat secara cepat pula, bisa jadi masa kini masyarakat tidak mengenal lagi kearifan lokal daerah masing-masing termasuk pengetahuan lokal masyarakat itu sendiri/*Indignous Knowledge*.
5. Pembelajaran sains di sekolah pada dasarnya bertujuan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang melek sains atau *Science literate* untuk mengantar peserta didik lebih mengenal lingkungan fisik, biologis dan kimia dalam alam sekitarnya, serta mengenali berbagai sumber daya yang menjadi keunggulan wilayah Indonesia

6. Sains bersifat universal dan netral, dan semua sains dapat ditemukan dalam A-Qur'an
7. Al-Qur'an merupakan petunjuk sekaligus pemberi peringatan, dan mengandung banyak ayat yang berkaitan dengan sains dan dibuktikan dengan sains di abad 21 ini.
8. Karakter islam progresif cenderung mendukung kepada adanya dan perlunya pemikiran yang segar (*freh Ijtihad*), dan metodologi baru dalam pemikian baru untuk menjawab permasalahan kontemporer.
9. Progresif ijtihad, pengkajiannya adalah dengan cara menggabungkan konteks kekinian sehingga selalu *up to date* dan dapat diterapkan
10. Pembelajaran sains sebagai pembudayaan sains seharusnya berjalan beriringan dengan islam progresif sebagai ijtihad kontemporer yang diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat selalu berfikir kritis terhadap kemajuan sains serta selalu berpijak kepada Al-Qur'an sebagai pegangan umat Islam.

# DAFTAR PUSTAKA

---

---

## **Karomah Insaniyah Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam Progresif**

- Al-Qusyairi (2007). *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Burhanuddin (2014). Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak Dalam Perspektif Islam. *Adliya, Vol. 8 No. 1, Edisi: Januari-Juni 2014*
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Terjemah Per-kata*. Bandung: Syaamil Internasional.
- Fahyuni & Nurdiansyah. (2020). *Konsep Sekolah Ramah Anak Islami*. Sidoharjo: UMSIDA Press
- Idris, Muh. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 2 Januari - Juni 2021*.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2014). *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 No.1761.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Perlindungan, K. P. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak. 1–41. Retrieved from <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
- UNICEF. (2005). *Manual child-friendly school*. New York: UNICEF
- Utami R.D, dkk. (2017). Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar. *The 5 UAD, Yogyakarta Th Urecol Proceeding 18 February 2017*.

## **Entrepreneurship Islam Progresif: Merubah Mindset Pekerja Menjadi Pengusaha**

- Aja-Okorie Onele Adali, U. (2013). Achieving Youth Empowerment Through Repositioning Entrepreneurial Education in Nigerian

- Universities: Problems and Prospects. *European Scientific Journal*, 9(28), 1857–7881.
- Albornoz, C., et Rocco, T. S. (2013). Revisiting entrepreneurship education literature: Implications for learning and teaching entrepreneurship. *Proceedings of the Eighth Annual College of Education & GSN Research Conference. Miami: Florida International University.*, 2–7.
- Badrudin. (2001). *Etika Berbisnis*. Pustaka Al-Bustan.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*. Galia Indonesia.
- Bastoni, H. A. (2012). *Beginilah Rasulullah Berbisnis*. Pustaka Al-Bustan.
- Bayu, D. (n.d.). *Data Indonesia.Id*. 7 November 2022. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/tingkat-pengangguran-indonesia-capai-586-pada-agustus-2022>
- BPS. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. *Badan Pusat Statistik*, 11(84), 1–27.
- Braunerhjelm, P. (2010). Entrepreneurship, innovation and economic growth: Past experiences, current knowledge and policy implications. *Working Papers Series from Swedish Entrepreneurship Forum*, 2(1), 1–79.
- Daniel, A. D., Costa, R. A., Pita, M., & Costa, C. (2017). Tourism Education: What about entrepreneurial skills? *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 30, 65–72. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2017.01.002>
- Hendro. (2011). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami Dan Memasuki Dunia Bisnis*. Erlangga.
- Herman. (n.d.). *Investor.Id*. Sabtu, 4 Sep 2021 | 12:26 WIB. <https://investor.id/business/262001/rasio-kewirausahaan-nasional-masih-tertinggal-di-asean>
- Ismail, V. Y., Zain, E., & Zulihar. (2015). The Portrait of Entrepreneurial Competence on Student Entrepreneurs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169(August 2014), 178–188. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.300>

- Jawas, A.-U. Y. bin 'Abdul Q. (n.d.). *Almanhaj*.  
<https://almanhaj.or.id/13036-tangan-di-atas-lebih-baik-dari-tangan-di-bawah-2.html>
- Klapper, R. (2011). Innovations in entrepreneurship teaching: the use of repertory grids within the French Grand Ecole context. *International Journal of Euro-Mediterranean Studies*, 3, 115–135.
- Kosbab, D. . (2003). Dispositional and Maturational Development through Competency-Based Training. *Education and Training Journal*, 8/9, 526–541.
- Kriswanto, M. A. (n.d.). *IBTimes.Id*. 23/05/2021.  
<https://ibtimes.id/islam-progresif/>
- Meredith, G. (2002). *Kewirausahaan Teori dan Praktek*. PPM.
- Moerdiyanto. (2012). Perluasan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Economia*, 8(April), 78–96.
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan kewirausahaan di Pendidikan dasar Dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi. UNY*, 8(1).
- Ngang, T. K., Yunus, H. M., & Hashim, N. H. (2015). Soft Skills Integration in Teaching Professional Training: Novice Teachers' Perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 835–840. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.204>
- Purnomo, M. (2015). Dinamika Pendidikan Kewirausahaan: Pemetaan Sistematis Terhadap Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1).  
<https://doi.org/10.15294/jdm.v6i1.4300>
- Rahman, A. (2010). *Muhammad as a Trader*. Pustaka Iqra.
- San Tan, S., & Ng, C. K. F. (2006). A problem-based learning approach to entrepreneurship education. *Education + Training*, 48(6), 416–428. <https://doi.org/10.1108/00400910610692606>
- Slamet, P. H. (2009). Peran pendidikan vokasi dalam pembangunan ekonomi. *Cakrawala Pendidikan*, xxx(2), 189–203.
- Taylor, D. W., & Thorpe, R. (2004a). Entrepreneurial learning: A process of co-participation. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 11(2), 203–211.  
<https://doi.org/10.1108/14626000410537146>

- Taylor, D. W., & Thorpe, R. (2004b). Entrepreneurial learning: a process of co-participation. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 11(2), 203–211. <https://doi.org/10.1108/14626000410537146>
- Volery, T., Müller, S., Oser, F., Naepflin, C., & Del Rey, N. (2013). The Impact of Entrepreneurship Education on Human Capital at Upper-Secondary Level. *Small Business Management*, 51(13), 429–446.

### **Al Islam Kemuhammadiyahhan untuk Membudayakan Sikap Berkebinekaan di Sekolah Dasar**

- Adha, M. K., & Darmiyanti, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 917–924. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2008>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Konsep Pendidikan Muhammadiyah. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 79–85. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1991>
- Ana Syifaunajah, Ahmad Syaeful Rahman, F. M. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dal. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 5, 184. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/>
- Anshory, I. (2018). Konsep Pendidikan Ramah Anak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah di SD Muhammadiyah. *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan ...*, 78–87. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASGABUD/article/view/1686>
- Aprilia, A., Azwar, S., & Adnan, M. Z. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Syamil Muhammadiyah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 48–56. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i1.6312>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>

- Aristyasari, Y. F., & Faizah, R. (2020). Membedah Corak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Konsep Pendidikan Muhammadiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 129–143. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5872](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5872)
- Ariyati, S., & Misriati, T. (2016). Perancangan Animasi Interaktif Pembelajaran Asmaul Husna. *Jurnal Teknik Komputer Amik Bsi*, II(1), 116–121.
- Aswir, Farihen, Gunadi, R. A. A., & Wahthoni, M. (2020). Pelatihan Digital Assessment berbasis Kahoot dan Quizizz untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Lab School FIP UMJ. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1–9. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Badriyah, S. L., & Fauziah, P. (2019). Basic Literacy in Family Child in Growing Religious Character in Yogyakarta. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i17.4683>
- Bahar, H., Mutjaba, I., & Ismah, N. (2016). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS ASMAUL HUSNA UNTUK MENINGKATKAN NILAI-NILAI RELIGIUS. *Jurnal Teknodik*, 47. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v20i1.180>
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Motivasi. *Jurnal Formatif*, 5(2), 120–133.
- Chairiyah, C., Nadziroh, N., & Pratomo, W. (2021). Sekolah Ramah Anak Sebagai Wujud Perlindungan Terhadap Hak Anak di Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 7(3). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i3.10229>
- Dewi, D., & Antosa, Z. (2020). BASIC LITERACY SKILLS THROUGH THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT (GLS) AT SDN 6 PEKANBARU. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(3), 499. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i3.7925>
- Elihami, E. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas. *SAFINA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27–37. <http://journal.staimi-depok.ac.id/index.php/safina/article/view/8>

- Erika, A., Qomari, N., & Noviandari, I. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar. *UBHARA Management Journal*, 1(1), 122–134.
- Fadillah, et al. (2019). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Melalui Manajemen Peserta Didik. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–14.
- Faturrahman, M. I. (2022). Urgensi kurikulum ISMUBA dalam membentuk karakter siswa Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 47–55.  
<http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/jiei/article/view/6428>
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.  
<https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. In *Annual Review of Economics* (Vol. 5, pp. 347–373).  
<https://doi.org/10.1146/annurev-economics-082312-125807>
- Holili, H. (2018). MEMBANGUN AKTUALIASI PEMBELAJARAN DENGAN TEORI KECERDASAN MAJEMUK. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 65–83.  
<https://doi.org/10.35309/alinsiyiroh.v2i2.3322>
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro dalam Pembelajaran untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25–42.  
<https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447>
- Judrah, M. (2020). Muhammadiyah; Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha dalam Bidang Pendidikan, Perkembangan dan Tokoh-Tokoh.

- Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 6(2), 108–121. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.170>
- Kafabih, A. (2020). Literasi Finansial Pada Tingkat Sekolah Dasar Sebagai Strategi Pengembangan Financial Inclusion di Indonesia. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v2i1.3607>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, Kemendikbud 1 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Koppel, I., & Langer, S. (2020). BASIC DIGITAL LITERACY – REQUIREMENTS AND ELEMENTS. *Práxis Educacional*, 16(42), 326–347. <https://doi.org/10.22481/praxisedu.v16i42.7354>
- Kusumaningrum, H., & Hafida, S. H. N. (2021). Analisis Literasi Digital Terhadap Karakter Jujur Siswa Selama Pembelajaran Daring. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(17), 229–238.
- Marpaung, J. (2017). PENGARUH POLA ASUH TERHADAP KECERDASAN MAJEMUK ANAK. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.33373/kop.v4i1.1118>
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 909–916. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Mujizatullah, M. (2018). INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER KEAGAMAAN ISLAM PADA BAHASA INDONESIA MELALUI MATERI PEMBELAJARAN PENYIMPULAN PIKIRAN, PENDAPAT DAN GAGASAN DALAM WAWANCARA DI SMA NEGERI 2 MAJENE SULAWESI BARAT. *KONFIKS: JURNAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.26618/jk.v4i2.1333>
- Muljawan, A., & Ibad, S. (2020). PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.

- Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 49–60.  
<https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.98>
- Ningrum, Y. H., Apriyani, D. D., & Zikriah, Z. (2020). Perancangan Media Pembelajaran Mengenal Asmaul Husna Berbasis Android. *Jurnal Riset Dan Aplikasi Mahasiswa Informatika (JRAMI)*, 1(04).  
<https://doi.org/10.30998/jrami.v1i04.466>
- Nugraha, P., & Mundilarno, M. (2020). Manajemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 349.  
<https://doi.org/10.30738/mmp.v2i3.6727>
- Prabandari, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 68–71.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.586>
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(3), 243–264. <https://doi.org/10.35719/educare.v1i3.40>
- Priyanto, A. (2020). The Refinement on Character education to Strengthening Islamic Education in Industrial Era 4.0. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 123–128.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5563>
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Rz. Ricky Satria Wiranata. (2019). Konsep Pendidikan Karakter KH Ahmad Dahlan Dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(1), 101–146.  
<https://doi.org/10.54396/saliha.v2i1.22>

- Samsudin, U., & Darmiyanti, A. (2022). Model Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Rasulullah pada Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 898–908. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2006>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1), 57–72. <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sodik, A. (2021). MERDEKA BELAJAR: MENURUT PERSPEKTIF JOHN DEWEY. *SEUNEUBOK LADA Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(2).
- Subair, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Karakter Jujur dan Adil Integrasi Islam dan Budaya Lokal Berbasis Mobile Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(2), 491–514. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.140>
- Sufitri, S., & Setyowati, R. (2019). Pemanfaatan Dongeng dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Sebagai Media untuk Membangun Karakter Siswa. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 77. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.2421>
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam : Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (1st ed., Issue 1). Ar Ruz Media.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Suyitno, S., Sukmayadi, T., & Mahadhni, J. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar Muhammadiyah Se-Kapanewon Depok Yogyakarta. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 6(2), 37. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v6i2.2571>
- Utami, T., Kusumawiranti, R., & Mali, M. G. (2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta. *POPULIKA*, 9(2), 1–12. <https://doi.org/10.37631/populika.v9i2.316>
- Wardani, R., & Prasetyo, H. T. (2021). Manajemen Inovatif Ta'awun

- Rumah Gizi 'Aisyiyah Upaya Turunkan Angka Kematian Ibu (AKI) di Purwakarta Sukseskan Sustainable Development Goals (SDGs). *Indonesian Journal of Community Services in Engineering & Education (IJCSEE)*, 1(1), 37–45. <https://ejournal.upi.edu/index.php/IJCSEE/article/view/33169/14577>
- Widodo, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (PJOK) Terintegrasi dengan Al-Islam Kemuhmadiyah Bahasa Arab (ISMUBA) di SD/MI Muhammadiyah. *Jendela Olahraga*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/jo.v3i1.2059>
- Yusuf, M., & Mardan, M. (2022). *Memaknai Pendidikan Sebagai Proyek Moral, Intelektual, dan Spiritual*. 6(1), 21–43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v6i1.2366>
- Zaini, M. A., Zainuri, Z., Sulastri, Y., Widyasari, R., & Nofrida, R. (2019). Pembelajaran Interaktif Tentang Pangan Aman, Bergizi dan Halal bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 1(1). <https://doi.org/10.29303/ampb.v1i1.13>
- Zuchron, D. (2021). Tunas Pancasila. In *Direktorat Sekolah Dasar Dirjen PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*.

### **Fiqh Dakwah dalam Pembiasaan Kedisiplinan Bagi Siswa SD Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam Progresif**

- Ernawati, I. (2016). TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MA COKROAMINOTO WANADADI BANJARNEGARA TAHUN AJARAN 2014 / 2015 Ika Ernawati Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Abstrak Info Artikel Diterima Desembe. 1(1), 1–13.
- Ardini, P. P. (2015). "Penerapan Hukuman", Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin Dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. Volume 9 E, 251–266.

- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 261–274
- Imam Musbikin, Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong, (Jogjakarta :Diva Press,2009)
- Agustin, N., Syukri, M., & Sutarmanto. (2015). Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak pada Usia 5-6 Tahun. 283.
- Hidayat, S., & Nur, L. (2017). Character Values , Critical Thinking and Psychomotor. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan DIKMAS*, 13(1), 29–35.
- Maskuri. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 340–363.

### **Budaya Sekolah Islami**

- <https://www.orami.co.id/magazine/ayat-alquran-tentang-pendidikan#ayat-alquran-tentang-pendidikan>
- <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5934686/8-adab-mencari-ilmu-dalam-islam-boleh-banyak-bertanya> (10 Januari 2023).
- Ahmadi, Abu. 2004. Psikologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Elly M. Setiadi, H. Kama Abdul Hakam, Ridwan Effendi. 2008. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasan Said Hamid dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasioanal Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Halaman 8.
- Herminanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. Halaman 17.
- Ibrahim Mufadal, Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)

Indarti Suhadisis. 2018. *Panduan Praktis PPK Berbasis Budaya Sekolah*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan PASKA. Halaman 18.

### **Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam**

Al-Qur'an dan Terjemahannya. Ahmadi, Abu, 2005. Tafsir Ibnu Katsir, Bandung: Sinar Baru Algensindo. An-Nahlawi Abdurrahman, 1989.

Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga di Sekolah dan di Masyarakat, Semarang: Diponegoro. An-Nasaiburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj, al-Qusyairi, Soheh Muslim, Bandung: Al-Maarif. Aghla, Ummi, 2004. Mengakrabkan Anak Pada Ibadah. Jakarta: Almahira. Ad-Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir, 2003.

Tafsir Al Qur'an al-'Azim, terjemahan Bahrum Abu Bakar, Tafsir Ibnu Kaṣīr juz 14. Bandung: Sinar Baru Algesindo. Ar-rifa'i Nasib, M., 1999.

Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3, Jakarta: Gema Insani Press. Al-Hamd,

Salah Kaprah Mendidik Anak. Solo: Kiswah Media.

Ramayulis dan Samsu Nizar, 2009.

Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta : Kalam mulia. Suwaid, Muhammad, 2004.

Mendidik Anak Bersama Nabi, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah. Titisari, Arum, 2002.

Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini. Jakarta: Ba'dillah Press. Yuliani Nurani Sujiono, 2009.

Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: PT. Indeks. Zuhairini, 2009. Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Akasara

## **Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Progresif dalam Pembelajaran Ilmu Ekonomi**

- Yuliani. 2019. *Pendidikan Pfogsrif Jhon Dewey Tinjauan Di Man Insan Cendikia Serpong Tangerang Selatan*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54661>.
- Idris, Muh. Mokodenseho, Sabil. 2021. *Model Pendidikan Islam Progresif. J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 7. No 2. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai>
- Ramdhani Muhammad Tri, dkk. 2017. *Pembelajaran Ekonomi Dalam Islam Pada Materi Syirkah Di Pondok Pesantren*. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/index>
- Ruslan. 2014. Yogyakarta. *Ayat-Ayat Ekonomi Makna Global Dan Komentor*. IAIN ANTASARI PRESS.
- Maulana, Muhammad Arief. 2019. *Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo*. Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol 4. No 2, [www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara](http://www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara)
- Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intellegence, (Bandung: Gema Insani Press: 2001), 212
- Darimis, Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spritual Teistik) Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Siddiq, Dan Tabligh), Ta'dib, Volume 18, No. 1 (Juni 2015), 54
- Indaana, Nurul. 2020. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi). ILMUNA Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam. Vol.2. No.2. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/152/101>.

## **Pembelajaran Fiqih Wanita Siswi Sekolah Menengah Pertama: Relevansinya Terhadap Dimensi Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa**

- M. F. Anwar, "FENOMENOLOGI DAKWAH (Dakwah dalam Paradigma Sosial Budaya)," *Empower J. Pengemb. Masy. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 97–111, 2018, doi: 10.24235/empower.v3i2.3512.
- R. U. Amani, S. Arief, and K. Nawawi, "As- Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Pandangan Para Ulama Tentang Darah Haid dan Darah As- Syar ' i : Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga," vol. 5, pp. 144–155, 2023, doi: 10.47476/assyari.v5i1.1954.
- T. Anggraini and T. N. Edwina, "Hubungan Antara Dukungan Ibu Dengan Kecemasan Menghadapi Menarche (Menstruasi Pertama) Pada Anak Masa Prapubertas," *Insight J. Ilm. Psikol.*, vol. 17, no. 2, p. 91, 2015, doi: 10.26486/psikologi.v17i2.688.
- S. Widad, "Konsepsi Saat Masa Menstruasi berdasarkan Perspektif Fiqih Dan Medis," *Oksitosin, Kebidanan*, vol. IV, no. 1, pp. 14–28, 2017.
- Sudarsri Lestari, Endhang Suhilmiati, and Erisy Syawiril Ammah, "Kajian Fiqih Wanita Tentang Taharah Haid Pada Siswa Mi Al Ihsan Banyuwangi," *Dedik. Nusant. J. Pengabd. Masy. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 86–91, 2021, doi: 10.29407/dedikasi.v1i2.17031.
- S. Ah, D. A. N. Ekonomi, and I. Iain, "MENUNDA BERSUCI SEHABIS HAIDH DI KALANGAN MAHASISWI FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM IAIN ANTASARI Mashunah Hanafi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari, Jl. Jenderal Ahmad Yani Km 4,5 Banjarmasin," 1997.
- D. H. A. Rasyid, "Fiqih Islam Dengan Pendekatan Kontekstual", [Online]. Available: <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- I. Hidayati, "EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL INDONESIA," vol. 5, no. 1, pp. 96–102, 2020.

- R. A. Sodikin, "Konsep Agama Dan Islam," *Alqalam*, vol. 20, no. 97, p. 1, 2003, doi: 10.32678/alqalam.v20i97.643.
- J. Arroisi, "Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali," *Kalimah J. Stud. Agama dan Pemikir. Islam*, vol. 17, no. 1, p. 89, 2019, doi: 10.21111/klm.v17i1.2942.
- K. Fadhli, A. Azhari, M. H. Thohari, and K. Firmasyah, "Peningkatan Pemahaman Haid melalui Kajian Fiqih Wanita di Desa Barong Sawahan," *Jumat Keagamaan J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 66–74, 2021.
- A. N. Abdillah, "Pemberdayaan Mualaf Pasca Konversi di Mualaf Center Yogyakarta," *J. Tarbiyatuna*, vol. 11, no. 1, pp. 23–30, 2020, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3200.
- N. Mappaware *et al.*, "Puasa pada Wanita Hamil dan Menyusui," *UMI Med. J.*, vol. 5, no. 1, pp. 38–49, 2020, doi: 10.33096/umj.v5i1.88.
- M. H. H. dan Junaidi, "PEKERJA DALAM MASSA IDDAH AKIBAT CERAI MATI," vol. 5, no. 1, 2022.
- H. Kusmidi, "Konsep Batasan Aurat dan Busana Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam," *El - Afkar*, vol. 5, no. 2, pp. 1–12, 2016.
- S. E. Syarif, D. T. Mau, and C. Anugrahini, "Jurnal sahabat keperawatan," *J. sahabat keperawatan*, vol. 2, no. 2, pp. 13–17, 2017, [Online]. Available: file:///C:/Users/hp/Downloads/1382-Article Text-4548-1-10-20210807.pdf
- E. Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *J. Edukasi Nonform.*, vol. vol.1, no. No.1, p. hlm.145, 2020.

### **Menanamkan Rasa Cinta Ibadah Kepada Anak Cara Rasulullah SAW di Era Digital**

Herawati and Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting)," *J. Educ. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 33–42, 2019.

F. M. Manshur and U. G. Mada, "METODE PENDIDIKAN PROFETIK

DALAM AL-QUR ' AN : KAJIAN AYAT-AYAT METODE PENDIDIKAN PROFETIK DALAM AL-QUR ' AN ;," no. July, 2020.

- F. Mulyani and N. Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 101–109, 2021, doi: 10.31004/jpdk.v3i1.1432.
- S. Rahmania and I. Tabroni, "Relevansi pendidikan agama islam dalam membangun karakter bangsa di era digital," vol. 14, no. 2, 2021.
- F. Ibadah and F. Ibadah, *Fiqh ibadah*.
- M. Coucter, H. M. Agung, A. Indrawijaya, P. Organisasi, and S. Baru, "1 VOLUME 4 NO. 1, Juli - Desember 2020," vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2020.
- L. M. Khorida Filasofa, "Pendidikan ibadah shalat anak usia dini pada era modern," *J. Islam. Educ. Innov.*, vol. 2, no. 1, p. 79, 2021, doi: 10.26555/jiei.v2i1.3894.
- K. Barat, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya," vol. 7, no. 1, pp. 104–126, 2017.
- K. Dan and T. Pembentukan, "Jurnal Multidisipliner Kapalamada ultidisipliner Kapalamada," vol. 4194, pp. 274–280, 2022.
- L. Madyawati, M. Marhumah, and A. Rafiq, "Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 18, no. 2, pp. 132–143, 2021, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(2).6781.
- Munawaroh and S. R. Ningsih, "Peningkatan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 211–226, 2021, doi: 10.21580/joecce.v1i2.8728.
- D. Surani, "Studi literatur: Peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0," *Pros. Semin. Nas. Pendidik. FKIP*, vol. 2, no. 1, pp. 456–469, 2019.
- M. Roofiq, "Aplikasi Pembelajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Berbasis Android," *J. Ilmu Komput.*, vol. 8, no. 2, pp. 9–15, 2019, doi: 10.33060/jik/2019/vol8.iss2.137.

N. R. Batubara, E. Florentina, and S. Simanjorang, "Aksiologiya : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Peningkatan Minat Belajar Mengaji dan Pengetahuan Tentang Islam Melalui Aplikasi Marbel Mengaji di Madrasah Ibtidaiyah," vol. 6, no.2, pp.330–340, 202

### **Pembudayaan Pembelajaran Sains Seiring Pendidikan Islam Progresif**

Ali L. U. , Suastra I. W. , A. A. Sudiatmika I. A. R. (2013). Pengelolaan Pembelajaran IPA ditinjau dari Hakikat Sains pada SMP di Kabupaten Lombok Timur. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha: Volume 3 Tahun 2013*: [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/750/536](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/750/536)

Ali, L.U, (2018) Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau Dari Hakikat Sains Pada SMP Di Kabupaten Lombok Timur, *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, Vol. 6, No, 2 , pp. 103-112

Arsitektur Untan (2013) *Pebriano: Etos yang membentuk Sains Modern* <https://arch.untan.ac.id/index.php/2013/03/01/etos-yang-membentuk-sains-modern/>

Bakhtiar, A., (2004), *Filsafat ilmu, Jakarta* : PT Raja Grafindo Persada

Baiquni, A. (1997), *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa

Berger, Peter L., & Luckman T. (1990), *Tafsir Sosial atas kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta : LP3S

Darmiati, (2006), Implementasi Model Pembelajaran Perubahan Konseptual untuk meningkatkan Prestasi belaja, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, DOI: <https://doi.org/10.15294/upej.v4i2.7429>

Efendi, N. , Sartika, S. B., (2021), *Filsafat Sains*, Sidoarjo, UMSIDA Press <https://arch.untan.ac.id/index.php/2013/03/01/etos-yang-membentuk-sains-modern/>

- Galuh, R (2022), Data Sains, Bagaimana Perkembangannya Saat Ini?, Tersedia : <https://kumparan.com/raphon-galuh/data-sains-bagaimana-perkembangannya-saat-ini-1x24I0BqYEq/1>, diakses 13 Januari 2023
- Hamiyetun, N. (2018), Pemikiran Tafsir Ilmi Karya Ahmad Baiqun, Al Ibrah : Jurnal pemikiran Islam, Vol 3 No 1 <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/36>
- Ibrahim, Sufriadi, Marwan, Don, Y. (2019) Perkembangan Sains Teknologi di Era Revolusi Industri 4.0, Lhokseumawe : CV. Sefa Bumi Persada
- Idris, M., & Mokodenseho, S., (2021), Model Pendidikan Islam Progresif, J-PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 7 No. 2 , pp:72-86.  
<https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11682>
- Indriani, W. (2013), Penerapan Pembelajaran Fisika menggunakan Model Multidimensional terhadap Keterampilan Proses sains Siswa: Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga
- Jamaluddin, A., (2016), Pendidikan Sebagai Proses Pembudayaan, Republika.Co Tersedia: <https://www.republika.co.id/berita/ocpyk621/pendidikan-sebagai-proses-pembudayaan#:~:text=Pendidikan%20sejatinya%20adalah%20proses%20pembudayaan,pengembangan%20semua%20daya%20secara%20seimbang,> diakses Tuesday, 17 Jumadil Akhir 1444 / 10 January 2023
- Jufri, W.A., (2013), Belajar dan pembelajaran sains, Bandung : Pustaka Reka Cipta
- Lestari, D. (2017), Kesesuaian antara Al-Qur'an dengan Sains Modern, Tersedia: <https://babel.antaranews.com/berita/55888/kesesuaian-antara-quran-dan-sains-modern> , diakses tanggal 8 Jan 2023
- Manan, I. 1989. Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Maisari, W, (2020), Perkembangan Sains di Dunia Islam, tersedia: <https://oif.umsu.ac.id/2020/05/perkembangan-sains-dalam-dunia-islam/>, diakses tanggal 13 Januari 2023
- Muliadi, A., Sarjan M., Rokhmat J., (2022) Pendidikan IPA Multidimensional pada Etnosain Bale adat Sasak : Perspektif Filsafat, *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 4, Oktober 2022 Tersedia: <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/3987/0>  
DOI: <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i4.3987>
- Noor, F.A., (2006), Islam Progresif: peluang, Tantangan, dan Masa depan di Asia Tenggara, Terjemahan Moch. Nur Ichwan dan Imron Rosyadi, Yogyakarta : Samha
- Raya, A. T., (2022) *Kelebihan Ilmu Pengetahuan dan Keutamaan Orang yang Berilmu menurut Al-Qur'an dan Hadist*, Tersedia: <https://tafsiralquran.id/kelebihan-ilmu-pengetahuan-dan-keutamaan-orang-yang-berilmu/>, diakses : 10 Desember 2022
- Rizkianawati, A.,Wiyanto, Masturi, (2015), Implementasi Model Pembelajaran Multidimensional pada Pembelajaran Fisika untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa, *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, Vol 4 No 2 (2015), pp:62-68
- Soedoyo, P. (2004), *Pengantar Sejarah dan filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*, Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Suastra, I.W. (2009), *Pembelajaran sains Terkini : Mendekatkan siswa dengan lingkungan Alamiah dan Sosial budayanya*. Singaraja : Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha
- Tohis, R. A., ( 2021) Islam Progresif dan Tan Malaka (Reposisi MADIALOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif), *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, Vol. 6, No. 2 2021, pp: 84-105, DOI: <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v6i2.1586>
- Warren DM. (1991). Indigenous knowledge system and development. *Agriculture and Human Value*, special issue No.8

Yusdani, (2015), Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif, *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. 8 No. 2 (2015), pp 146-160, DOI:  
<http://dx.doi.org/10.20885/tarbawi.vol8.iss2.art3>

Zainuddin, M. (2013), Al-Qur'an dan Sains Modern, tersedia:  
<https://uin-malang.ac.id/r/131101/al-qu-an-dan-sains-modern.html>

# PROFIL PENULIS

---

---



**Suprojo D.S.**, lahir di Grobogan pada 04 November 1975. Ia menamatkan SD dan SMP di kampung halamannya di Grobogaan. Jenjang SMA ia selesaikan di SMA Negeri 3 Jayapura.. Pendidikan Tinggi Strata 1 dan Strata 2 dia selesaikan pada Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Cenderawasih. Ia juga sempat menyelesaikan program *Master Of Art* pada Program Magister Psikologi Sains di Universitas Gadjah Mada dengan konsentrasi pada Psikologi Pendidikan. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan lanjutan pada Program Pendidikan Doktor di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Suprojo D.S mengawali kariernya sebagai seorang guru Matematika. Saat ini, ia bekerja di Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan. Pangkat yang disandang saat ini adalah Pembina Tk. I (IV.b) dengan jabatan Kepala Subbagian Perencanaan. Selama menjadi PNS, ia pernah menjadi juara II guru berprestasi tingkat Provinsi Papua Tahun 2010 dan pernah juga menjadi finaslis Lomba Inovasi Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional Tahun 2011. Berbagai diklat telah diikuti, baik diklat fungsional pengembangan kompetensi guru maupun diklat struktural. Beberapa diklat diantaranya adalah diklat pengembangan bahan ajar dan bahan ujian, diklat penelitian tindakan kelas, diklat manajemen kepemimpinan sekolah, diklat pengadaan barang/jasa pemerintah level II, dan terakhir adalah diklat kepemimpinan pengawas Tk. IV. Dedikasi, semangat dan loyalitas menjadi motivasi kerja Suprojo D.S. Ia berharap semoga kerja dan karya kecil yang telah ditorehkan bermanfaat untuk kemaslahatan umat



**Agus Sunaryo**, lahir di pedesaan lereng gunung Merbabu wilayah Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah tanggal 08 Desember 1969. Pendidikan SD ditempuh di desa tempat kelahiran SDN Senden, Selo, Boyolali. Melanjutkan ke SMPN 3 Boyolali dan jenjang SLTA di SMT Pertanian Boyolali. Lulus SLTA tahun 1988 melanjutkan ke UKSW Salatiga pada program D III Biologi.

Pendidikan Strata 1 diselesaikan di IKIP Semarang. Setelah Lulus S 1 bekerja di sebuah Perusahaan PMA sebagai konsultan. Krisis politik dan ekonomi tahun 1998 merubah jalan hidup untuk berkarir sesuai ijazah yang dimiliki di dunia Pendidikan. Diawali dengan menjadi guru SMAN 1 Rowokele Kabupaten Kebumen. Menjadi guru dengan tantangan yang berbeda dengan di Perusahaan, mendorong untuk belajar tentang Manajemen Pendidikan dengan kuliah S 2 di UMS Surakarta. Setelah 8 tahun menjadi guru PNS, mendapat kesempatan menjadi Kepala Sekolah di SMAN 1 Ayah. Sekolah baru di pesisir pantai Selatan Jawa Kabupaten Kebumen yang berbatasan dengan kabupaten Cilacap dan Banyumas Jawa Tengah. Karir sebagai Kepala sekolah berikutnya yaitu menjadi Kepala SMAN 1 Pejagoan dan sebagai Kepala SMAN 1 Kebumen. Saat ini berkarir di struktural menjadi salah satu kabid di Pemerintah Kabupaten Kebumen. Sebagai orang yang pernah menjadi guru dan Kepala Sekolah saat ini juga menjadi Ketua PGRI kabupaten Kebumen. Saat ini baru menyelesaikan S 3 Ilmu Pendidikan di Kampus yang sama UMS Surakarta.



**Wendy Dian Patriana** merupakan seorang Perempuan yang lahir di Kabupaten Karanganyar pada 27 Januari 1990. Dunia Pendidikan menjadi nadi kehidupannya semenjak duduk di bangku sekolah dasar. Pendidikan tinggi hanya angan-angan baginya pada masa kecil, namun dengan perjuangan orang tua pada akhirnya merasakan bangku kuliah. Gali lubang tutup lubang untuk biaya sekolah menjadi pemandangan biasa baginya. Hal inilah yang menjadi pemantik

motivasi untuk bertahan dan berusaha melanjutkan Pendidikan pada jenjang lebih tinggi. Fokus perhatiannya pada Pendidikan sekolah dasar. Tulisannya terbit pada jurnal terindeks Sinta dan prosiding internasional. Korespondensi dapat dilakukan via email [wendy.dian.patriana@gmail.com](mailto:wendy.dian.patriana@gmail.com).



**Sri Suwartini** biasa di sapa dengan panggilan Sri. Sri dilahirkan di Klaten, 24 November 1980. Sri memulai pendidikannya di perguruan tinggi sejak tahun 2003. Setelah menyelesaikan pendidikannya Sri memulai pekerjaannya dengan profesi sebagai Guru di SD Negeri I Ngandong Kabupaten Klaten. Pada waktu itu saya lulusan S1 Hukum di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Kedua orang tua Sri menginginkan agar dirinya menganbil S1 PGSD karena sadar bahwa profesi Guru harus linier dengan Ijazahnya. Kemudian saya menempuh pendidikan di S1 PGSD Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus 2012 Setelah berjuang lama di SD dan menunggu harapan yang tdk jelas saya melanjutkan kuliah lagi untuk menyelesaikan S2. Alhamdulillah pendidikan S2 dapat diselesaikan pada tahun 2014. Untuk mewujudkan impian dan harapan kedua orang tuanya Sri pun menjadi Dosen di perguruan tinggi swasta di Unwidha Klaten. Pengalaman pertama Sri menulis dalam buku dengan judul "Manajemen Pendidikan". Saat ini Sri sedang melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.



**Rini Fatmawati** (Bu Rini), lahir di Surakarta, 23 Pebruari 1966. Menyelesaikan studi **S1** Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMS tahun 1989, **S2** Program Pendidikan Bahasa Inggris UNNES tahun 2006, dan melanjutkan studi **S3** Ilmu Pendidikan FKIP UMS mulai tahun 2022. Lulus S1 langsung mengajar di SMK Batik 1 Surakarta sampai tahun 1991. Menjadi dosen tetap yayasan Program Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMS sejak tahun 1991. Tri

Darma Perguruan Tinggi yang biasa dilakukan adalah tentang *English Teaching*, Pengembangan Materi dan Kurikulum, Pengembangan Perangkat Pembelajaran, dan *Assessment*.



**Ilham Sunaryo** yang biasa disapa dengan nama Ilham, adalah seorang ayah dengan 5 orang anak yang semuanya putri. Ilham dilahirkan di Grobogan, 1 Juni 1961. Setelah lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) tahun 1979 kemudian melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Surakarta atau UNS. Setelah itu kemudian memulai kariernya sebagai seorang pendidik atau dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebuah perguruan tinggi Muhammadiyah yang cukup dikenal di Surakarta. Pada tahun 2007 Ilham berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan lulus pada tahun 2010. Pengalaman dalam organisasi adalah sebagai Ketua Asosiasi Dosen PAUD PTM se-Indonesia, menjadi ketua penasehat tim SAR Mahasiswa Muhammadiyah Indonesia (SARMMI) hingga saat ini dan pengalaman menulis buku Pendidikan Inklusi untuk mahasiswa. Saat ini Ilham sedang melanjutkan pendidikan pada Program Pendidikan Doktor Ilmu Pendidikan (S3) di Universitas Muhammadiyah Surakarta.



**Asri Neli Putri** adalah alumni dari kampus Universitas Negeri Padang (UNP) pada jurusan Pendidikan Ekonomi (S1) dan melanjutkan (S2) di kampus yang sama pada tahun 2012. Saat ini aktif mengajar di kampus STKIP Aisyiyah Riau pada Program studi Pendidikan Ekonomi semenjak 2015 sampai sekarang dan menduduki jabatan structural sebagai wakil ketua. Lahir di salah satu daerah Provinsi Sumatera Barat yaitu Desa Bawan Kecamatan Lubuk basung Kab. Agam pada tanggal 23 Maret 1986. Hal ini tidak menyurutkan

langkah beliau untuk terus menimba ilmu pengetahuan dan keterampilan di dunia pendidikan dengan melanjutkan Studi S3 di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta.

**Idawati** yang biasa di sapa dengan panggilan Ida, Seorang Ibu yang memiliki dua orang anak. Ida di lahirkan di Kalirejo, 30 September



1986. Ida memulai pendidikannya di perguruan tinggi sejak tahun 2005. Setelah menyelesaikan pendidikannya Ida memulai pekerjaannya dengan profesi sebagai Guru di sekolah Islam Terpadu Lampung Tengah. Tidak hanya sampai di sana kedua orang tua Ida menginginkan agar dirinya melanjutkan kuliah lagi untuk menyelesaikan S2. Alhamdulillah pendidikan S2 dapat diselesaikan pada tahun 2013. Untuk mewujudkan impian dan harapan kedua orang tuanya Ida pun menjadi Dosen di perguruan tinggi

swasta di Bandar Lampung. Pengalaman pertama Ida menulis dalam buku dengan judul “Kembang Sejuta Ilalang” dan “Tradisi Nusantara Bercerita”. Kemudian Ida menulis lagi bersama mahasiswa dalam Antologi puisi yang berjudul “Imaji Bersajak dalam Jarak”. Setelah itu disusul kembali dengan judul buku “Sepintas Ilmu Bahasa”. Saat ini Ida sedang melanjutkan pendidikan S3 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.



**Hesti, M.Pd.** lahir di Tanjung Karang, Labuhanratu, Bandar Lampung pada 25 Juni 1987. Menempuh pendidikan S-1 (2009) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung, S-2 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung (2014). Pernah menjabat sebagai Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP; Dekan FKIP; dan Kepala Pusat Penelitian di

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Lampung. Saat ini, Penulis berstatus sebagai Dosen

Tetap Yayasan pada Universitas Muhammadiyah Lampung sekaligus tercatat sebagai mahasiswa Program Pendidikan Doktor di Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 2022. Beberapa karya tulisnya telah dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional bereputasi.



**Hariyatmi** yang dilahirkan di Bandung pada tanggal 16 Desember 1962. Menyelesaikan SD di SD Turangga Bandung tahun 1974, selanjutnya SMP di SMPN 4 Bandung tahun 1977, kemudian menyelesaikan SMA di SMAN 8 Bandung. Lulus S1 dari UPI Bandung dan dulu dikenal dengan IKIP Bandung pada tahun 1987 pada Bidang Pendidikan Biologi. Kemudian memulai karier di

Universitas Muhammadiyah (UMS) pada tahun 1989. Pendidikan selanjutnya di pascasarjana Biologi UGM pada tahun 2004. Pengalaman organisasi adalah sebagai ketua Asosiasi Pendidikan Biologi Pendidikan Tinggi Muhammadiyah (ASPRODIKBIO-PTM) bersamaan dengan sebagai ketua Program Studi Pendidikan Biologi UMS pada tahun 2014-2017. Selanjutnya aktif di kegiatan PEKERTI (Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional) UMS sebagai instruktur *Active learning* hingga saat ini. Saat sedang melanjutkan pendidikan pada Program Pendidikan Doktor Ilmu Pendidikan (S3) di Universitas Muhammadiyah Surakarta.